

**RELIGIUSITAS PARA PEDAGANG PASAR
(STUDI PARA PEDAGANG DI PASAR TEMPEL
KECAMATAN SUKARAME KOTA BANDAR
LAMPUNG)**

PROPOSAL SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana S1 dalam Ilmu Ushuluddin dan Studi Agama

Oleh:

RIZKI ANDREANI

NPM: 1931020081



**PROGRAM STUDI : STUDI AGAMA-AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
2023 M/1445 H**

**RELIGIUSITAS PARA PEDAGANG PASAR
(Studi Para Pedagang Di Pasar Tempel Kecamatan
Sukarame Kota Bandar Lampung)**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi
Syarat-syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana S1 dalam
Ilmu Ushuluddin dan Studi Agama**



**PROGRAM STUDI : STUDI AGAMA-AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
2023 M/1445 H**

ABSTRAK

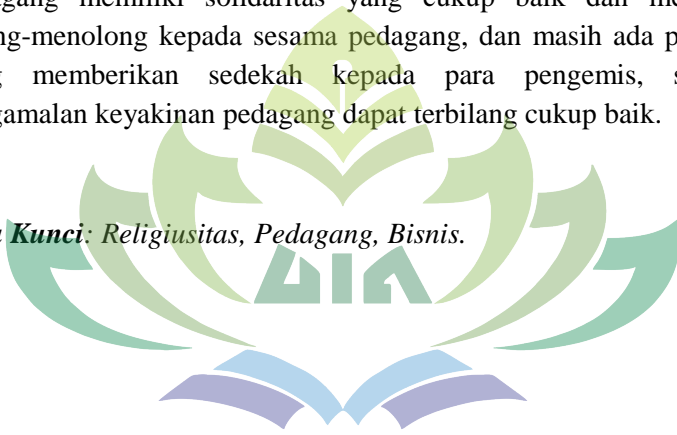
Bekerja keras dan mencari nafkah merupakan salah satu bentuk manifestasi dalam beragama agar dapat bertahan hidup. Salah satu aktivitas mencari nafkah yang dapat dilakukan ialah berdagang, dalam aktivitas ini sangat erat berkaitan dengan mencari keuntungan dan profit yang tinggi, sehingga banyak membuat para pedagang akhirnya gelap mata dan lupa akan larangan agamanya. Sehingga para pedagang perlu sebuah keyakinan yang matang mengenai agamanya yang akan teraplikasi kedalam aktivitas berdagang ataupun sehari-hari. Kematangan mengenai keyakinan tersebut yaitu dengan mempercayai bahwa Tuhan selalu mengawasi dan juga menjalankan segala perintah agama dan menjauhi segala larangan dalam agama, hal ini dinamakan dengan religiusitas. Religiusitas merupakan keyakinan dalam diri seseorang dan bentuk penghambaan individu kepada Tuhannya dengan menjalankan agamanya sebaik mungkin.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian *Field Research* (penelitian lapangan) yang bersifat kualitatif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah teologi normatif yaitu memahami agama seorang individu dengan menggunakan kerangka teori ilmu ketuhanan yang bertolak belakang dari suatu wujud empiris keagamaan yang dianggap benar. Penelitian ini menggunakan teknik pengamatan (observasi) non-partisipan dalam mengumpulkan data. Informan yang menjadi narasumber menggunakan teknik purposive sampling. Data-data tersebut merupakan bahan untuk mendeskripsikan mengenai religiusitas pedagang di Pasar Tempel Kecamatan Sukarame.

Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan teori Glock dan Stark menunjukkan hasil bahwa religiusitas para pedagang pasar di Pasar Tempel tercermin melalui ke-lima dimensi religiusitas. Pertama, keyakinan agama, dimana pedagang yakin akan agamanya, dan kebenaran bahwa Allah swt itu ada, malaikat mencatat segala aktivitasnya. Kedua, praktek ibadah, dalam kesehariannya praktik ibadah pada pedagang dinilai tidak baik. Hal ini terlihat para pedagang yang tidak menjalankan kewajibannya yaitu beribadah kepada Tuhannya, adapun saat berpuasa para pedagang pula terlihat banyak yang tidak menjalankan kewajiban tersebut khususnya bulan Ramadhan. Ketiga, dimensi pengalaman yang didapatkan dengan mengikuti kajian atau organisasi keagamaan yang akan menghasilkan

ketenangan jiwa dan terharu saat mendengar lafadz mengai Tuhan, para pedagang tetap berjualan saat adzan berkumandang dan tidak mengikuti kajian ataupun memiliki organisasi keagamaan dikarenakan sibuk pada aktivitasnya. Keempat, yaitu dimensi pengetahuan yang berkaitan dengan pemahan individu terhadap agamanya yang diperoleh dari membaca ataupun mempelajari buku ataupun kitab yang diaplikasikan kedalam aktivitasnya, tetapi banyaknya pedagang yang tidak paham akan aturan berbisnis yang telah diajarkan agama, memungkinkan bahwa kurangnya pengetahuan pedagang dalam berbisnis dan membuat banyaknya pedagang melakukan kecurangan. Kelima, dimensi pengamalan, yaitu hasil dari keyakinan seseorang yang diamalkan dalam kehidupannya, pada hal pengamalan ini pedagang memiliki solidaritas yang cukup baik dan melakukan tolong-menolong kepada sesama pedagang, dan masih ada pedagang yang memberikan sedekah kepada para pengemis, sehingga pengamalan keyakinan pedagang dapat terbilang cukup baik.

Kata Kunci: *Religiusitas, Pedagang, Bisnis.*



ABSTARCK

Working hard and earning a living is one form of manifestation of religion in order to survive. One of the income-earning activities that can be done is trading, this activity is closely related to seeking profits and high profits, so that many traders end up turning blind and forgetting the prohibitions of their religion. So traders need mature beliefs regarding their religion which will be applied to trading and daily activities. Maturity regarding this belief is believing that God always watches over and also carries out all religious commands and avoids all religious prohibitions, this is called religiosity. Religiosity is a person's inner belief and a form of individual devotion to God by practicing his religion as best as possible.

This research is a type of field research which is qualitative in nature. The approach used in this research is normative theology, namely understanding an individual's religion using a theoretical framework of divine knowledge as opposed to an empirical form of religion that is considered true. This research uses non-participant observation techniques to collect data. The informants who were sources used purposive sampling techniques. These data are material for describing the religiosity of traders at Tempel Market, Sukarame District.

Based on the results of research using Glock and Stark theory, the results show that the religiosity of market traders at Tempel Market is reflected through the five dimensions of religiosity. First, religious beliefs, where traders believe in their religion and the truth that Allah SWT exists, angels record all their activities. Second, the practice of worship, in daily practice the practice of worship among traders is considered not good. This can be seen by traders who do not carry out their obligations, namely worshiping God, while when fasting, many traders are also seen who do not carry out this obligation, especially in the month of Ramadan. Third, the dimension of experience gained by joining studies or religious organizations which will result in peace of mind and being moved when hearing

lafadz about God. Traders continue to sell when the call to prayer is heard and do not take part in studies or belong to religious organizations because they are busy with their activities. Fourth, namely the dimension of knowledge related to an individual's understanding of his religion which is obtained from reading or studying books or books which are applied to his activities, but many traders do not understand the rules of business that have been taught by religion, making it possible that the lack of knowledge of traders in business can result in many traders commit fraud. Fifth, the dimension of practice, which is the result of a person's beliefs which are put into practice in his life. In terms of this practice, traders have quite good solidarity and help fellow traders, and there are still traders who give alms to beggars, so that the traders' beliefs can be implemented. said to be quite good.

Keywords: Religiosity, Traders, Business.



SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Rizki Andreani

Npm : 1931020081

Program Studi : Studi Agama-Agama

Fakultas : Ushuluddin Dan Studi Agama

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Religiusitas Para Pedagang Pasar (Studi Para Pedagang Di Pasar Tempel Kecamatan Sukarame Kota Bandar Lampung” benar-benar merupakan hasil karya penyusunan sendiri, bukan duplikasi ataupun sanduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam footnote atau daftar rujukan. Apabila dilain waktu terbukti adanya penyimpangan didalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun. Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, September 2023



Rizki Andreani
1931020081



**KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

Jl. Let.Kol. H. Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung TeLP (0721) 703260

PERSETUJUAN

Judul : **Religiusitas Para Pedagang (Studi Para Pedagang Di Pasar Tempel Kecamatan Sukarame Kota Bandar Lampung)**
Nama : **Rizki Andreani**
Npm : **1931020081**
Program Studi : **Studi Agama-Agama**
Fakultas : **Ushuluddin Dan Studi Agama-Agama**

MENYETUJUI

Untuk dimunaqasyahkan dan dipertahankan dalam sidang
Munaqasyah Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama
UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Kiki Muhamad Hakiki, M. A
NIP. 198002172009121001


Luthfi Salim, M. Sosio
NIDN. 2009069601

**Mengetahui,
Ketua Jurusan**


Ahmad Muttaqin, M.Ag
NIP. 197506052000031002



**KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

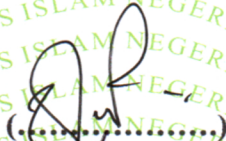
Jl. Let. Kol. H. Suratmin Sukarame I Bandar Lampung Telp (0721)-703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **“Religiusitas Para Pedagang Pasar (Studi Para Pedagang Di Pasar Tempel Kecamatan Sukarame Kota Bandar Lampung”** disusun oleh : **Rizki Andreani, NPM : 1931020081**, Jurusan : **Studi Agama-Agama**, telah diujikan dalam sidang munaqasyah Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama-Agama UIN Raden Intan Lampung.

TIM PENGUJI

Ketua : Ahmad Muttaqin, M.Ag



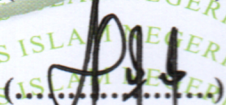
Sekretaris : Erwanto, S.Psi., M.Psi Psikolog



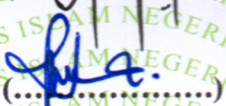
Penguji Utama : Dr. Muslimin, M.A



Penguji 1 : Dr. Kiki Muhammad Hakiki, M.A



Penguji 2 : Luthfi Safim, M.Sosio



Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama



**Dr. Ahmad Isnaini, M.A
NIP. 197403302000031001**

MOTTO

“Apapun yang kita nikmati di dunia ini, kita harus selalu mengingat akan dua hal; 1) Apa yang Allah SWT miliki itu lebih baik; 2) Apa yang Allah SWT miliki itu bertahan lebih lama. Untuk itu, bekerja keraslah dalam hidup dan bekerja lebih keras untuk kehidupan selanjutnya”

(Nouman Ali Khan)



PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirabbil'aallamin, puji syukur kepada Allah SWT atas segala berkat limpahan rahmat dan karunia-nya yang telah memberikan kekuatan, kesehatan, serta kelancaran dalam mengerjakan skripsi ini. Skripsi ini saya persembahkan kepada seluruh pihak-pihak yang telah membimbing, membantu, mendoakan, serta memberi dukungan kepada saya dalam menyelesaikan skripsi ini.

Sebuah karya kecil yang ingin saya persembahkan kepada:

1. Untuk orang tua saya tercinta, Ibu Masnilawati, S.Ag yang telah membesarkan, mendidik, dan memberikan semangat untuk terus mengejar pendidikan, memberikan moril dan materi, serta do'a yang tiada henti untuk kesuksesan saya dan segala urusan saya, karena tiada kata seindah lantunan do'a dan tiada do'a yang paling khusuk selain do'a yang terucap dari seorang ibu. Tentu saja ucapan terimakasih dan rasa syukur ini tidak pernah cukupan untuk membalas segala kebaikan ibu.
2. Untuk Nenek saya tercinta, Hj. Saihah yang selalu menyelipkan do'a-do'anya untuk saya, memberikan dukungan materil maupun non-materil, sehat-sehat terus untuk nenek tercinta.
3. Untuk kedua adik saya Muhammad Syawaldi Dwi Putra dan Tiara Anisa, yang telah mendoakan dan memberikan dukungan untuk kakaknya dan semoga kita semua bisa menjadi anak yang membanggakan untuk kedua orangtua.
4. Untuk paman-paman saya, Anang Sofyan Efendi (Mak yan) dan Ahmad Umar Zahri (Mak mad), yang mendoakan, memberi dukungan dengan bantuan materil dan non-materil, semoga Allah SWT membalas segala kebaikan dan juga memberikan kelancaran disegala urusannya.
5. Untuk tante-tante saya, Yulita (Ibu) dan Erniati (Cik Erni) yang telah memberi semangan, do'a dan juga dukungan baik materil dan non materil. Semoga sehat selalu untuk kedua ibu-ibu saya, semoga Allah memberikan kemudahan disegala urusannya.
6. Untuk dosen pembimbing saya, Bapak Luthfi Salim, M. Sosio

dan Bapak Dr. Kiki Muhammad Hakiki, M. A, yang telah membimbing dan mengarahkan sehingga skripsi ini dapat terselsaikan. Terimakasih telah membaca dan mengkoreksi disetiap kesalahan dalam skripsi ini.

7. Untuk Rezi Edo Darmawan, seseorang yang istimewa yang berani saya bawa dikehidupan saya, saya ucapkan terimakasih karena menjadi support system, mendengarkan keluh-kesah dalam setiap proses skripsi, serta semangat dalam menyelesaikan akhir pendidikan.
8. Untuk bestiku Fidyah Lafiana yang selalu memberikan dukungan dan mendengarkan cerita-cerita ataupun keluh kesah saya, dan menemani healing saya dan cerita random disaat gabut melanda, semangat kuliahnya.
9. Untuk teman-teman saya Okta, Firdawan, Harun, Syifa, Arsis, Afifah, Kholid, Irma, Nazar, dan lainnya yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Terimakasih atas segala bantuan dan selalu sabar dalam pertanyaan yang merepotkan dari saya.
10. Untuk diri sendiri yang telah bertahan diusia yang sudah tidak muda, berusaha sekuat yang diri sendiri bisa, walaupun terasa sesak, banyak rasa dan godaan yang datang untuk berhenti, terimakasih karena sudah bertahan untuk tetap kuat sampai detik ini.
11. Kepada keluarga besar studi agama-agama berbagai angkatan khususnya angkatan 19, terimakasih untuk semua hal yang kita ukir dalam sejarah singkat dalam perjuangan susah, senang, bahu membahu membantu satu sama lain, semoga kita sukses menjadi manusia bermanfaat, diberikan kekayaan dan keberkahan dalam segala hal dimasa yang akan datang. Aamiin.

RIWAYAT HIDUP

Rizki Andreani lahir di daerah Bandar Lampung pada tanggal 12 Desember 1997, merupakan anak perempuan pertama dari orang tua yaitu Ibu Masnilawati, S. Ag dan bapak Hariyanto, memiliki dua orang adik bernama Muhammad Syawalddi Dwi Putra dan Tiara Anisa. Penulis menempuh pendidikan dimulai dari Taman Kanan-kanak di daerah Bintuhan, Kaur Selatan, Bengkulu. Kemudian pindah ke Lampung pada tahun 2002 dan menempuh Sekolah Dasar selama 6 tahun lalu pada tahun 2009. Kemudian melanjutkan pendidikan di MTs Negeri 2 Bandar Lampung, setelah lulus penulis melanjutkan sekolah di MAN 1 Bandar Lampung, lalu lulus pada tahun 2015. Setelah lulus penulis tidak langsung kuliah melainkan bekerja terlebih dahulu di Bandung.

Pada tahun 2019 penulis memulai pendidikan di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama pada program studi atau jurusan Studi Agama-Agama, selama menjadi mahasiswa penulis beberapa kali mengikuti organisasi dan himpunan mahasiswa yaitu PMII pada tahun 2019 dan juga HMPSAA pada tahun 2020.

Bandar Lampung, 01 Oktober 2023
Yang membuat,



Rizki Andreani
1931020081

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirohim

Assalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh

Dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang, puji syukur penulis haturkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan karunia-Nya berupa ilmu pengetahuan, kesehatan dan petunjuk sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat dan salam semoga selalu disampaikan kepada Rosulullah Muhammad SAW, para keluarga-Nya, sahabat-Nya dan para pengikut-pengikut-Nya, Aamiin.

Adapun maksud dari skripsi ini adalah untuk menyelesaikan studi pada program Strata Satu (SI) Jurusan studi agama-agama, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama (FUSA) guna memperoleh gelar Sarjana Agama (S. Ag) dalam bidang ilmu Studi Agama-agama. Skripsi ini tidak dapat selesai tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu melalui kesempatan ini saya menyampaikan perasaan terdalam kepada semua pihak yang telah banyak membantu dalam menyusun skripsi ini. Kepada mereka, dengan segenap kerendahan hati ingin menghaturkan rasa bangga dan terimakasih tak terhingga:

1. Bapak Prof. H. Wan Jamaluddin, PhD selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung.
2. Bapak Dr. Ahmad Isnaeni M. A, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama.
3. Bapak Ahmad Muttaqin, M. Ag selaku ketua prodi Studi Agama-Agama.
4. Bapak Dr. Kiki Muhammad Hakiki, M. A dan Luthfi Salin, M. Sosio selaku pembimbing I dan II yang dengan sabar memberikan pengarahan, kritik, saran, dan bimbingan hingga penulisan skripsi ini selesai, semoga berkah ilmu dan pengetahuan yang diberikan selama ini.
5. Kepada seluruh Bapak/Ibu Dosen Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama yang telah memberikan ilmu dan pelajaran kepada penulis selama proses perkuliahan.

6. Kepada seluruh staf akademik dan pegawai perpustakaan yang memberikan pelayanan yang baik dalam mendapatkan informasi, sumber referensi data, dan lain-lain.
7. Kepada rekan-rekan seperjuangan mahasiswa Studi Agama-Agama Angkatan 2019 yang telah bersamaan mengukir sejarah, kenangandan pengalaman hingga saat ini serta motivasi selama penulisan skripsi dan semua pihak yang telah membantu terwujudnya skripsi ini.
8. Kepada almamater Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang saya cintai

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, hal itu tidak lain karena keterbatasan kemampuan, waktu dan dana yang dimiliki. Untuk itu kiranya kepada pembaca dapat memberikan masukan, saran, dan kritik guna melengkapi tulisan ini yang dapat membangun sangat diharapkan demi perbaikan dimasa mendatang. Semoga Allah SWT menjadikannya sebagai amal ibadah yang akan mendapat ganjaran disisi-Nya dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca semua. Aamiin.

Bandar Lampung, 01 Oktober 2023
Yang membuat,



Rizki Andreani
1931020081

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi huruf Arab yang dipakai penyusunan skripsi mahasiswa UIN Raden Intan Lampung mengacu pada surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 tahun 1987 – Nomor 0543/b/u/1987 tentang Transliterasi Arab Latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf latin	Nama
ا	Alif	Tidak Dilambangkan	Tidak Dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṣ	ṣ	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	Ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Ḍal	ḏ	Zet (dengan titik diatas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
س	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	Es (dengan titik dibawah)
ض	Dal	D	De (dengan titik dibawah)
ط	Ta	T	Te (dengan titik dibawah)
ظ	Ẓa	ẓ	Zet (dengan titik dibawah)

ع	‘Aim	‘	Koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Ham zah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

1. *Ta Marbutah*

Ta Marbutah yang hidup atau mendapat harakah fathah, kasrah, dhammah, transliterasinya adalah /t. sedangkan Ta Marbutah mati mendapat harakah sukun, transliterasinya adalah /h, seperti kata: Raudhah, jannah, dll.

2. *Kata Sandang Alif + Lam*

Bila diikuti oleh huruf Qamariyyah, contoh: Al-Qur'an, al-Ghazali, Al-Kindi, Al-Farabi, Al-Qanun, Al-Fajr dll. Sedangkan bila diikuti oleh huruf Syamsiyyah maka dengan menggandakan huruf yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf L/I (el), contoh: As-Sama, Ar-Risalah, At-Thariq, dll.

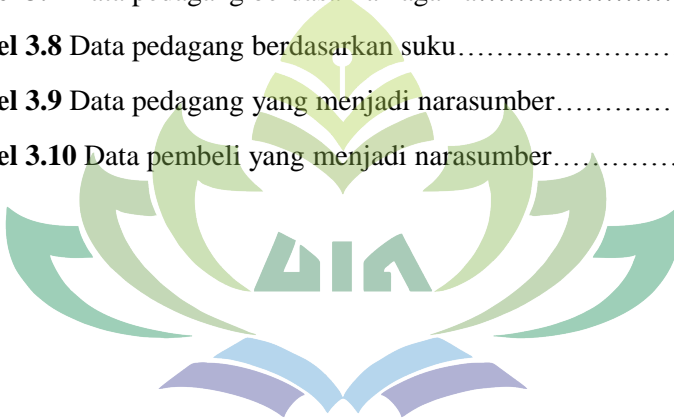
DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
SURAT PERNYATAAN	vi
PERSETUJUAN PEMBIMBING	vii
PENGESAHAN	viii
MOTO.....	ix
PERSEMBAHAN.....	x
RIWAYAT HIDUP	xii
KATA PENGANTAR.....	xiii
PEDOMAN LITERASI.....	xv
DAFTAR ISI.....	xvii
DAFTAR TABEL.....	xix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah.....	3
C. Fokus dan Sub-Fokus Penelitian.....	15
D. Rumusan Masalah.....	16
E. Tujuan Penelitian.....	16
F. Manfaat Penelitian.....	16
G. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan.....	17
H. Metode Penelitian.....	23
I. Sistematika Penulisan.....	34
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Religiusitas.....	37
1. Pengertian Religiusitas.....	37
2. Dasar Religiusitas.....	48

3. Faktor-Faktor Pengaruh Religiusitas.....	48
4. Karakteristik dan Komponen Religiusitas.....	57
5. Dimensi Religiusitas.....	61
B. Pedagang.....	66
1. Pengertian Pedagang.....	66
2. Macam-macam Pedagang.....	67
3. Pedagang Dalam Islam.....	69
C. Pasar.....	77
1. Pengertian Pasar.....	77
2. Pasar Tradisional.....	79
3. Fungsi Pasar.....	82
4. Struktur Pasar.....	83
5. Pasar Dalam Islam.....	84
6. Karakteristik Pasar.....	87
BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN DAN PENYAJIAN DATA	
A. Gambaran Umum Pasar Tempel.....	93
1. Sejarah Berdiri dan Berkembangnya Pasar Tempel.....	93
2. Struktur Pengelolaan di Pasar Tempel.....	98
3. Sistem Pengelolaan di Pasar Tempel.....	100
B. Penyajian Data Religiusitas Pedagang Pasar.....	110.
1. Keadaan Masyarakat Sekitar dan Pedagang Pasar Tempel.....	110
2. Kondisi Sosial Para Pedagang Pasar Tempel.....	118
3. Kegiatan Religiusitas Pedagang Pasar Tempel.....	124
BAB IV ANALISIS BENTUK DIMENSI-DIMENSI	157
RELIGIUSITAS PARA PEDAGANG DI PASAR TEMPEL	
BAB V PENUTUP.....	171
A. Kesimpulan.....	171
B. Rekomendasi.....	172
DAFTAR PUSTAKA.....	174
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Data Wilayah Kecamatan Sukarame.....	111
Tabel 3.2 Data pasar tradisional Kecamatan Sukarame.....	111
Tabel 3.3 Jumlah penduduk menurut kelurahan, jenis kelamin, dan sex ratio Kecamatan Sukarame.....	112
Tabel 3.4 Jumlah penduduk berdasarkan luas dan kepadatan Kecamatan Sukarame.....	113
Tabel 3.5 Jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian.....	113
Tabel 3.6 Data pedagang berdasarkan jenis dagangannya.....	115
Tabel 3.7 Data pedagang berdasarkan agama.....	116
Tabel 3.8 Data pedagang berdasarkan suku.....	117
Tabel 3.9 Data pedagang yang menjadi narasumber.....	124
Tabel 3.10 Data pembeli yang menjadi narasumber.....	125



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Judul adalah gambaran suatu karya ilmiah yang memperjelas suatu pokok pembahasan, karena judul akan memberikan sebuah gambaran tentang keseluruhan isi skripsi. Agar lebih mudah dalam memahami uraian yang jelas dan terperinci terhadap beberapa istilah terkait, dengan adanya penegasan judul ini diharapkan tidak ada kesalahan pemahaman atas sebuah pemaknaan. Adapun judul proposal skripsi ini adalah Religiusitas Para Pedagang Pasar (Studi Para Pedagang di Pasar Tempel Kecamatan Sukarame Kota Bandar Lampung). Adapun judul tersebut yang perlu dijelaskan sebagai berikut:

Religiusitas adalah internalisasi nilai-nilai agama dalam diri seseorang. Internalisasi ini yang kemudian diaktualisasikan dalam perbuatan dan tingkah laku sehari-hari, termasuk dalam hal pekerjaan. Religiusitas merupakan aspek yang telah dihayati oleh individu di dalam hati, getaran hati nurani pribadi dan sikap personal.¹ Menurut Glock dan Stark merumuskan religiusitas sebagai komitmen religius (yang berhubungan dengan agama atau keyakinan iman), yang dapat dilihat melalui aktivitas atau perilaku individu yang bersangkutan dengan agama atau keyakinan iman yang dianut.² Penilaian mengenai seberapa jauh tingkat religiusitas seseorang menurut Glock dan Stark terbagi kedalam lima dimensi, yaitu: dimensi ideologi (keyakinan), dimensi ritual (ibadah), dimensi pengetahuan (intelektual), dimensi pengalaman (experiential), dan dimensi pengamalan (konsekuensi). Dalam penelitian ini religiusitas yang dimaksud ialah seberapa jauh para pedagang memahami dan

¹ Faridatun Najiyah, "Pengaruh Nilai-Nilai Religiusitas Terhadap Loyalitas Kerja Agency Pada PT Takaful Umum Cabang Surabaya," *Journal Of Economics* 1, no. 2 (2017): 26–44.

² Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Agama : Sebuah Pengantar*, 1st ed. (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2003), 249.

menghayati ajaran agamanya dan semua bentuk tingkah laku para pedagang yaitu meliputi: keyakinan terhadap Tuhan, praktik ibadah seperti melakukan ibadah, puasa, dan zakat, lalu adanya rasa bersyukur kepada Tuhan, menjalankan etika berbisnis yang baik dan benar, serta memiliki interaksi yang baik terhadap pembeli maupun sesama pedagang.

Pedagang adalah mereka yang melakukan perbuatan perniagaan sebagai pekerjaannya sehari-hari, perbuatan perniagaan ini pada umumnya adalah perbuatan pembelian barang untuk dijual kembali.³ Umumnya orang-orang yang melakukan kegiatan perniagaan dilakukan disuatu tempat yang disebut dengan pasar, dalam penelitian ini pasar yang menjadi lokasi penelitian ialah pasar Tempel Kecamatan Sukarame Kota Bandar Lampung. Pasar Tempel ialah pasar yang termasuk kedalam kategori pasar tradisional. Pasar tradisional adalah tempat bertemunya penjual dan pembeli serta ditandai dengan adanya transaksi atau proses tawar-menawar secara langsung, bangunannya terdiri dari kios, los, akses lebih luas bagi para produsen dan dasaran terbuka yang dibuka oleh penjual maupun suatu pengelola pasar.⁴ Pasar Tempel beroperasi setiap hari dimulai pada pukul 04.30 WIB sampai dengan 15.30 WIB, sebagai pasar tradisional maka pasar ini menjual berbagai macam kebutuhan pokok bagi masyarakat di wilayah Kecamatan Sukarame yang meliputi Korpri, Sukarame, Way dadi, dan Sabah Balau. Penelitian ini bertujuan mengetahui seberapa berpengaruhnya religiusitas dalam kehidupan pedagang dan pengaruh dari penerapan sikap religiusitas para pedagang dalam berbisnis dan bersosialisasi kepada pembeli ataupun sesama pedagang, dan melihat pelayanan yang dilakukan oleh pedagang dengan menggunakan syariat-syariat agama dapat menarik pembeli dan menimbulkan kepuasan tersendiri terhadap pembeli apabila berbisnis dengan hukum

³ C.S.T. Kensil dan Christine S.T.Kansil, *Pokok-Pokok Pengetahuan Hukum Dagang Indonesia*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2008), 15.

⁴ Abdul Aziz, *Ekonomi Islam : Analisis Mikro Dan Makro*, 1st ed. (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2008), 105.

agama dan ajaran-ajaran agama yang diyakini oleh para pedagang pasar.

B. Latar Belakang Masalah

Religiusitas sebagai bentuk hubungan antara manusia dengan penciptanya yang terwujud dalam sikap batiniah serta tampak dalam ibadah yang dilakukan dan tercermin pula dalam sikap kesehariannya.⁵ Glock dan Stark mendefinisikan religiusitas sebagai komitmen religius (yang berkaitan dengan agama dan kepercayaan), yang dapat dilihat melalui tindakan atau perilaku individu dalam kehidupan sehari-harinya yang berkaitan dengan agama, kepercayaan dan penghayatan.⁶ Dengan ini, definisi religiusitas seringkali identik dengan keberagamaan yang artinya sebagai seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa banyak pelaksanaan ibadah, dan seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya.⁷ Seseorang yang memiliki religiusitas yang tinggi akan selalu berupaya dalam menjalankan syariat-syariat kepercayaan yang diyakininya atau agamanya. Individu yang memiliki kualitas baik terhadap agamanya akan memiliki sikap yang terpuji dan terlihat dari perilaku sehari-hari dalam hubungannya dengan sesama manusia maupun perilaku saat berbisnis. Perilaku seseorang yang baik tentu saja dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya faktor yang dapat mempegaruhi perilaku seorang individu yaitu faktor ibadah. Dimana ibadah dapat menunjukkan kualitas perilaku seseorang ataupun religiusitas seseorang.

⁵ Siti Amanah, "Religiusitas, Spritualitas Dalam Kajian Psikologi Dan Urgensi Perumusan Religiusitas IslamUrgensi," *Religiusitas, Spitualitas Dalam Kajian Psikologi Dan Urgensi Perumusan Religiusitas Islam Urgensi*, no. 105 (2018): 199–208.

⁶ Duratun Nasikhah and Dra Prihastuti, "Hubungan Antara Tingkat Religiusitas Dengan Perilaku Kenakalan Remaja Pada Masa Remaja Awal," *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Perkembangan* 2, no. 2 (2013): 69–72.

⁷ Rakhmat, *Psikologi Agama : Sebuah Pengantar*, 247.

Religiusitas sebagai aplikasi dari sikap batiniah yang dimiliki oleh seseorang dapat diterapkan diberbagai aspek kehidupan, salah satunya ialah dalam hal mencari nafkah, individu yang memiliki usaha dengan menerapkan hukum syariat-syariat agama akan memiliki religiusitas yang baik dan cenderung berbisnis sesuai dengan ajaran-ajaran agamanya dalam menjalankan praktek bisnisnya, hal ini akan menimbulkan dampak baik terhadap keuntungan usaha tersebut. Oleh karenanya, maka religiusitas merupakan sebuah bentuk refleksi manusia yang ditunjukkan manusia melalui perilaku yang tercermin sesuai dari ajaran agamanya, perilaku tersebut merupakan sebuah respon dari stimulus yang berkaitan oleh ajaran agama, jika stimulus itu muncul maka akan ada dorongan berperilaku baik, tetapi bila stimulus tidak ada maka tertutup kemungkinan seseorang berperilaku sesuai cermin agama.⁸ Selain faktor ibadah adapun faktor lainnya yaitu interpretasi terhadap hukum agama, seseorang yang menginterpretasikan hukum agama dalam berbisnis menunjukkan tingginya religiusitas dan pengetahuan terhadap bisnis yang dijalankannya.

Salah satu bentuk manifestasi sebuah ajaran agama ialah bekerja keras, hal ini merupakan bentuk pertahanan hidup seseorang dan merupakan kewajiban makhluk hidup untuk memenuhi kebutuhannya seperti sandang, pangan, dan papan. Oleh sebab itu religiusitas dapat terlihat dalam kehidupan sehari-hari seseorang dan aktivitas dalam mencari rezeki, hal ini merupakan cerminan perilaku seseorang sebagai refleksi ajaran agamanya.⁹ Dewasa ini salah satu aktivitas mencari rezeki yang diminati hampir seluruh kalangan ialah berjualan atau berdagang (*muamalah*), karena proses dan tata cara berdagang sangatlah mudah untuk, selain ha tersebut berdagang dapat berkaitan pula dengan religiusitas. Karena religiusitas mencakup aspek dalam

⁸ Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi(P3EI), *Ekonomi Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), 64.

⁹ Ancok, Fuad Nashori, dan Sungaidi Ardani, *Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000).

pengetahuan agama, dimana agama memiliki tata cara yang baik dalam berdagang. Religiusitas yang mencakup aspek pengetahuan agama, diimplementasikan dalam perilaku (moralitas) agama, dan sikap keagamaan yang berkaitan dengan diri sendiri maupun orang lain. Sehingga agama, religiusitas dan bisnis memiliki ikatan, religiusitas dalam bisnis menjadi sebuah implementasi seorang pedagang dalam berbisnis memiliki perasaan beragama dan menjalankan usaha berdagangnya sesuai dengan perintah Allah SWT yang dalam agama Islam telah ditentukan, bahkan contoh berdagang yang baik telah ada sejak zaman Rasulullah SAW yang wajib menjadi suri tauladan bagi umat Islam dan pengingat bagi para pedagang agar selalu menanamkan kebaikan dan kejujuran dalam berbisnis sesuai dengan yang dilakukan Rasulullah SAW. Dimana beliau tidak pernah melakukan penipuan atau perbuatan curang dalam transaksi berdagang dan membuat para pelanggannya kecewa. Walaupun tentu saja proses para pedagang dalam mengetahui dan mempelajari cara berbisnis sesuai syariat agama tidak mudah dan instan. Pedagang memerlukan pengetahuan yang mendalam untuk lebih memahami pentingnya berbisnis sesuai ajaran agama, salah satu faktor yang mempengaruhi pedagang memahami etika bisnis adalah paham terlebih dahulu terhadap agama atau tingkatan dari agama masing-masing. Sehingga keseluruhan nilai-nilai mengenai religiusitas dan berbisnis memiliki hubungan yang erat, baik untuk manifestasi diri ataupun untuk berinteraksi sosial.

Sebagai negara dengan penduduk muslim hampir mencapai 86,7% memeluk Islam, membuat para pemeluk agama Islam sangat banyak dijumpai di sektor perdagangan. Dalam agama Islam perdagangan merupakan salah satu aktivitas yang mendapatkan perhatian penting dan cukup menarik untuk dibahas. Ibrahim Al-Harabi meriwayatkan sebuah hadist tentang perdagangan yang mengatakan "*tis'ah al-asyariar-rizqi minat tijarah*" yang memiliki arti bahwa

“lebih dari sepuluh penghidupan, sembilan diantaranya didapati dengan berdagang”.¹⁰ Adapun penekanan yang menegaskan sebaik-baik usaha adalah berdagang, yaitu dari Mu’az bin Jabal, bahwa Rasulullah SAW bersabda “Sesungguhnya sebaik-baik usaha adalah usaha perdagangan yang apabila mereka berbicara tidak berudusta, jika berjanji tidak menyalahi, jika dipercaya tidak khianat, jika membeli tidak mencela produk, jika menjual tidak memuji - muji barang dagangan, jika berhutang tidak melambatkan pembayaran, jika memiliki piutang tidak mempersulit” (H.R Baihaqi dan dikeluarkan oleh As- Ashbahani).¹¹ Sehingga ditinjau dari kedua hadist diatas maka ajaran agama Islam menempatkan berdagang menjadi salah satu bidang penghidupan yang sangat dianjurkan, tetapi tetap dengan cara- cara yang dibenarkan dalam agama. Dengan demikian, usaha berdagang akan memiliki nilai ibadah dan menimbulkan esensi religiusitas apabila usaha tersebut dilakukan sesuai dengan ketentuan agama dan diletakkan ke dalam kerangka ketaan kepada Sang Pencipta.¹² Sehingga agama dan aktivitas ekonomi memiliki hubungan yang kompleks dan ketergantungan, adapun religiusitas juga mengikuti aktivitas ekonomi seseorang dimana menurut penelitian Carswell dan Rolland yaitu keberhasilan sebuah usaha dalam meningkatkan kinerja sangat dipengaruhi oleh religiusitas seorang wirausahawan dan religiusitas akan memiliki dampak pada sikap dan perilaku berbeda dari wirausahawan tersebut. Oleh karena itu, seseorang yang menjunjung tinggi nilai religiusitas dan agama dalam menjalankan bisnisnya akan lebih menekankan kepada etika, moralitas, dan peduli terhadap lingkungan. Dengan demikian, ketika bisnis yang dilakukan berdasarkan religiusitas maka keuntungan maupun keunggulan dari

¹⁰ Jusmaliani, Dkk, *Bisnis Berbasis Syariah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008).

¹¹ Jurusan Ilmu Ekonomi and Universitas Mulawarman, “Jesm: Jurnal Ekonomi Syariah Mulawarman” 1, no. 1 (2022): 115–21.

¹² Baihaqi Nu'man, *Bisnis Berbasis Syariah*, 1st ed. (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 23.

kinerja yang dicapai akan lebih mudah dan berkah.¹³ Tempat seseorang melakukan aktivitas berdagang yang banyak dipilih oleh masyarakat disebut dengan pasar, pasar terbagi menjadi dua jenis yaitu pasar modern dan tradisional seperti supermarket, minimarket, ataupun mall-mall besar, sedangkan tempat penelitian penulisan ini ialah pasar tradisional.

Pasar tradisional memiliki salah satu peran yang cukup penting dalam berputarnya roda ekonomi suatu wilayah dan pasar juga sudah menjadi kehidupan yang melekat dalam masyarakat, keberadaan pasar ini sangatlah membantu masyarakat dalam menggantungkan kehidupannya dalam kegiatan berbisnis. Pasar tradisional dengan pengertiannya ialah tempat bertemunya antara penjual dan pembeli dengan ditandainya transaksi antara penjual dan pembeli secara langsung, dimana bangunannya terdiri dari kios- kios, gerai, los, dan dasaran terbuka. Pasar tradisional sebagian besar menjual kebutuhan bahan-bahan pokok seperti sayuran, buah- buahan, lauk- pauk, kue-kue tradisional, maupun makanan yang sudah diolah ataupun yang belum diolah.¹⁴

Pasar Tempel merupakan salah satu jenis pasar tradisional yang beroperasi di wilayah Kecamatan Sukarame yang didirikan pada tahun 1986 sampai sekarang, Pasar Tempel beroperasi setiap hari dimulai sejak pukul 4.30 WIB dan sampai pukul 15.30 WIB. Pasar ini beralamat di Jl. Sentot Alibasa Gg. Pembangunan A Kecamatan Sukarame Kota Bandar Lampung. Pasar Tempel merupakan pasar yang kepemilikannya ialah milik pribadi tetapi tetap dalam naungan pemerintah daerah yang dimana pengelolaan pasar diserahkan kepada pengelola pasar tersebut, mayoritas pedagang dipasar ini ialah beragama Islam dan bersuku

¹³ Syifa S. Mukrimaa et al., "Hubungan Religiusitas Dan Kewirausahaan : Sebuah Kajian Empiris Dalam Perspektif Islam," *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 6, no. August (2016): 128.

¹⁴ Kotler, Philip, *Manajemen Pemasaran : Analisis, Perencanaan, Dan Pengendalian. Edisi VI, Jilid 1, Penerjemah : Jaka Wasana*, ed. Rizal Hutauruk, Crisanti Hasibuan , (Jakarta: Erlangga, 2005).

Jawa.¹⁵ Pasar Tempel sebagai pasar tradisional masih menjadi pilihan masyarakat salah satunya ialah karena adanya proses tawar-menawar dan harga pada pasar tradisional jauh lebih murah daripada supermarket yang ada.

Agama Islam merupakan agama yang sangat sempurna dalam mengatur semua aspek kehidupan tidak terkecuali dalam hal perdagangan (*Muamalah*), agama pula turut mengatur hal tersebut yaitu mengenai tentang cara berdagang yang baik dan sesuai aturan agama. Dalam pandangan ekonomi Islam seorang pedagang yang mencari keuntungan sangat besar harus tetap mengharapkan keberkahan, keberkahan dalam melakukan usaha adalah sebuah kemantaban dari suatu usaha yang dilakukan agar usaha tersebut diridhai oleh Allah SWT.¹⁶ Seiring berkembangnya ekonomi yang semakin meningkat dan cukup pesat menimbulkan persaingan bisnis yang tidak dapat terelakan dan semakin tinggi. Sehingga terkadang fokus para pedagang pasar hanya seputar keuntungan dan abai terhadap norma dan etika berbisnis yang sesuai dalam ajaran agama, hal ini rawan terjadi terutama pada pedagang yang berada di pasar tradisional, tidak hanya itu hal penyimpangan demi keuntungan pedagang menambah stigma kurang baik terhadap pasar. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW, yaitu :

عَلَىٰ وَأَسَاسُهَا الطَّاعَاتِ بَيُّوتٌ لِأَنَّهَا مَسَاجِدُهَا اللَّهُ إِلَى الْبِلَادِ أَحَبُّ قَوْلُهُ
وَالرَّبِّبَا وَالْحِدَاغِ الْغَيْشِ مَحَلٌّ لِأَنَّهَا أَسْوَاقُهَا اللَّهُ إِلَى الْبِلَادِ وَأَبْعَضُ قَوْلُهُ التَّقْوَى
فِي مِمَّا ذَلِكَ وَعَبَّرَ اللَّهُ ذِكْرَ عَنْ وَالْإِعْرَاضِ الْوَعْدِ إِخْلَافِ وَالْكَاذِبَةِ وَالْإِيمَانَ
ضِدُّهَا وَالْأَسْوَاقِ ، الرَّحْمَةِ نُزُولِ مَحَلُّ وَالْمَسَاجِدُ مَعْنَاهُ

¹⁵ Supratman, Pengelola Pasar, “*Bagaimana Kegiatan Para Pedagang Pasar*”, wawancara, Bandar Lampung, 25 Februari 2023

¹⁶ H. Burhanudin Salam, *Etika Individual : Pola Dasar Filsafat Moral*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000), 202.

Artinya: “ Dari Abu Hurairah R.A, Nabi Salalahualaihi Muhammad Bersabda ‘tempat yang paling dicintai Allah adalah masjid’ karena masjid merupakan tempat ketaatan dan didirikan atas dasar ketakwaan. Sedangkan kalimat ‘tempat yang paling Allah benci adalah pasar’, karena di pasar adalah tempat tipu-tipu, pengelabuan, riba, janji-janji palsu, pengingkaran janji, dan mengabaikan Allah, serta hal serupa lainnya. Adapun masjid adalah tempat turunnya rahmat, berbeda halnya dengan pasar.” (H.R Muslim, no. 671).¹⁷

Adapun maksud dari hadist diatas ialah bahwa masjid merupakan tempat yang sangat Allah SWT sukai karena masjid merupakan tempat yang digunakan untuk manusia beribadah dan bersujud kepada Allah swt, sedangkan pasar merupakan tempat yang dibenci Allah karena pasar merupakan tempat untuk encari harta yang seringkali membuat manusia lalai akan tugasnya sebagai hamba. Meskipun pada sisi lain keberadaan pasar memiliki fungsi sebagai sarana pembangunan dan perputaran roda ekonomi masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidup. Bahkan keberadaan pasar mendapatkan perhatian juga dari Rasulullah SAW, hal tersebut ditandai dengan pengawasan langsung agar pasar dapat berperan secara normal dan keberlangsungan kehidupan pasar dapat terjamin. Hal ini pun bertujuan agar struktur dan mekanisme pelaku pasar dapat terhindar dari perilaku-perilaku negatif, oleh sebabnya ajaran agama Islam yang telah mengatur kehidupan dan sebagai pedoman umat manusia menawarkan aturan moral berbasis syariah yang dapat melindungi setiap kepentingan para pedagang atau pelaku kegiatan dipasar.¹⁸

Seiring berkembangnya ekonomi yang semakin hari melaju dengan pesat dan membuat nilai harga pada semua kebutuhan kehidupan manusia ikut melambung, tentu saja

¹⁷ Muhammad Nasiruddin Al-Albani, *Ringkasan Hadist Shahih Muslim Terj. Abu Fahmi Huadi*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), 195.

¹⁸ Boedi Abdullah, *Peradaban Pemikiran Ekonomi Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 71.

akan menimbulkan persaingan bisnis yang tidak dapat terelakkan. Sehingga membuat para pedagang terkadang abai terhadap norma dan etika berbisnis yang sesuai dengan pedoman agama untuk mendapatkan keuntungan yang melimpah dan pasar tradisional merupakan tempat dengan tingkat rawan terjadi penyimpangan. Penyimpangan yang ditemukan dalam pasar tradisional antara lain seperti : pengurangan takaran, timbangan yang tidak sesuai, pengoplosan barang, tidak jujurnya pedagang, dan masih banyak lainnya. Hal tersebut tentu saja dapat dikaitkan dengan nilai religiusitas yang terdapat pada diri seorang pedagang.¹⁹ Bahkan peringatan mengenai agar pedagang menjauhi hal negatif dari perilaku menyimpang tertera dalam ayat Al-Qur'an dalam surah Al-Baqarah ayat 168, yaitu :

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ كُلُوْا مِمَّا فِى الْاَرْضِ حَلٰلًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوْا خُطُوٰتِ الشَّيْطٰنِ ۗ اِنَّهٗ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِيْنٌ ﴿١٦٨﴾

Artinya : “ Wahai manusia, makanlah sebagian (makanan) di bumi yang halal lagi baik dan janganlah mengikuti langkah-langkah setan. Sesungguhnya ia bagimu merupakan musuh yang nyata”.

Pada observasi awal yang dilakukan peneliti di pasar Tempel masih adanya perbedaan antara fakta dilapangan dengan hasil wawancara dari beberapa pedagang yang dimintai wawancara. Dimana masih banyaknya pedagang yang kurang memahami seperti apa hukum dan norma yang sesuai dengan ajaran agama dalam melakukan perdagangan, dalam hal ibadah tidak luput dari ketidak validan data dimana perbedaan antara hasil wawancara dan hasil observasi, hal tersebut mengungkapkan fakta bahwa

¹⁹ Ema M & Asep S, “Analisis Penerapan Etika Bisnis Syari’ah Di Pasar Tradisional Singaparna Kab. Tasikmalaya,” (Fakultas Ekonomi :Universitas Tasikmalaya, 2010), 2.

pedagang masih tidak jujur mengenai aktivitas dari kegiatan berdagangnya.²⁰ Menyatukan antara nilai agama seperti religiusitas dan hukum agama dalam berbisnis akan menyebabkan ketidakluwesannya dalam berdagang. Karena dalam agama dan religiusitas hanya sebagai hal-hal yang bersifat ritual atau ibadah, dan ibadah tersebut cukup dilakukan ditempat-tempat ibadah. Sedangkan bisnis atau berdagang adalah kegiatan mencari uang untuk memenuhi kebutuhan hidup.²¹

Hasil wawancara kepada salah seorang pedagang sayuran yaitu ibu Suwito yang mengungkapkan bahwa memang benar adanya pedagang yang berlaku curang tetapi ada yang berlaku jujur sehingga dengan berlaku jujur dapat mempertahankan usahanya sejak tahun 1997 hingga kini, bertahannya usaha para pedagang karena adanya pelanggan yang setia berlangganan dan menaruh kepercayaan kepada pedagang tersebut.²² Selain masih adanya penyimpangan dari perilaku berjualan para pedagang, minimnya kesadaran para penjual dalam menjaga kebersihan lingkungan, masih banyaknya para pedagang yang tidak memiliki lapak dan berjualan diseperti di depan pintu masuk pasar seringkali membuat pengunjung kurang nyaman, dikarenakan membuat para pembeli berdesak-desakan hal ini pula menjadi problemik pedagang. Perlu diketahui kembali kegiatan berbisnis atau berdagang yang jika dilakukan tanpa adanya sebuah aturan dan norma-norma agama yang berlaku, hal ini akan mendatangkan sebuah kerugian dan kerusakan nilai-nilai, yaitu seperti nilai agama dan moral. Kerusakan tersebut seperti berlaku curang dalam menimbang dan manipulatif dalam kualitas barang dagangan, agar mendapatkan keuntungan sebanyak-banyaknya, apabila dilakukan secara terus menerus bahkan

²⁰ Hasil Observasi Tahap Awal, pada tanggal 26 Februari 2023

²¹ Kasano, anton, penjual, “pendapat mengenai pandangan agama dan bisnis”, wawancara, Bandar Lampung, 25 Februari 2023

²² Ibu Suwito, penjual “pendapat tentang penerapan hukum berjualan seperti timbangan” wawancara, Bandar Lampung, 25 Februari 2023.

dijadikan sebagai hal yang biasa tentu saja akan rusaklah sendi-sendi yang ada pada masyarakat. Sehingga untuk menanggulangi hal tersebut maka Allah SWT membuat pondasi-pondasi ajaran agama yang diturunkan melalui surat-surat yang terdapat dalam Al-Qur'an sebagai pengingat agar melakukan aktivitas ataupun hal-hal yang sesuai dengan ajaran agama. Banyaknya pondasi ajaran agama khususnya Islam untuk larangan berbuat curang dalam berbisnis tertuang dalam Q.S Asy-Syua'ra, yaitu:

﴿ أَوْفُوا الْكَيْلَ وَلَا تَكُونُوا مِنَ الْمُخْسِرِينَ ﴾ ﴿١٨١﴾ وَزِنُوا بِالْقِسْطَاسِ
 ﴿الْمُسْتَقِيمِ﴾ ﴿١٨٢﴾ وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ وَلَا تَعْثَوْا فِي الْأَرْضِ
 مُفْسِدِينَ ﴿١٨٣﴾

“ Sempurnakanlah takaran dan janganlah kamu Termasuk orang-orang yang merugikan 181. Dan timbanglah dengan timbangan yang lurus;182. dan janganlah kamu merugikan manusia pada hak-haknya dan janganlah kamu merajalela di muka bumi dengan membuat kerusakan;183.”²³

Tujuan dari ayat diatas adalah Allah SWT menganjurkan kepada seluruh umat manusia pada umumnya, terutama para pelaku bisnis agar berlaku jujur dalam menjalankan roda bisnisnya dalam bentuk apapun, sehingga menghindari penyimpangan yang tidak sesuai dengan ajaran agama, seperti menimbang, menakar serta mengukur barang merupakan contoh wujud sebuah kecurangan dalam berdagang.²⁴ Sebab inilah agama Islam mengatur secara menyeluruh sistem kehidupan umatnya, tanpa terkecuali dalam proses muamalah. Setidaknya dalam berbisnis para pedagang dapat memperhatikan lima konsep yang menjadi dasar aksioma dalam berdagang, yaitu konsep-konsep

²³ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2018).

²⁴ Johan Arifin, *Etika Bisnis Islami* (Semarang: Walisongo Press, 2009).

kesatuan (*tauhid*), keseimbangan (*adl*), kehendak bebas (*ikhtiyar*), tanggung jawab (*fard*), dan kebajikan (*ihsan*).²⁵ Konsep ini perlu diimplementasikan agar dapat membentuk pedang yang bernilai baik dan memajukan usaha, serta kehidupan pasar dalam jangka waktu yang panjang. Dengan menerapkan konsep kesatuan (*tauhid*) maka akan menimbulkan kepercayaan terhadap keesaan Allah SWT, hal ini berkaitan dengan perasaan pedagang bahwa seluruh aktivitas kehidupannya akan selalu direkam, sehingga aktivitas berdagangnya tidak mudah menyimpang dari segala ketentuan yang telah Allah SWT ajarkan.²⁶ Adapun dengan keseimbangan, maka para pedagang dapat menciptakan situasi seimbang agar tidak ada pihak yang akan dirugikan dan sama-sama dalam kondisi saling ridha, prinsip ini menimbulkan sikap adil para pedagang dalam hal menyempurnakan takaran dan menimbang, tentu saja hal yang baik ini akan membawa dampak baik, seperti bertahannya para pembeli.²⁷ Asas kebebasan (*ikhtiyar*) ini pula perlu diterapkan para pedagang agar tidak ada paksaan baik dari penjual dan pembeli sat berinteraksi, apabila ada paksaan dari salah satu pihak dalam segala bentuk, maka proses transaksi jual beli tidaklah sah.²⁸ Dalam aktivitas berdagang tentu saja masih memerlukan adanya bentuk pertanggung jawaban (*responsibility*) atas apa saja yang telah pedagang lakukan, seperti pertanggung jawaban dari segi transaksi berupa produksi barang, menjual, melakukan jual beli, perjanjian, dan lain sebagainya dalam proses berdagang.²⁹ Tidak lupa pula menerapkan prinsip ihsan agar

²⁵ Azharsyah Ibrahim, "Islamic Work Ethics and Economic Development in Islamic Countries: Bridging Between Theory and Reality," *International Conference of Moslem Society* 2, no. June 2018 (2018): 43–50.

²⁶ Ibrahim., 43-50

²⁷ ErlyJuliyani, "Etika Bisnis Dalam Persepektif Islam," *Jurnal Ummul Qura* VII, no. 1 (2016): 63–74.

²⁸ Asmuni and Siti Mujiatun, *Bisnis Syariah: Suatu Alternatif Pengembangan Bisnis Yang Humanistik Dan Berkeadilan*, 1st ed. (Medan: perdana Publishing dan Anggota Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI), 2013), 43.

²⁹ ErlyJuliyani, "Etika Bisnis Dalam Persepektif Islam.," 63-74

pedagang dapat melaksanakan perbuatan baik yang dapat memberikan manfaat kepada orang lain.³⁰

Dilihat dari sisi religiusitas perilaku-perilaku yang tidak sesuai norma maupun yang sudah sesuai norma agama bila dikaitkan dengan dimensi-dimensi Glock and Starck, maka ada beberapa hal yang mendorong seseorang untuk berperilaku religius atau tidak religius yaitu dari dimensi keyakinan yang berisi pengharapan dimana orang yang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut. Dimensi praktik agama yang mencakup perilaku ketaatan dan hal-hal yang dilakukan seseorang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Ketaatan yang mengacu pada kemauan para pemeluk untuk melaksanakan segala aturan yang diperintahkan oleh agamanya dan meninggalkan segala sesuatu yang dilarangleh ajaran agamanya. Dimensi pengalaman yang berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, persepsi-persepsi, dan sensasi-sensasi yang dialami seseorang setelah menjalankan agamanya. Dimensi pengetahuan agama yang mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci, dan tradisi-tradisi agama. Dimensi pengetahuan agama yang mengacu kepada harapan. Dimensi pengalaman atau konsekuensi yang mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari setelah mengamalkan agamanya.³¹ Dengan kata lain, maka setiap individu atau pedagang yang melakukan aktivitas ekonomi sangatlah mutlak memiliki pengetahuan mengenai cara dan etika bisnis Islam yang baik. Terutama para pedagang di pasar tradisional yang selalu menjalankan praktik transaksi jual beli, hal ini dikarenakan Rasulullah

³⁰ ErlyJuliyani."Etika Bisnis Dalam Perspektif Islam.", 63-74

³¹ Fauzan, "Pengaruh Religiusitas Terhadap Etika Berbisnis (Studi Pada RM. Padang Di Kota Malang)," *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan* 15, no. 1 (2013): 53-64.

SAW datang dengan misi memperbaiki moral dan etika pada kehidupan manusia. Hal ini tergambar dalam hadist Rasulullah SAW, “*Innama Buitstu Liutammima Shaliha Al-Akhlak*” (sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan kesalehan akhlak).³²

Jadi religiusitas pedagang pasar yang diimplementasikan melalui perilaku dan aktivitas berdagang dapat diukur melalui dimensi-dimensi religiusitas dan beberapa hal seperti dengan melihat nilai kejujuran, yaitu seorang pedagang wajib berlaku jujur dalam melakukan usaha jual-beli, amanah (bisa dipercaya), tidak memaksa kehendak, menjual barang yang berkualitas, tidak menggunakan sumpah, bermurah hati, transparan dalam menetapkan harga, niat yang baik, menerapkan administrasi yang baik dan manajemen yang tepat, menjauhi praktik *gharar* yaitu penipuan atau praktik yang merugikan orang lain untuk keuntungan diri sendiri, serta tidak menimbun barang (ikhtikar).³³

Berdasarkan permasalahan tersebut peneliti tertarik untuk mengkaji lebih jauh tentang bagaimana bentuk religiusitas pedagang pasar dan dinamika penerapan religiusitas para pedagang tersebut. Peneliti akan mengangkatnya dalam sebuah penelitian yang berjudul “Religiusitas Para Pedagang Pasar (Studi para pedagang pasar di pasar tempel Kecamatan Sukarame Kota Bandar Lampung)”.

C. Fokus dan Sub-Fokus Penelitian

Fokus dalam penelitian merupakan penetapan terhadap sesuatu agar dapat terfokusnya sebuah penelitian, sehingga peneliti dapat memperoleh sebuah hasil keabsahan data yang diharapkan dan diinginkan secara spesifik. Fokus penelitian digunakan untuk sebuah penelitian kualitatif dengan membatasi sebuah data yang menjadi penelitian agar dapat

³² Muhammad Yasir, “Kitab Musnad Ahmad Ibn Hanbal,” *Menara* 12, no. 2 (2013): 165–69.

³³ Ahmad Faiz, “Pengaruh Tingkat Keagamaan Terhadap Perilaku Pedagang,” *Al-Iqtishad: Journal of Islamic Economics* 2, no. 1 (2016), 182-208.

melihat dan mengetahui data tersebut relevan atau tidak relevan.

Fokus pada penelitian ini adalah “Religiusitas para pedagang pasar di Pasar Tempel Kecamatan Sukarame Kota Bandar Lampung”. Penelitian ini mengkaji mengenai religiusitas para pedagang yang berada di Pasar Tempel Kecamatan Sukarame Kota Bandar Lampung. Sedangkan pada subfokus penelitian ini yaitu pada bagaimana dan seperti apa religiusitas pedagang pasar yang meliputi keyakinan, peraktek ibadah, pengalaman, pengetahuan, dan pengamalan beragama di Pasar Tepel Kecamatan Sukarame Kota Bandar Lampung. Adapun religiusitas yang dimaksud dalam penelitian ini ialah memfokuskan kedalam keyakinan, peraktek ibadah, ritual keagamaan, pengalaman, pengetahuan, dan pengamalan dalam beragama.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, penulis dapat merumuskan permasalahan-permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk dimensi religiusitas para pedagang di Pasar Tempel ?

E. Tujuan Penelitian

Untuk menghindari kesalahpahaman pada hasil yang diharapkan pada penelitian ini maka, peneliti akan mengemukakan tujuan penulisan sebagai berikut :

1. Untuk menjelesakan bagaimana bentuk dimensi religiusitas para pedagang di Pasar Tempel.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini memberikan deskripsi pada tercapainya tujuan penelitian, adapun manfaat dalam penelitian ini adalah :

1. Praktis
 - a. Sebagai bentuk kepedulian penulis terhadap para pedagang pasar agar terwujudnya pemahaman religiusitas sehingga

dapat memajukan bisnis pedagang yang sesuai dengan syari'at agama dalam bentuk karya yang dapat digunakan oleh masa pendarang.

- b. Untuk membuka wawasan pengetahuan dan wawasan mengenai betapa pentingnya religiusitas dalam perilaku berdagang agar pedagang memahami nilai-nilai yang terkandung dalam religiusitas untuk meraih pahala keberhasilan dunia dan akhirat.

2. Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu studi agama-agama mengenai religiusitas, dimana peneliti terdahulu telah membahas tentang hubungan agama, religiusitas, dan berdagang. Penelitian ini melihat bentuk dimensi religiusitas dalam berdagang dan dampak dari penerapan religiusitas.
- b. Sebagai bahan refrensi yang diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan bagi pembaca tentang religiusitas para pedagang di Pasar Tempel.
- c. Penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan dan teknologi dalam teori religiusitas, dan dalam rangka penerapan religiusitas kepada para pedagang pasar tradisional. Bagi penelitian baru, diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan refrensi untuk kemungkinan penelitian topik-topik yang berkaitan baik yang bersifat melengkapi ataupun lanjutan.

G. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Penelitian terdahulu adalah upaya peneliti untuk mencari perbandingan dan disamping itu kajian terdahulu membantu penelitian menunjukkan orsinalitas dari penelitian.

Dalam mendukung permasalahan terhadap pembahasan dalam penelitian, maka peneliti berusaha menemukan berbagai *literature* dan penelitian terdahulu (*prior research*) yang masih relevan terhadap masalah yang menjadi obyek penelitian saat ini. Selain itu yang menjadi mutlak bahwa dalam penelitian ilmiah menolok yang namanya *plagiarisme* atau mencontek secara utuh hasil karya tulisan orang lain. Oleh karena itu, untuk memenuhi kode etik dalam penelitian ilmiah maka sangat diperlukan eksplorasi terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang relevan. Tujuannya adalah untuk menegaskan penelitian, posisi penelitian dan sebagai teori pendukung guna menyusun konsep berpikir dalam penelitian.

Berdasarkan hasil beberapa eksplorasi terhadap penelitian terdahulu, peneliti menemukan peneliti terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Meskipun terdapat kesamaan dalam pembahasan, penelitian ini masih sangat berbeda dengan penelitian terdahulu. Adapun beberapa penelitian terdahulu yang relevan tersebut, yaitu :³⁴

1. Skripsi yang ditulis ST Maisatul Hasanah yang berjudul “ Agama dan Etos Kerja (Pengaruh Nilai-Nilai Religiusitas Dalam Islam Terhadap Etos Kerja Pedagang Madura di Pasar Wonokromo Surabaya) Jurusan Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ample Surabaya Tahun 2018.”³⁵ Dalam penulisan skripsi diatas dan penelitian ini memiliki perbedaan dan persamaan, perbedaannya yaitu dari segi teori yang digunakan, skripsi diatas dengan teori Max Webber yaitu agama menghasilkan religiusitas yang menimbulkan etos kerja

³⁴ N. Rahmawati, “Analisis Manajemen Penggunaan Dana Pelayanan Sosial CSR(Corporate Social Responsibility) Pada Bank Negara Indonesia Syariah Cabang Palangka Raya” (Palangkaraya: IAIN Palangkaraya, 2016), 1-45.

³⁵ ST Maisatul Hasanah, “Agama Dan Etos Kerja (Pengaruh Nilai-Nilai Religiusitas Dalam Islam Terhadap Etos Kerja Pedagang Madura Di Pasar Wonokromo Surabaya)” (Skripsi Jurusan Studi Agama-Agama: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018).

sangat tinggi bagi para pedagang suku Madura di pasar Wonokromo, sedangkan dalam penelitian ini teori yang digunakan ialah Glock dan Stark yaitu menganalisis bentuk dan dimensi para pedagang. Perbedaan kedua ialah objek yang diteliti skripsi diatas focus kepada pedagang yang bersuku Madura, sedangkan penelitian ini objeknya ialah semua pedagang tanpa memilah-milih suku yang akan dianalisis. Adapun Persamaan dalam kedua penulisan penelitian ini ialah sama-sama meneliti religiusitas pedagang pasar yang mempengaruhi dan menentukan seperti apa cara pedagang berbisnis sesuai dengan ajaran agama Islam.

2. Skripsi Novia Husna Tsabita yang berjudul “Pengaruh Religiusitas Terhadap Etos Kerja Pedagang Muslim Dan Pedagang Kristen (Studi Kasus Pasar Natar Kecamatan Natar Kabu-paten Lampung Selatan)” Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung tahun 2021.³⁶ Perbedaan dan persamaan antara penelitian ini dan skripsi diatas ialah skripsi diatas memfokuskan objek penelitiannya kepada pedagang muslim dan Kristen, sedangkan penelitian ini pada kepada seluruh pedagang dengan semua bentuk kepercayaan. kedua teori skripsi diatas menggunakan teori Max Webber yang berfokus pada hasil etos kerja pedagang dan penelitian ini fokus teori kepada Glock dan Stark dimana penghayatan para pedagang dapat dilihat dari kacamata dimensi religiusitas. Adapun persamaan penelitian ini ialah kedua penelitian ini memfokuskan pembahasan mengenai bagaimana kesadaran keberagamaan atau religiusitas para pedagang terhadap kekuatan irrasional tentang ketuhanan dan rasional yaitu berasal dari diri

³⁶ Novia Husna Tsabita, “Pengaruh Religiusitas Terhadap Etos Kerja Pedagang Muslim Dan Pedagang Kristen (Studi Kasus Pasar Natar Kecamatan Natar Kabu-Paten Lampung Selatan)” (Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2021).

sendiri dalam menjalankan bisnis berdagang dan penerapan nilai keagamaan.

3. Skripsi Siti Nadilah Kulsum yang berjudul “Pengaruh Penerapan Etika Bisnis Islam Dan Religiusitas Terhadap Kesejahteraan Pedagang di Pasar Tradisional Desa Mangunkerta Cugenang Cianjur” Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2022.³⁷ Beberapa perbedaan dalam penulisan kedua penelitian skripsi ini ialah skripsi diatas memiliki jenis penelitian lapangan berupa kuantitatif dan penelitian ini ialah deskriptif kualitatif, dimana hasil skripsi diatas religiusitas mempengaruhi kesejahteraan pedagang. Sedangkan penelitian ini ialah mendeskripsikan seperti apa religiusitas pedagang yang akan menimbulkan perilaku para pedagang. Perbedaan lain terletak pada lokasi penelitian dan subjek penelitian dimana penelitian diatas mengenai para pedagang di Cianjur sedangkan penelitian ini berada di Bandar Lampung. Tentu saja hal ini berpengaruh dari segi kebiasaan para pedagang pada kedua wilayah tersebut. Meskipun berbeda dari jenis penelitian yang disuguhkan, tetapi dalam penelitian ini dan skripsi diatas memiliki persamaan yaitu menjelaskan adanya kecurangan dalam berbisnis para pedagang sehingga perlu dianalisis lebih dalam seperti apakah pemahaman keagamaan pedagang dalam melakukan bisnis sehingga mempengaruhi tingkat keagamaan para pedagang.
4. Penelitian oleh dosen Fakultas Ekonomi Universitas Jendral Soedirman yakni Wahyudin, Larisa Pradisti, Sumarsono, dan Siti Zulaikha Wulandari dengan judul “Dimensi Religiusitas dan Pengaruhnya Terhadap

³⁷ Siti Nadilah Kulsum, “Pengaruh Penerapan Etika Bisnis Islam Dan Religiusitas Terhadap Kesejahteraan Pedagang Di Pasar Tradisional Desa Mangunkerta Cugenang Cianjur” (Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam: Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2022).

Organizational Citizenship Behaviour”.³⁸ Dalam penulisan penelitian diatas memiliki perbedaan yaitu secara teknis penelitian diatas menggunakan teknis analisis regresi linier berganda, uji elastis, dan dalam mengetahui kondisi religiusitas OCB di Unsoed menggunakan analisis kualitatif, sedangkan pada penelitian ini analisi menggunakan teknik pengumpulan data berupa kuisioner yang dibagikan ke pedagang dan akan dianalisis menggunakan deskriptif kualitatif dimana fokusnya kepada dimensi religiusitas pedagang dan pengaruhnya kepada pemahaman bisnis para pedagang tersebut. Perbedaan yang lain yaitu dari objek peneitian, dalam penelitian diatas objek penelitian yaitu para anggota organisasi di universitas Jendral Soedirman dan para staff kampus, sedangkan penelitian ini berfokus dengan objek para pedagang pasar tradsional, dimana keduanya memiliki perbedaan kesenjangan profesi dan aktivitas dalam menerapkan religiusitas. Sementara persamaan pada kedua penelitian ini ialah memiliki tujuan menganalisis pengaruh religiusitas dan manakan dimensi yang sangat diperlukan untuk menimbulkan stimulant perilaku yang baik dari diri seseorang.

5. Skripsi Diah Sulistiyani dengan judul “ Pengaruh Pengetahuan Etika Bisnis Islami dan Religiusitas Terhadap Perilaku pedagang Muslim (Studi Kasus Pada Pedagang Sembako Di Pasar Karang Kobar)” Universitas Islam Negeri WaliSongo Semarang tahun 2015.³⁹ Skripsi ini dan dalam penelitian ini terdapat

³⁸ Siti Zulaikha Wahyudin, Larisa Pradisti, Sumarsono, “Dimensi Religiusitas Dan Pengaruhnya Terhadap Organizational Citizenship Behaviour (Studi Pada Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto),” *Jurnal Ekonomi, Bisnis, Dan Akuntansi (JEBA): Fakultas Ekonomi Universitas Jendal Soedirman* 20, no. 03 (2018): 1–13.

³⁹ Diyah Sulistiyani, “Pengaruh Pengetahuan Etika Bisnis Islami Dan Religiusitas Terhadap Perilaku Pedagang Muslim (Studi Kasus Pada Pedagang Sembako Di Pasar Karang Kobar)” (Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam: Universitas Islam Negeri WaliSongo Semarang, 2015).

persamaan dan perbedaan, persamaan yaitu meneliti religiusitas pedagang pasar apakah bentuk dimensi dan penerapan religiusitas pedagang pasar. adapun perbedaan dalam penelitian ini dan skripsi diatas ialah, skripsi diatas meneliti religiusitas yang menghasilkan stimulant dengan etika bisnis yang berhubungan dengan teori Max Webber, sedangkan penelitian ini mengkaji religiusitas pedagang dengan menggunakan teori Glock dan Stark, adapun perbedaan kedua ialah lokasi penelitian ini dan skripsi diatas berbeda, adapun perbedaan yang lain yaitu dari jenis penelitiannya yaitu pada penelitian diatas menggunakan kuantitatif dengan hasil religiusitas pedagang tidak berpengaruh terhadap signifikan perilaku berdagang tetapi religiusitas serta pengetahuan etika berbisnis berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku pedagang muslim. Adapun untuk penelitian pada skripsi ini dengan menggunakan teknik kualitatif, yaitu akan mendeskripsikan seperti apa religiusitas pedagang dan menjabarkannya secara keseluruhan menggunakan teori religiusitas Glock dan Stark yaitu dimensi religiusitas, berupa : penghayatan, pengetahuan, ibadah, pengalaman, dan pengamalan religiusitas tersebut.

Berdasarkan hal tersebut adapun perbedaan mengenai penelitian kajian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, yaitu dari segi teori dan juga lokasi penelitian, dimana teori yang relevan untuk peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah teori Glock dan Stark yang akan mendeskripsikan religiusitas pedagang melalui dimensi religiusitas dan lokasi penelitian ini berada di Kecamatan Sukarame Kota Bandar Lampung, adapun perbedaan lokasi yang diteliti ataupun para peneliti kajian terdahulu memiliki perbedaan sehingga akan berbeda pula permasalahan yang terjadi dan yang akan diteliti.

H. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara yang dilakukan oleh seseorang peneliti untuk mengumpulkan, dan mengklarifikasi, serta menganalisis fakta yang ada ditempat penelitian dengan menggunakan ukuran-ukuran dalam pengetahuan, hal ini agar menemukan kebenaran dalam penelitian.⁴⁰ Oleh karena itu, sebelum penelitian berlangsung harus terlebih dahulu ditetapkannya sebuah metode penelitian yang akan digunakan, sehingga penyelesaian dan pelaksanaan penelitian dapat berjalan dengan baik. Adapun pada bagian ini akan dijelaskan hal yang berkaitan dengan metode yang digunakan dalam penelitian, yaitu :

1. Jenis dan Sifat Penelitian

Pada metode penelitian penulisan ini terdapat jenis dan sifat penelitian, yaitu :

a) Jenis Penelitian

Menurut pendapat M. Iqbal Hasan dalam buku pokok-pokok materi metodologi penelitian dan aplikasinya terdapat penjelasan bahwa penelitian lapangan pada hakikatnya ialah penelitian yang dilakukan dilapngan atau pada responden.⁴¹ Adapun proses dalam penelitian ini mengangkat permasalahan yang ada secara langsung tentang berbagai macam hal yang berhubungan pada masalah yang akan dibahas secara sistematis dan mendalam.

Bila melihat dari permasalahannya, maka penelitian ini termasuk kedalam jenis penelitian lapangan (*field research*). Jenis penelitian ini merupakan sebuah penelitian yang dilakukan dengan cara terjun langsung kelapangan dan meninjau ke dalam kehidupan yang sebenarnya.⁴² Pada penelitian ini, peneliti harus terjun sendiri

⁴⁰ Koentjaraningrat, *Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: PT. Gramedia, 2010), 13.

⁴¹ M. Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian Dan Aplikasinya*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2002), 11.

⁴² Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Research Sosial*, (Bandung: Mandar Maju, 2006), 32.

kelapangan secara aktif dan menggunakan teknik observasi berkerangka yaitu yang telah ditentukan terlebih dahulu, kerangka ini memuat hubungan tradisi yang akan di observasikan. Peneliti akan berusaha mengungkapkan secara faktual, aktual, dan sistematis mengenai religiusitas para pedagang pasar di Pasar Tempel Kecamatan Sukarame kota Bandar Lampung.

b) Sifat Penelitian

Sifat dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, dimana pada proses penelitian ini prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dan dilakukan dengan menggambarkan ataupun juga mendeskripsikan sebuah keadaan dimana subjek maupun objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang muncul.⁴³ Sehingga pada penelitian ini peneliti berusaha memahami dan juga menafsirkan suatu peristiwa interaksi terkait tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut peneliti itu sendiri.⁴⁴ Metode deskriptif merupakan metode yang digunakan dalam mencari fakta dengan interpretasi yang tepat, penelitian deskriptif mempelajari yang tepat, penelitian masalah-masalah dalam masyarakat, tata cara yang berlaku dalam masyarakat, dan situasi-situasi tertentu yang didalamnya termasuk hubungan-hubungan, kegiatan-kegiatan berupa sikap-sikap, pandangan-pandangan, dan proses-proses yang sedang berlangsung, serta pengaruh dari sebuah fenomena.⁴⁵ Adapun pada penelitian ini, peneliti hendak menguraikan, lalu menggambarkan, dan juga mendeskripsikan apa adanya mengenai religiusitas para pedagang pasar di Pasar Tempel Kecamatan Sukarame Kota Bandar Lampung.

⁴³ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, 14th ed. (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2015), 63.

⁴⁴ Kartono, *Pengantar Metodologi Research Sosial*, 78.

⁴⁵ Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, 32.

2. Sumber Data

Sumber data adalah asal data darimana data penelitian diperoleh. Sumber data dapat diperoleh melalui bentuk berupa manusia, gerak, tempat, angka, dan dokumen. Adapun cara memperoleh data tersebut yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pengumpulan data berdasarkan pada literatur yang berkenaan dengan masalah yang diteliti, adapun peneliti mengklasifikasi sumber data pada penelitian ini, yaitu sebagai berikut :

a) Data Primer

Menurut Abdurrahmat Fathoni data primer ialah data alam atau data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertama. Data primer dalam studi lapangan di dapatkan dari hasil wawancara kepada informan terkait penelitian.⁴⁶ Informan disebut sebagai orang-orang dalam penelitian yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi pada penelitian. Informan dalam penelitian ini adalah para pedagang dan pembeli yang terlibat dalam objek penelitian.

b) Data Sekunder

Data sekunder dalam Bahasa Inggris disebut *secondary resources*. Abdurrahmat Fhatoni mengungkapkan bahwa data sekunder adalah data yang sudah jadi, biasanya telah tersusun dalam bentuk dokumen, misalnya tentang data demografis dan lainnya.⁴⁷ Data sekunder merupakan data pelengkap dari data primer yang dapat diperoleh dari kepala pengelola pasar, tokoh masyarakat, maupun masyarakat sekitar Pasar Tempel, serta bentuk tertulis dari buku-buku, literatur, skripsi, jurnal serta informan lain yang berhubungan dengan masalah yang sedang diteliti.

⁴⁶ Abdurrahmat Fathoni, *Metodologi Penelitian Dan Teknik Penyusunan Skripsi*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2011), 38.

⁴⁷ Syarifudin Hidayat, *Metodologi Penelitian*, (Bandung: Mandar Maju, 2002), 6.

Berdasarkan sumber kedua data tersebut, peneliti dapat mempergunakannya untuk saling melengkapi, dan dengan kedua sumber data tersebut pula maka data tersebut dapat memberikan validitas atas kebenaran suatu dan dapat di pertanggungjawabkan. Data sekunder dalam penelitian ini adalah data mengenai sejarah, profil, dan data para pedagang pasar di Pasar Tempel Kecamatan Sukarame Kota Bandar Lampung.

3. Informan dan Tempat Penelitian

a) Informan

Informan ialah individu yang mengetahui mengenai informasi tentang hal-hal yang diperlukan dalam penelitian.⁴⁸ Dalam pengambilan informan yang tetap untuk penelitian, maka peneliti harus menyeleksi-menseleksi individu (informan) yang ahli atau setidaknya banyak mengetahui mengenai persoalan yang berkaitan dengan penelitian, terutama saat peneliti akan menentukan informan pangkal (*key person*) yang dapat menjadi pembuka info-info dalam proses mengumpulkan data.⁴⁹

Dalam penelitian kualitatif terdapat tiga macam informan dalam penelitian, yaitu: pertama, merupakan informan kunci (*key informan*). Informan ini merupakan orang yang mengetahui dan memiliki berbagai informasi pokok yang diperlukan. Kedua, merupakan informan utama. Orang ini merupakan individu yang terlibat langsung dalam interaksi sosial yang akan diteliti. Adapun yang ketiga, merupakan informan tambahan yaitu orang yang dapat memberikan keterangan meskipun tidak langsung terlibat.⁵⁰

⁴⁸ Bagong Suyanto, *Metode Penelitian Sosial*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2015), 71.

⁴⁹ Suyanto, *Metode Penelitian Sosial*, 72.

⁵⁰ Dr. Aco Musaddad HM, *Dalam Perubahan Sosial Di Mandar*, (Sulawesi: Gerbang Visual, 2018), 45.

Adapun informan dalam penelitian kualitatif berkaitan dengan bagaimana langkah yang akan ditempuh oleh peneliti agar data atau informasi dapat diperoleh. Karena, dalam penelitian hal ini yang sangat penting. Posisi narasumber bukan hanya sekedar memberi informasi melainkan sebagai pemilik informasi. Sehingga informan yang telah dipilih oleh peneliti diharapkan sangatlah mengetahui tentang kondisi dan situasi dilapangan, karena benar atau tidak benarnya suatu penelitian ini ditentukan oleh informasi yang diperoleh dari informan-informan terkait.

Pemilihan informan memiliki kriteria dan teknik yang sesuai dengan yang akan dibutuhkan oleh peneliti. Dalam penelitian ini teknik pemilihan informan adalah dengan menggunakan teknik *Purposive Sampling*, teknik ini dimana partisipan yang dipilih sesuai dengan kriteria dan tujuan dalam penelitian.⁵¹ Adapun informan-informan pada penelitian ini, yaitu :

- 1) Informan kunci atau key informan, yaitu : Ketua pengelola pasar yaitu bapak Purwanto yang memiliki berbagai informasi pokok dalam proses penelitian yang diperlukan dan pengelola pasar yaitu bapak Tono yang memiliki data-data terkait hal yang diperlukan mengenai Pasar Tempel.
- 2) Informan utama, yaitu : Para pembeli atau pelanggan dan pedagang di Pasar Tempel, Kevin selaku perwakilan pedagang ikan, Ibu Suwito selaku pedagang sayur, dan Kusnadi selaku perwakilan para pedagang toko yang mewakilkan para pedagang toko sembako. Kemudian, para pembeli yang langsung terlibat dalam proses jual-beli yang akan memberikan

⁵¹ D. R. Speziale, H.J.S & Carpenter, *Qualitative Research In Nursing (3th Ed)*, (Philadelphia: Lippincott Williams and Wilkins, 2003).

informasi dan terlibat langsung dalam interaksi sosial yang akan diteliti.⁵²

- 3) Informasi Tambahan, yaitu : pihak-pihak yang membantu untuk memberikan informasi terkait hal yang dibutuhkan untuk informasi dan pihak tersebut ialah orang luar dari pembeli dan pedagang tetapi masih berinteraksi di pasar, yaitu: Bapak Rendi selaku juru parkir, pihak keamanan, dan Ibu Kessy selaku penagih salar para pedagang di Pasar Tempel.

b) Tempat penelitian

Meninjau dari pemaparan diatas, peneliti mengambil sumber informasi yaitu yang mengerti dengan apa yang diharapkan peneliti, memiliki peran penting dalam penelitian. Kriteria dalam pengambilan informan tersebut yaitu para pedagang ruko, kios, los, serta hamparan pada pedagang di Pasar Tempel. Penelitian ini dilakukan di Pasar Tempel Kecamatan Sukarame Kota Bandar Lampung.

Penulis memilih lokasi Pasar Tempel sebagai tempat penelitian karena dilihat dari lokasinya menurut penulis para pedagang di Pasar Tempel menarik untuk diketahui bentuk dan tingkat religiusitas serta penerapannya terhadap proses berbisnis dan kerja pedagang.

4. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah pendekatan teologi normatif, hal ini dikarenakan peneliti akan menganalisis terhadap masalah seputar ketuhanan dengan menggunakan norma-norma agama atau simbol-simbol keagamaan yang ada. Dengan cenderung normatif karena keyakinan keagamaan atau teologi menjadi norma dalam melihat suatu fenomena.⁵³

⁵² Tabel 3.9 dan 3.10, 64-65

⁵³ Noeng Muhadjir, *Muhadjir, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Edisi IV, Yoyakata: Rake Sarasin, 2002)*, IV (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2002), 32.

Pendekatan teologi normatif dalam memahami agama secara harfiah dapat diartikan sebagai upaya memahami agama dengan menggunakan ilmu ketuhanan yang bertolak dari suatu keyakinan dalam wujud empirik dari suatu agama yang dianggap sebagai yang paling benar dibandingkan dengan yang lainnya. Amin Abdullah mengatakan, bahwa teologi sebagaimana kita ketahui tidak bisa pasti mengacu pada agama tertentu. Loyalitas terhadap kelompok sendiri, komitmen dan dedikasi yang tinggi serta menggunakan bahasa yang bersifat subjektif, yakni bahasa sebagai pelaku bukan sebagai pengamat, hal ini merupakan ciri yang melekat pada bentuk pemikiran teologi.⁵⁴

5. Teknik Pengumpulan Data

Terdapat tiga metode dalam mengumpulkan data yang akan digunakan peneliti guna mendapatkan informasi terkait kepentingan penulisan penelitian, adapun ketiga teknik dalam pengumpulan data, yaitu :

a) Pengamatan (*observasion*)

Teknik pengumpulan data yang pertama dilakukan oleh peneliti adalah observasi, observasi merupakan pemilihan, perubahan, pencatatan, maupun pengkodean dari serangkaian susunan yang berkenaan dengan melihat kondisi atau suasana yang ada dikawasan penelitian yang disesuaikan dengan tujuan-tujuan empiris.⁵⁵ Observasi dapat dilakukan secara terlibat (partisipan) atau non partisipan, observasi penelitian ini menjadi salah satu teknik pengumpulan data dan apabila sesuai dengan tujuan penelitian maka perlu rencana, catatan yang sistematis, kontrol kendala (*reabilitas*), dan kebenarannya (*validitas*). Secara luas pengamatan berarti melakukan kegiatan untuk pengukuran dan secara sempit pengamatan tersebut dapat

⁵⁴ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, 10th ed. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 28.

⁵⁵ Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian Dan Aplikasinya*, 86.

menggunakan indra pengelihatian atau tidak melakukan pengajuan pertanyaan-pertanyaan kepada objek.

Pengamatan yang dilakukan peneliti dengan keterlibatan objek-objek penelitian yang akan diamati dengan menggunakan observasi non-partisipan. Metode observasi ini dimana pengamat berada diluar objek yang akan diteliti dan tidak ikut serta dalam melakukan kegiatan-kegiatan bersama objek yang diamati. Secara garis besar metode observasi non-partisipan berarti peneliti hanya mengamati perilaku, interaksi, maupun kegiatan objek yaitu para pedagang pasar agar mendapatkan data religiusitas pedagang yang berupa keagamaan dan interaksi sosial hanya dengan melihat dan mengamati, tanpa berpartisipasi didalamnya atau tidak ikut serta mengikuti aktivitas pedagang pasar dalam berdagangnya.

b) Wawancara (*interview*)

Teknik wawancara merupakan salah satu cara mengumpulkan data dalam suatu penelitian. Karena menyangkut data penelitian maka wawancara merupakan elemen yang cukup penting dalam penelitian. Wawancara dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mendapatkan informasi (data) dari responden dengan cara bertanya secara langsung dan bertatap muka (*face to face*).⁵⁶ Wawancara terbagi menjadi dua jenis, yaitu terstruktur dan tidak terstruktur. Pertama, wawancara terstruktur artinya peneliti terlebih dahulu mempersiapkan bahan pertanyaan yang akan diajukan. Kedua, wawancara tidak terstruktur artinya peneliti tidak perlu mempersiapkan pedoman secara tersusun karena hal ini dapat

⁵⁶ Sutinah, Bagong Suyanto, *Metode Penelitian Sosial : Berbagai Alternatif Pendekatan*, 3rd ed. (Jakarta: Prenadamedia Group, 2013), 69.

memudahkan peneliti dalam mengembangkan pertanyaan-pertanyaan penelitian.⁵⁷

Pada penelitian ini wawancara yang digunakan yaitu wawancara berstruktur, pada metode ini peneliti terlebih dahulu mempersiapkan struktur dan membuat pertanyaan terlebih dahulu dengan tujuan agar memudahkan dan fokus dalam proses wawancara tersusun dan sesuai dengan informasi yang dibutuhkan. Adapun responden yang dijadikan sebagai informan adalah para pedagang pasar di Pasar Tempel Kecamatan Sukarame.

c) Dokumentasi

Teknik berikutnya dalam memperoleh data dilapangan ialah dokumentasi yang merupakan pengumpulan data dengan mengambil data yang diperoleh melalui sebuah dokumen-dokumen. Menurut Wardi Bachtiar dokumentasi adalah pengumpulan data tertulis yang mengandung keterangan dan penjelasan disertai pemikiran mengenai fenomena yang masih aktual. Studi dokumentasi berawal dari menghimpun dokumen, memilih dokumen yang sesuai dengan tujuan penelitian menerangkan, mencatat, dan menafsirkan, serta menghubungkan dengan fenomena lain. Jadi dokumentasi adalah sumber data tentang informasi yang berhubungan dengan penelitian berupa data-data yang dapat berbentuk tulisan, gambar, ataupun karya-karya yang berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen berbentuk tulisan ini berupa catatan, sejarah kehidupan (*life histories*), cerita-cerita, biografi, peraturan, dan kebijakan.⁵⁸ Dengan pengertian ini maka peneliti akan mengumpulkan data dengan cara memfoto

⁵⁷ Husain Usman dan Purnomo Setiady, *Metode Penelitian Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 57.

⁵⁸ Purnomo Setiady dan Husaini Usman, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 73.

atau mengumpulkan video-video penerapan nilai religiusitas para pedagang pasar yang terjadi di Pasar Tempel Kecamatan Sukarame Kota Bandar Lampung.

6. Metode Analisis Data

Analisis data menurut Bogdan adalah proses dalam mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, lalu menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan kemudia membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁵⁹

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis data kualitatif yaitu bersifat induktif, dimana suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya akan dikembangkan menjadi hipotesis. Adapun berdasarkan hipotesis yang dirumuskan data tersebut, selanjutnya dapat disimpulkan apakah hipotesis tersebut diterima atau ditolak berdasarkan data yang dapat terkumpul. Menurut Miles dan Huberman metode dalam menganalisis data pada penelitian dibagi kedalam tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu :⁶⁰

a) Reduksi Data (*reductin data*)

Reduksi data yaitu suatu proses menyeleksi data-data yang telah peneliti kumpulkan dan dipaparkan secara apa adanya, kemudia setelah itu membuang data-data yang dianggap tidak perlu atau tidak valid. Reduksi data diperoleh melalui proses yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan berbagai dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori-kategori, yaitu penjelasan, penyusunan

⁵⁹ Hardani et al., *Metode Penelitian Kualitatif&Kuantitaif, Metode Penelitian Kualitatif&Kuantitaif*, vol. 53 (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2017), 162.

⁶⁰ Ulber Silalahi, "Metode Penelitian Metode Penelitian," *Metode Penelitian Kualitatif*, no. 17 (2017): 43.

kedalam pola, pemilihan data oleh diri sendiri maupun oleh orang lain. Pengertian lain mengenai reduksi data adalah memilih hal-hak yang pokok dan memfokuskan kepada hal yang paling penting, merangkum, dan mencari tema beserta polanya sehingga data dapat direduksi dan akan memberikan hasil gambaran penelitian yang jelas.

b) Penyajian Data (*data display*)

Data display adalah data yang didapat melalui penelitian mengenai jalur tema yaitu religiusitas pedagang pasar dan akan dipaparkan secara ilmiah oleh peneliti serta kekurangannya pun tidak ditutup-tutupi. Data penelitian itu disajikan dan dituangkan dalam bentuk teks naratif. Kemudian data dan informasi yang telah didapatkan dilapangan dikumpulkan menjadi satu file atau kedalam suatu buku. Data yang didapat disajikan sesuai dengan daya yang diperoleh dalam penelitian di lapangan, sehingga peneliti dapat memahami dan menguasai data agar data yang didapat tidak ada kesalahan dalam menganalisis, serta menarik suatu kesimpulan dari data-data tersebut. Penyajian data ini bertujuan untuk menyederhanakan informasi yang kompleks menjadi sebuah data yang sederhana sehingga lebih mudah untuk dipahami.

c) Metode Penarikan Kesimpulan

Pada metode penarikan kesimpulan ini bersifat induktif. Metode induktif menurut Suriasumantri adalah suatu proses berfikir yang berupa penarikan kesimpulan yang umum atau dasar pengetahuan tentang hal-hal yang khusus, artinya yaitu fakta-fakta yang ada dan telah terkumpul dapat ditarik sebuah kesimpulannya. Data-data yang didapat dari lapangan tersebut yang kemudian dikumpulkan, setelahnya data tersebut dianalisis, kemudia selanjutnya ditarik kesimpulannya. Penarikan kesimpulan pada penelitian ini dilakukan oleh peneliti sejak awal

peneliti mengumpulkan data-data seperti yang tidak atau belum memiliki pola, merangkum, maupun mencatat keteraturan penjelasan, dan alur sebab akibatnya, kemudian tahap akhir pada proses analisis data yaitu membuat kesimpulan keseluruhan data yang diperoleh oleh peniti.⁶¹

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan pada penelitian “ Religiusitas Para Pedagang Pasar (Studi Pada Pedagang Pasar di Pasar Tempel Kecamatan Sukarame Kota Bandar Lampung) ” akan memberikan gambaran mengenai penelitian ini, untuk itu pembahasan dalam penulisan akan disusun secara keseluruhan dengan beberapa bagian, yaitu :

Bab I : Pendahuluan berisi tentang pendahuluan, yaitu penegasan judul, latar belakang masalah, fokus dan sub-fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian penelitian terdahulu yang relevan, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Hal ini dibuat sebagai kerangka awal dalam mengantarkan isi pembahasan kepada bab selanjutnya.

Bab II: Landasan Teori berisi tentang kajian teori, dalam bab ini terdiri dari beberapa sub bab yang terbagi menjadi beberapa kategori sub bab yakni kategori Sub bab A meliputi pengertian Religiusitas, konsep religiusitas, dimensi religiusitas, dan peran religiusitas. Sub bab B meliputi pengertian pedagang, peran pedagang, konsep perilaku pedagang secara umum dan Islam. Dan Sub bab C meliputi pengertian pasar, konsep-konsep pasar, jual-beli dalam Islam, dan penerapan religiusitas pedagang pasar dalam berbisnis.

Bab III : Deskripsi Objek Penelitian berisi tentang deskripsi objek penelitian, yang terdiri dari sejarah Pasar Tempel, Tata letak Pasar Tempel, Gambaran Umum

⁶¹ Kusuma Wahyu Jati et al., “Modal Sosial Masyarakat Jalawastu Dalam Membangun Integrasi Sosial Dengan Pemerintah Daerah,” *Journal of Social Politics and Governance (JSPG)* 4, no. 2 (2022): 79–86,

pedagang di Pasar Tempel, Kondisi dan Kehidupan para pedagang serta masyarakat sekitar pasar, struktur kepengurusan pasar tempel, dan Kegiatan Pedagang dan pembeli.

Bab IV : Analisis Penelitian berisi tentang analisis penelitian mencakup yakni proses pelaksanaan dan penerapan nilai religiusitas para pedagang di Pasar Tempel Kecamatan Sukarame Kota Bandar Lampung.

Bab V : Penutup yang berisi tentang penutup, yang meliputi kesimpulan dan saran. Sementara itu bagian terakhir dalam penulisan penelitian ini ialah bagian yang berisi tentang daftar pustaka atau rujukan serta lampiran-lampiran dokumentasi, dan lain-lain.





BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Religiusitas

1. Definisi Religiusitas

a) Religiusitas Dalam Al-Qur'an

Dalam Al-Qur'an religiusitas memiliki konsep yang dijabarkan secara jelas melalui nilai-nilai sebuah ketauhidan. Dimana ketauhidan tersebut menggambarkan tentang kepercayaan terhadap atas sebuah keesaan Allah SWT, sebagai Sang Pencipta Semesta, Yang Maha Mulia, Maha Perkasa, Maha Abadi, dan seluruh sifat-sifat yang agung seperti yang telah termaktub dalam Al-Qur'an. Ketika kepercayaan atas keesaan Allah tersebut terbentuk, maka seluruh perintahnya yang diturunkan akan berpengaruh besar bagi kehidupan para umat-nya. Pengaruh tersebut akan mengalir seluruh sendi-sendi hidup manusia, dan berbau ke dalam budaya yang khas atas masing-masing umat serta menjadi elemen inti dari tiap-tiap manusia. Dengan demikian seluruh tindakan aktifitas yang dilakukan harus dikarenakan atas Allah. Bukan hanya dalam bentuk ibadah melainkan pula dalam segala kegiatan keduniawian. Memfokuskan kehidupan kita pada satu tujuan, yaitu tauhid, akan membuat kita menjadi lebih efisien.

¹ Seluruh Tindakan dan tujuan kita akan menjadi koheren karena memiliki lebih dari satu tujuan akhir yang akan mencegah kapabilitas seseorang menjadi berbagai bagian dan tentunya akan menghalangi kesuksesan. Karena kita tidak bisa berdoa dan beribadah kepada Allah, sementara kita pun melakukan pola konsumsi yang berakibat memiliki sikap boros. Beribadah pada Allah akan menghapus adanya sikap boros dalam diri kita.

¹ Naceur Jabnon, *Islam And Manajemen*, Riyadh: International Islamic Publishing House, 2005, hlm.39: pada Thesis S2, Erike Anggraini, " Hubungan Religiusitas Terhadap Etos Kerja dan Produktifitas Karyawan".

Dalam religiusitas yang tergambar di Al-Qur'an yaitu mengenai tentang komitmen penuh kepada Allah dan percaya bahwa tiada Tuhan selain Allah, serta dengan keyakinan tersebut kita tidak membiarkan tujuan dan segala tindakan kita terpecah menjadi dua tujuan yaitu kehidupan dunia dan kehidupan akhirat. Unsur komprehensif yang terdapat dalam religiusitas, dan menjadikan seseorang akan disebut sebagai orang yang beragama (*being religious*), bukan hanya sekedar mengaku mempunyai agama (*having religious*). Religiusitas meliputi pengetahuan agama, pengalaman agama, perilaku (moralitas) agama, dan sikap social keagamaan. Dalam pandangan Islam, religiusitas memiliki garis besar yang tercermin dalam pengalaman akidah, syari'ah dan akhlak, atau dengan ungkapan lain, yaitu iman, islam, dan ihsan. Apabila seseorang telah memiliki semua unsur-unsur tersebut, maka dapat dikatakan bahwa individu tersebut sesungguhnya insan yang beragama.

b) Religiusitas Secara Umum

Religiusitas berasal dari istilah "*religiosity*" yang memiliki arti agama, kemudian menjadi kata sifat "*religios*" yang berarti agamamis atau saleh. Religi dapat berarti sebuah kepercayaan kepada Tuhan, kepercayaan adanya kekuatan yang berada di atas manusia. Keberagamaan atau religiusitas lebih melihat aspek dalam lubuk hati nurani seseorang, sikap personal yang misterius karena menafaskan sebuah intimitas jiwa, etika rasa yang mencakup totalitas (termasuk rasio dan rasa manusiawi) kedalam pribadi manusia. Karena pada dasarnya religiusitas lebih dari agama yang tampak formal dan resmi.² Dalam bentuk kematangan beragama akan terlihat apabila kemampuan seseorang mampu memahami, menghayati, serta mengaplikasikan nilai-nilai luhur agama yang dianutnya dalam hidupnya sehari-hari. Orang yang menganut suatu agama sesuai dengan keyakinan masing-masing. Kepercayaan bahwa

² Muhaimin, *Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*, Bandung: PT Rosda Karya (Bandung: PT. Mahasiswa Rodakarya, 2004), 287.

agama tersebutlah yang baik, oleh karenanya seseorang akan berusaha menjadi penganut yang baik atas keyakinannya dan ditampulkan dalam sikap dan tingkah laku keagamaan yang mencerminkan ketaatan terhadap agamanya.³ Religiusitas suatu komitmen menunjukkan seseorang beragama, karena individu yang memiliki religius merupakan suatu karakteristik pribadi seseorang dan suatu perwujudan dengan proses pertumbuhan dan perkembangan seseorang yang bersangkutan.

Religiusitas merupakan bagian dari karakteristik pribadi seseorang yang dengan sendiri menggambarkan akan suatu personalitas sebagai internalisasi nilai-nilai religiusitas secara utuh yang diperoleh dari hasil sosialisasi nilai religius di sepanjang kehidupannya. Dengan demikian, kalau seseorang religius semestinya personalitas dan kepribadiannya menggambarkan sebuah bangunan integral terhadap dirinya, yang akan nampak terhadap wawasan, motivasi, cara berfikir, sikap, perilaku dan tingkat kepuasan pada dirinya yang merupakan hasil dari organisasi sistem psiko-fisiknya.

c) Religiusitas Menurut Bahasa

Menurut etimologi kuno, religi berasal dari bahasa Latin “religio yang akar katanya adalah “re” dan “ligare” yang mempunyai arti mengikat kembali, hal ini berarti dalam religi terdapat aturan-aturan dan kewajiban- kewajiban yang harus dipenuhi dan mempunyai fungsi untuk mengikat diri seseorang dalam hubungannya dengan sesama, alam dan Tuhan.⁴ Secara etimologi, religiusitas berasal dari kata religi, religion (Inggris), religie (Belanda), religio (Latin) dan ad-Dien (Arab). Religiusitas yang berasal dari bahasa latin, yaitu religio yang berarti agama, kesalehan dan jiwa keagamaan. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), religius berarti bersifat religi atau keagamaan, atau yang bersangkutan paut dengan religi

³ Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), 207.

⁴ N. Drijarkara, *Percikan Filsafat*, (Jakarta: PT. Pembangunan, 1988), 6.

(keagamaan). Religiusitas adalah keberagamaan, yaitu suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya kepada agama.⁵

Dapat disimpulkan bahwa secara bahasa religiusitas merupakan sebuah perilaku tentang keberagamaan seseorang yang berupa penghayatan terhadap nilai-nilai agama dengan ditandainya tidak hanya melalui sebuah ketaatan dalam menjalankan ibadah secara ritual, tetapi dapat berupa adanya keyakinan, pengalaman dan pengetahuan mengenai agama yang diyakininya. Secara garis besar religiusitas merupakan sebuah tolak ukur yang dapat mengukur seberapa kokoh keyakinan, seberapa banyak pelaksanaan mengenai ibadah, serta seberapa dalam sebuah penghayatan terhadap agama yang diyakininya.⁶

d) Religiusitas Menurut Para Ahli

Religiusitas sendiri dalam kamus sosiologi memiliki arti bersifat keagamaan atau dapat dikatakan taat beragama, dan religiusitas merupakan penghayatan keagamaan dan kedalaman kepercayaan yang diekspresikan dengan melakukan ibadah sehari-hari, berdoa, dan membaca kitab suci, adapun yang selanjutnya religiusitas merupakan wujud interaksi harmonis antara pihak yang lebih tinggi kedudukannya (yaitu Allah SWT), dari yang lain (yaitu makhluk), menggunakan tiga konsep dasar (yaitu iman, Islam dan ihsan).

Dalam hal ini pandangan para ahli berbeda-beda melihat pengertian mengenai religiusitas. *Pertama*, menurut Ananto religius seseorang terwujud dalam berbagai bentuk dan dimensi, yaitu:

1. Seseorang bisa saja menempuh religiusitas dalam bentuk penerimaan untuk ajaran-ajaran agama yang

⁵ Rakhmat, *Psikologi Agama : Sebuah Pengantar*, 88.

⁶ M Aziz Rizki, Ruslana Ruslana, and Wiwit Artika, "Potensi Kreatif Dan Pengukurannya Dari Perspektif Psikologi," *Al-Din: Jurnal Dakwah Dan Sosial Keagamaan* 6, no. 2 (2020).

bersangkutan tanpa merasa perlu bergabung dengan kelompok atau organisasi penganut agama tersebut. Boleh jadi pula individu dapat bergabung dan menjadi anggota suatu kelompok keagamaan, tetapi sesungguhnya dirinya tidak menghayati ajaran agama tersebut.

2. Pada aspek tujuan, religiusitas yang dimiliki oleh seseorang baik mengenai pengamatan ajaran-ajaran agama maupun mengabungkan diri kedalam sebuah kelompok keagamaan adalah semata-mata kegunaan atau manfaat intrinsik itu, melainkan kegunaan manfaat yang justru tujuannya lebih bersifat ekstrinsik yang akhirnya dapat ditarik kesimpulan dalam empat dimensi religius, yaitu aspek intrinsik dan juga pada aspek ekstrinsik, serta sosial intrinsik dan sosial ekstrinsik.⁷

Kedua, menurut Robert C. Monk yang disotir kembali oleh Jalaludin memiliki pemahaman bahwa religiusitas atau sikap keagamaan yang dimiliki oleh seorang individu terbentuk oleh tradisi keagamaan merupakan bagian dari pernyataan jati diri individu tersebut dalam kaitan dengan agama yang dianutnya. Religiusitas ini dapat mempengaruhi cara berfikir, cita rasa, ataupun penilaian seseorang terhadap sesuatu yang berkaitan dengan agama, adapun tradisi keagamaan memiliki dua fungsi utama peran ganda, yaitu bagi masyarakat maupun individu. Fungsi yang pertama, sebagai kekuatan yang mampu membuat kestabilan dan keterpaduan masyarakat maupun individu. Sedangkan individu yang kedua, tradisi keagamaan berfungsi sebagai agen perubahan dalam masyarakat atau diri individu bahkan dalam situasi terjadinya konflik sekalipun.

Ketiga, Religiusitas menurut Japar diartikan sebagai kualitas penghayatan seseorang dalam beragama atau dalam

⁷ Siti Suwaibatul Aslamiyah, "Peserta Didik Upaya Guru PAI Dalam Meningkatkan Religiusitas," *Studi Islam* Volume 12, (2018): 1–12.

memeluk agama yang diyakininya, semakin dalam seseorang dalam beragama makin religius dan sebaliknya semakin dangkal seseorang dalam beragama akan makin kabur religiusitasnya. Seseorang dalam keberagamaan secara intens menjadikan agama sebagai pembimbing perilaku, sehingga perilakunya selalu diorientasikan dan didasarkan pada ajaran agama yang diyakininya tersebut. Keyakinan beragama menjadi bagian yang integral dari kepribadian seseorang. Keyakinan itu akan mengawasi segala tindakan perkataan bahkan perasaan. Pada saat seseorang tertarik terhadap sesuatu yang tampaknya menyenangkan, maka keimanannya akan cepat bertindak menimbang dan meneliti apakah hal tersebut boleh atau tidak oleh agamanya.⁸

Keempat, Harun Nasution merunut pengertian agama berdasarkan asal kata yaitu *al-Din*, religi (*relegere, religare*) dan agama. *Al-Din* (semit) dalam undang-undang atau hukum. Kemudian dalam bahasa Arab, kata itu mengandung arti menguasai, menundukkan, patuh, utang, balasan, kebiasaan. Kata religi (Latin) atau *relegere* berarti mengumpulkan dan membaca. Kemudian *religare* berarti mengikat. Adapun kata agama terdiri dari *a=tidak; gam=pergi*) mengandung arti tidak pergi, tetap di tempat atau diwarisi turun temurun. Secara definitif, menurut Harun Nasution, agama adalah:⁹

1. Pengakuan terhadap adanya hubungan manusia dengan kekuatan gaib yang harus dipatuhi.
2. Pengakuan terhadap adanya kekuatan gaib yang menguasai manusia.
3. Mengikat diri pada suatu bentuk hidup yang mengandung pengakuan pada suatu sumber yang berada diluar diri manusia dan yang akan mempengaruhi perbuatan-perbuatan manusia.

⁸ Lis Supriyadi and Rosana Eri Puspita, "Economic Literacy, Self-Control, Religiosity, and Consumption: A Mediation Study on Shopee Users' Lifestyle," *Li Falah: Jurnal Studi Ekonomi Dan Bisnis Islam* 7, no. 1 (2022): 88.

⁹ Jalaludin, *Psikologi Agama*, 12-13.

4. Kepercayaan pada suatu kekuatan gaib yang menimbulkan cara hidup tertentu.
5. Suatu sistem tingkah laku (code of conduct) yang berasal dari sesuatu kekuatan gaib.
6. Pengakuan terhadap adanya kewajiban-kewajiban yang diyakini dan bersumber pada suatu kekuatan gaib. Pemujaan terhadap kekuatan gaib yang timbul dari perasaan lemah dan perasaan takut terhadap kekuatan misterius yang terdapat dalam alam sekitar manusia.
7. Ajaran-ajaran yang diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui seorang Rasul.

Adapun religiusitas menurut Glock & Stark dalam karya bukunya yang berjudul *“American Piety: The Nature Of Religious”* yang telah dikutip oleh Ancok dan Suroso, menegaskan bahwa religiusitas adalah simbol dari dimensi keagamaan dalam diri manusia yakni, dimensi keyakinan, dan dimensi peribadatan, kemudian dimensi pengetahuan, serta dimensi pengalaman, dan terakhir ialah dimensi penghayatan.¹⁰ Selanjutnya Menurut Muhammad Syafi’I Antonio, religiusitas bila dikaitkan dengan seorang muslim yang memiliki tingkat religiusitas tinggi akan berusaha untuk menjalankan islam secara kaffah (menyeluruh). Islam kaffah haruslah mencakup seluruh aspek kehidupan, baik bersifat ritual (ibadah) maupun sosial kemasyarakatan (muamallah). Ibadah diperlukan untuk menjelaskan hakikat hidup manusia sebagai hamba Allah maupun khalifah di muka bumi. Adapun *muamallah* merupakan rules of game bagi manusia dalam kehidupan sosial tanpa memandang muslim-non muslim, kaya-miskin, dan sebagainya. Aspek muamallah tersebut mencakup antara lain politik Islami, ekonomi Islami, budaya Islami, hukum Islami merupakan salah satu aspek yang harus diperhatikan agar bisa menjalani kehidupan islami secara kaffah atau dengan kata lain agar dapat ber-Islam secara kaffah maka perekonomian seseorang

¹⁰ Djamaludin Ancok, Sungaidi Ardani, *Psikologi Islam*, 272.

harus didasarkan pada syariah Islami, jadi religiusitas berkesinambungan dalam ibadah maupun aktivitas kegiatan sehari-hari manusia.¹¹

Jadi, Memang sangatlah sulit bagi kita untuk menemukan definisi yang relevan tentang perilaku agama (religiusitas) seseorang. Dalam beberapa kancah penelitian, seringkali sebuah pilihan istilah atau penyebutan seseorang terhadap kata religi maupun agama, dijadikan sebagai bahan perdebatan yang rumit dan panjang. Bahkan tak jarang sampai mengarah pada konfrontasi pemikiran yang berbuntut disintegrasi agama-agama. Dengan menafikan perbedaan paham serta arus pemikiran tersebut, menurut James Martineau, istilah religi berasal dari kata latin *religio*, yang dapat berarti *obligation* / kewajiban. Dalam *Encyclopedia of Philosophy*, istilah religi ini dapat diartikan sebagai suatu kepercayaan kepada Tuhan yang selalu hidup, yakni kepada jiwa dan kehendak Ilahi yang mengatur alam semesta dan mempunyai hubungan moral dengan umat manusia. Adapun ungkapan lain mengenai religi dikemukakan pula oleh filsuf Romawi, di antaranya Cicero berpendapat bahwa religi itu berasal dari akar kata *leg* yang berarti mengambil, mengumpulkan, menghitung, atau memperhatikan yaitu sebagai contohnya ialah, memperhatikan tanda-tanda tentang suatu hubungan dengan ketuhanan atau membaca alamat. Pendapat lain juga mengatakan, dalam hal ini diungkapkan oleh Servius bahwa religi berasal dari kata *lig* yang mempunyai makna mengikat. Sedangkan kata *religion* mempunyai makna suatu perhubungan, yakni suatu perhubungan antara manusia dengan zat yang di atas manusia (*supra* manusia). Sementara dalam pemikiran yang hampir sama, Rudolf Otto menyebutkan agama sebagai pengalaman pertemuan dengan “*The Wholly Other*” yang menimbulkan rasa ngeri dan cinta, sebuah misteri yang menakutkan dan sekaligus mempesona,

¹¹ Muhammad Syafi'i Antonio, *Bank Syariah : Dari Teori Ke Praktik*, (Jakarta: Gema Insani, 2001), 2-6.

atau misterium tremendomet fascinans. Dengan melanjutkan konsep yang diletakkan Otto tersebut, Mircea Eliade mengeluarkan konsep “*The Sacred*” (yang sakral). Menurut Eliade, pada setiap kebudayaan selalu dikenal adanya “*sense of the sacred*” dalam bahasa ritus dan simbol. Inilah yang dinamakan esensi agama. Karena itulah kemudian, dalam *Encyclopedia of Religion*, Winston King menanggapi Eliade dengan menulis; Perumusan yang paling mutakhir dan paling berpengaruh berkenaan dengan kesakralan sebagai esensi pengalaman beragama yang unik dan tidak bisa direduksi dinyatakan oleh Mircea Eliade. Ia telah memperbaiki dan mengembangkan istilah Otto secara lebih luas. Yang sakral tidak lagi dicari secara eksklusif pada jenis pengalaman berupa pertemuan dengan Tuhan. Ia lebih banyak ditemukan pada simbolisme dan ritual hampir pada semua budaya, terutama budaya yang berada di Asia dan budaya primitif. Ia diwujudkan dalam ruang sakral, misalnya, di tempat suci dan rumah ibadah, di daerah-daerah tabu, bahkan secara terbatas ada pada pendirian bangunan sesuai dengan axis mundi, orientasi pada pusat alam yang sejati atau sakral.¹²

Kesimpulan yang didapatkan mengenai pengertian tentang religiusitas disebut juga sebagai bentuk tingkah laku seseorang dalam mengaplikasikan apa yang dipahami kedalam kehidupannya sehari-hari. Dapat dikatakan bahwa religiusitas dapat diartikan sebagai suatu keadaan yang ada didalam diri seseorang dengan mendorongnya bertingkah laku, bersikap, dan bertindak sesuai dengan ajaran agama yang diyakininya.

Dasar Religiusitas

ءَامَنَ مَنْ الْبِرِّ وَلَكِنَّ وَالْمَغْرِبِ مَشْرِقِ الْقَبْلِ وَجُوهَكُمْ ۖ تَوَلَّوْا أَنْ الْبِرِّ لَيْسَ
 حُجَّتْ عَلَى الْمَالِ وَءَاتَى نَوَالِنِي وَالْكِتَابِ كِتَابِ ۖ وَالْمَلِكِ الْعَاجِرِ وَالْيَوْمِ بِاللَّهِ

¹² W.King, “*Religion*”: *Encyclopedia of Religion*, (New York: Macmillan Library Reference, 1995), 284-285.

وَأَقَامَ الرَّقَابِ فِي يَدَيْنِ وَالسَّائِلِ وَالْمَسْكِينِ وَالْيَتَامَى الْقُرْبَى دَوَى
 ۝ وَالْبَاسَا فِي وَالصَّيْرِينَ ۝ عَاهِدُوا إِذَا بَعَدْتُمْ وَالْمُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَأَتَى الصَّلَاةَ
 هُمْ يَكْلَلُوا ۝ صَدَقُوا الَّذِينَ يَكْلَلُوا ۝ الْبَاسِ وَحِينَ ۝ وَالصَّرَا
 الْمُتَّقُونَ

Artinya: “ Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi Sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari Kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. mereka Itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka Itulah orang-orang yang bertakwa.”¹³

Menurut firman Allah SWT diatas, maka dikaksudkan bahwa suatu kebajikan atau ketaatan yang mengantar pada kedekatan kepada Allah bukanlah dalam menghadapkan wajah dalam shalat kearah timur dan barat tanpa makna, tetapi kebajikan yang seharusnya mendapat perhatian semua pihak adalah yang mengantar pada kebahagiaan dunia dan akhirat, yaitu keimanan kepada Allah. Ayat ini menegaskan pula bahwa kebajikan yang sempurna ialah orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian sebenar- benarnya iman, sehingga meresap kedalam jiwa dan membuahkan amal-amal saleh yang lahir pada perilaku kita. Menurut Jalaluddin seseorang dapat dikatakan memiliki perilaku religiusitas apabila memiliki ciri-ciri menerima kebenaran agama yang berdasarkan

¹³ RI, Al-Qur'an Dan Terjemahnya, Q.S Al-Baqarah.

pertimbangan menggunakan pemikiran yang matang, bukan hanya sekedar ikut-ikutan. Bersifat cenderung realisme, sehingga norma-norma agama akan lebih banyak di manifestasikan ke dalam perilaku dan tingkah laku. Perilaku dan fikiran yang positif terhadap sebuah ajaran agama dan norma-normanya, serta berusaha untuk mempelajari, dan mendalami, lalu mengamalkannya. Tingkat ketaatan beragama pada seseorang berdasarkan sebuah pertimbangan tentang tanggung jawab diri hingga sikap religiusitas merupakan sebuah realisasi dari sikap dan jiwa individu dalam hidupnya. Bersikap lebih kritis terhadap materi ajaran agama agar memiliki kemantapan beragama dapat didasari atas pertimbangan pikiran dan hati nurani. Sikap keberagamaan cenderung mengarah kepada kepribadian masing-masing individu. Hal ini terlihat dari adanya pengaruh kepribadian dalam menerima, memahami, melaksanakan atas ajaran agama yang dianutnya. Hubungan antara sikap religiusitas dengan kehidupan sosial maupun ekonomi dan dapat dilihat dengan memperhatikan interaksi-interaksi yang berkembang didalam ketiga hal tersebut.¹⁴

Berdasarkan indikator yang telah diuraikan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa religiusitas ialah mampu menerima sebuah kebenaran dalam agama, dapat berperilaku dan berfikiran positif terhadap ajaran-ajaran agama dan juga norma yang berlaku dalam agama. Bertanggung jawab terhadap tingkat keagamaan dan bersikap lebih terbuka dalam memiliki wawasan yang luas. Dengan memiliki religiusitas yang baik dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari seseorang maka hal ini dapat mengantarkan seseorang kepada kebahagiaan dunia dan akhirat sesuai dengan firman Allah SWT pada salah satu surah Al-Qur'an diatas.

¹⁴ Rakhmat, Jalaluddin. *Psikologi Agama : Sebuah Pengantar*.

2. Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Religiusitas

Agama merupakan dasar akhlak yang utama dalam diri manusia. Fungsi agama salah satunya ialah membatasi diri dan menahan diri seseorang dari sesuatu yang tidak seharusnya terlebih lagi sesuatu hal tersebut melenceng dari ajaran agama. Agama dapat dikatakan berbeda dengan norma, norma merupakan aturan yang berlaku dalam masyarakat dimana hal tersebut semestinya selaras dengan ketentuan-ketentuan dalam agama. Seseorang yang memiliki religiusitas yang baik ataupun sebaliknya tentu saja dipengaruhi oleh berbagai faktor-faktor didalam hidupnya. Menurut Thouless dalam penelitian Alrieza Mufajri Sasmitho terdapat faktor yang mempengaruhi religiusitas, adapun faktor tersebut yaitu:

- a) Pengaruh pendidikan atau pengajaran dan berbagai tekanan sosial.

Faktor ini mencakup semua pengaruh sosial dalam perkembangan keagamaan itu, termasuk pendidikan dari orang tua, tradisi-tradisi sosial, tekanan dari lingkungan sosial untuk menyesuaikan diri dengan berbagai pendapat dan sikap yang disepakati oleh lingkungan itu.

- b) Faktor pengalaman

Dalam faktor ini berkaitan dengan berbagai jenis pengalaman yang membentuk sikap keagamaan. Terutama pengalaman mengenai tentang keindahan, konflik moral dan pengalaman emosional keagamaan.

- c) Faktor kehidupan

Faktor ini mengenai tentang kebutuhan yang terdapat dalam diri manusia, Kebutuhan-kebutuhan ini secara garis besar dibagi menjadi 4 yaitu:

1. Kebutuhan akan keamanan atau keselamatan
2. Kebutuhan akan cinta kasih

3. Kebutuhan untuk memperoleh harga diri, dan
4. Kebutuhan yang timbul karena adanya ancaman kematian.

d) Faktor intelektual, Faktor ini berkaitan dengan berbagai proses penalaran verbal atau rasionalisasi.

Berdasarkan pendapat di atas dapat diketahui bahwa faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan dalam sikap religiusitas dan faktor tersebut terdiri dari 4 faktor yaitu, faktor pendidikan, faktor pengalaman, faktor kehidupan dan faktor intelektual. Menurut penelitian Renaldi Septian, adapun faktor-faktor yang mempengaruhi religiusitas terbagi menjadi 2, yaitu:¹⁵

a) Faktor internal

Perkembangan religiusitas selain ditentukan oleh faktor ekstern juga ditentukan oleh faktor intern seseorang. Para ahli psikologi agama mengemukakan berbagai teori berdasarkan pendekatan masing-masing. Secara garis besarnya faktor-faktor yang turut andil berpengaruh terhadap perkembangan religiusitas seseorang yang lebih kurangnya berpengaruh terhadap perilaku yang ditimbulkan, antara lain adalah faktor hereditas, tingkat usia, kepribadian dan kondisi kejiwaan seseorang.

1. Faktor hereditas

Jiwa keagamaan memang bukan secara langsung sebagai faktor bawaan yang diwariskan secara turun temurun, melainkan terbentuk dari berbagai unsur kejiwaan lainnya yang mencakup kognitif, afektif dan konatif. Rasulullah juga menganjurkan untuk memilih pasangan hidup yang baik dalam membina rumah tangga, sebab menurut beliau keturunan

¹⁵ Renaldi Septian, "Pengaruh Religiusitas Terhadap Komitmen Karyawan Pada Hotel Syariah Di Bandar Lampung" (Universitas Lampung: Ekonomi dan Bisnis, 2009), 16-19.

juga ikut berpengaruh dalam mengembangkan sikap religiusitas seseorang.

2. Tingkat usia

Berbagai penelitian psikologi agama menunjukkan adanya hubungan tingkat usia dengan sebuah kesadaran beragama, meskipun tingkat usia bukan satu-satunya faktor penentu dalam menjadikan kesadaran beragama seseorang. Kenyataan ini dapat dilihat dari adanya perbedaan pemahaman agama pada tingkat usia yang berbeda.

3. Kepribadian

Sebagai identitas diri (jati diri) seseorang yang sedikit banyaknya menampilkan ciri-ciri pembeda dari individu lain di luar dirinya. Dalam kondisi normal, memang manusia secara individu memiliki berbagai macam perbedaan dalam kepribadiannya. Perbedaan ini diperkirakan berpengaruh terhadap aspek-aspek yang berada dalam kejiwaan termasuk kesadaran mengenai hal beragama.

4. Kondisi kejiwaan

Berbicara mengenai banyak kondisi kejiwaan yang tak wajar seperti schizoprenia, paranoia, maniac, dan infantile autisme. Hal yang penting untuk dicermati dalam hal ini adalah seperti apa dan bagaimana hubungannya antara individu dan juga dengan perkembangan mengenai kejiwaan agama, sebab bagaimanapun seseorang yang mengidap schizoprenia akan mengisolasi diri dari kehidupan sosial serta persepsinya tentang agama akan dipengaruhi oleh halusinasi.

b) Faktor eksternal

Faktor ekstern dapat dinilai memiliki pengaruh yang cukup andil dalam religiusitas seseorang dengan melihat lingkungan dimana

individu tersebut hidup. Umumnya lingkungan tersebut dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:

1. Lingkungan keluarga

Keluarga merupakan bentuk satuan sosial yang paling sederhana dalam kehidupan manusia. Keluarga merupakan salah satu lingkungan sosial pertama kali yang dikenal setiap individu. Kehidupan keluarga adalah fase awal seseorang mengenal apa bentuk sosialisasi bagi pembentukan jiwa dalam keagamaan pada tiap-tiap individu.

2. Lingkungan institusional

Melalui kurikulum, yang berisi materi pengajaran, sikap dan keteladanan seorang guru sebagai profesional pendidik, serta pergaulan antar teman di sekolah dinilai berperan penting dalam menanamkan kebiasaan yang baik. Pembiasaan yang baik merupakan langkah awal pendukung dan bagian dari sebuah pembentukan moral yang erat kaitannya dengan perkembangan jiwa keagamaan seseorang.

3. Lingkungan masyarakat

Bila dilihat secara sepintas, lingkungan masyarakat bukan merupakan lingkungan yang mengandung unsur mengenai tanggung jawab dalam mempengaruhi bentuk perilaku individu, melainkan hanya merupakan unsur pengaruh belaka, tetapi norma dan tata nilai yang ada terkadang pengaruhnya lebih besar dalam perkembangan jiwa keagamaan, baik dalam bentuk positif maupun negatif.

Adapun faktor lain yang dapat mempengaruhi aspek religiusitas seseorang menurut Said Alwi dalam buku perkembangan religiusitas, yaitu sebagai berikut:¹⁶

¹⁶ Said Alwi, *Perkembangan Religiusitas Remaja*, (Yogyakarta: Kaukaba Dirpantara, 2014), 17.

a) Aspek Obyektif

Dalam aspek obyektif ini ialah dimana seseorang yang mentaati sesuatu yang telah ditetapkan agama merupakan alasan obyektif seseorang beragama. Sebab dengan mentaati agama berarti melaksanakan ketentuan yang ditetapkan Tuhan. Keyakinan tersebut dapat tumbuh dan menjadi kokoh karena faktor luar. Contohnya adalah dengan adanya kitab suci.

b) Aspek Subyektif

Yaitu aspek keyakinan dalam diri seseorang yang telah berkembang berdasarkan kepercayaannya melalui kitab suci yang telah dipelajari. Hal tersebut dapat berwujud dengan amal perbuatan seseorang.

Berdasarkan uraian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi religiusitas seseorang berdasarkan dua hal baik dari dalam diri seseorang tersebut ataupun berdasarkan apa yang mereka lihat dan rasakan atau pengaruh dari luar. Kualitas mengenai keyakinan agama bila dikaitkan dengan kegiatan ekonomi dalam berdagang maka dapat menentukan seperti apa religiusitas seseorang. Hal ini menjadi indikator bahwa agama menekankan lebih kepada perilaku guna proses memenuhi kebutuhan dalam hidup seseorang. Religiusitas memiliki faktor pembentuk dalam diri individu dan memiliki gagasan bahwa religiusitas seseorang dapat mempengaruhi penilaian terhadap individu, keyakinan, dan perilaku dalam berbagai situasi, akan muncul menjadi intuitif.

4. Fungsi – Fungsi Religiusitas

Tujuan akhir seseorang beragama adalah bahagia didunia dan akhirat, Menurut pendapat Asy-Syatibi religiusitas atau keagamaan memiliki 5 fungsi. *Pertama*, menjaga kebebasan dalam beragama (*khifdhud diin*), *kedua* menjaga jiwa (*khifdhun nafs*), *ketiga* yaitu menjaga harta (*khifdhul mal*),

keempat ialah menjaga keturunan (*khifdhun nasab*), dan *kelima* menjaga akal (*khifdhun 'aql*).

Menurut Dister menyebutkan bahwa sedikitnya ada 4 (empat) motivasi seseorang dalam berkelakuan dengan religious, yaitu untuk mengatasi frustasi, untuk menjaga kesusilaan serta tata tertib masyarakat, untuk memuaskan intelek yang ingin tahu, dan untuk mengatasi ketakutan.¹⁷

1. Agama sebagai sarana untuk mengatasi frustasi.

Pandangan ini berpijak pada pandangan Freud yang menyatakan bahwa manusia bertindak religius karena mereka mengalami frustasi. Karena manusia mengalami frustasi inilah, maka dia akan mencari cara untuk keluar dari frustasinya, dan perilaku religius inilah yang paling pas untuk dilakukannya.

2. Agama sebagai sarana untuk menjaga kesusilaan dan tata tertib masyarakat.

Pada Pandangan ini menyatakan bahwa ada kebutuhan manusia tentang suatu instansi yang dapat menjaga berlangsungnya ketertiban dalam hidup moral dan sosial.

3. Agama sebagai sarana untuk memuaskan intelek yang ingin tahu

Pada bagian ini agama berfungsi sebagai pemuas intelektual-kognitif bagi para penganutnya yang bersifat eksistensial psikologis, yaitu berupa keinginan dan kebutuhan manusia akan orientasi kehidupan, yaitu untuk dapat menempatkan diri secara berarti dan bermakna di tengah-tengah kejadian alam semesta. Kepuasan yang diberikan agama, antara lain; pertama, agama dapat menyajikan pengetahuan tentang rahasia yang menyelamatkan kehidupannya, baik di dunia ini

¹⁷ Subiyantoro, *Mengkristalkan Religiusitas Pada Anak*, (Yogyakarta: Samudra Biru, 2018), 58.

terlebih terhadap kehidupan setelah mati. Kedua, dengan menyajikan suatu moral maka agama memuaskan intelek yang ingin tahu apa yang harus dilakukan manusia agar dapat mencapai tujuan dalam hidupnya.

4. Agama sebagai sarana untuk mengatasi ketakutan
 Pada bagian ini ketakutan yang dimaksud adalah ketakutan yang tidak terlihat objeknya. Manusia memasuki agama karena mereka mengalami suatu kekosongan yang menganga dalam dirinya, sehingga ia sadar bahwa dirinya hanya sebuah makhluk yang berada dalam suatu kekuatan besar.

Pandangan yang menyerupai pandangan motif di atas adalah pandangan secara sosiologis yang menyatakan bahwa keberagamaan tidak mungkin terpisah dari kehidupan seseorang, artinya agama akan selalu mewarnai kehidupan pemeluknya. Dalam aktivitas sehari-hari, seseorang akan melakukan sesuatu dengan dilandasi oleh nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran agamanya.

Secara terperinci Jalaluddin dan Ramayulis memaparkan setidaknya ada 8 fungsi keagamaan dalam kehidupan seseorang. Hal ini dikarenakan fungsi religiusitas berkaitan erat dengan fungsi agama. Agama merupakan kebutuhan emosional dan alamiah manusia. Adapun fungsi-fungsi tersebut, meliputi:¹⁸

- a) Fungsi edukatif

Para penganut agama berpendapat bahwa ajaran agama yang mereka anut memberikan ajaran-ajaran yang harus dipatuhi. Ajaran agama secara yuridis berfungsi menyuruh dan melarang. Kedua unsur suruhan dan larangan ini mempunyai latar belakang yang mengarahkan bimbingan agar pribadi penganutnya menjadi lebih baik dan terbiasa dengan baik menurut ajaran dan agama masing-masing.

¹⁸ Jalaludin, *Psikologi Agama*.

b) Fungsi penyelamat

Dimana pun manusia berada dia selalu menginginkan dirinya selamat. Keselamatan yang meliputi bidang yang luas adalah keselamatan yang diajarkan oleh agama. Keselamatan yang diberikan oleh agama kepada para penganutnya adalah sebuah keselamatan yang meliputi dua alam yaitu: alam dunia dan alam akhirat. Dalam mencapai keselamatan itu agama mengajarkan para penganutnya dengan melalui sebuah pengenalan kepada masalah sakral, berupa keimanan kepada Tuhan.

c) Fungsi Perdamaian

Melalui agama, seseorang yang bersalah atau berdosa dapat mencapai kedamaian batin melalui tuntunan agama. Rasa berdosa dan rasa bersalah akan segera menjadi hilang dari batinnya apabila seseorang pelanggar telah menebus dosanya melalui tobat, pensucian atau penebusan dosa.

d) Fungsi Pengawasan Sosial

Para penganut agama sesuai dengan ajaran agama yang dipeluknya terikat batin kepada tuntunan ajaran tersebut, baik secara pribadi maupun secara kelompok. Ajaran agama oleh penganutnya dianggap sebagai norma, sehingga dalam hal ini agama dapat berfungsi sebagai pengawasan sosial secara individu maupun kelompok karena:

1. Agama secara instansi, merupakan norma bagi pengikutnya
2. Agama secara dogmatis (ajaran) mempunyai fungsi kritis yang bersifat profesi (wahyu atau kenabian Fungsi pemupuk rasa solidaritas).

Para penganut agama yang sama secara psikologis akan merasa memiliki kesamaan dalam kesatuan iman dan kepercayaan. Rasa kesatuan ini akan

membina sebuah rasa tentang solidaritas dalam kelompok maupun perorangan bahkan kadang-kadang dapat membina rasa persaudaraan yang kokoh. Pada beberapa agama rasa persaudaraan itu bahkan dapat mengalahkan rasa kebangsaan.

e) Fungsi transformatif

Ajaran agama dapat mengubah kehidupan kepribadian seseorang atau kelompok menjadi kehidupan kepribadian seseorang atau kelompok menjadi kehidupan baru sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya, kehidupan baru yang diterimanya berdasarkan ajaran agama yang dipeluk kadangkala mampu merubah kesetiannya kepada adat atau norma kehidupan yang dianut yang sebelumnya.

f) Fungsi kreatif

Ajaran agama mendorong dan mengajak para penganutnya untuk bekerja produktif bukan saja untuk kepentingan dirinya sendiri, tetapi juga untuk kepentingan orang lain. Penganut agama bukan saja di suruh bekerja secara rutin dalam pola yang sama akan tetapi juga untuk melakukan inovasi dan penemuan baru.

g) Fungsi sublimatif

Ajaran agama mengkoduskan segala usaha manusia bukan saja yang bersifat agama ukhrawi, melainkan juga yang bersifat duniawi. Segala usaha manusia selama tidak bertentangan dengan norma-norma agama, bila dilakukan atas nilai yang tulus, karena untuk Allah merupakan ibadah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa fungsi dari religiusitas adalah sebagai upaya edukatif, penyelamat, pengawas sosial, pemupuk rasa solidaritas, transformatif, kreatif serta sublimatif.

5. Karakteristik Dan Komponen Religiusitas

Sehubungan dengan pembentukan perilaku bahwa hendaknya setiap manusia menyadari bahwa pembinaan pribadian sangat memerlukan pembiasaan-pembiasaan dan latihan-latihan yang cocok dan sesuai dengan perkembangan jiwanya. Karena pembiasaan dan juga latihan tersebut akan membentuk perilaku tertentu pada masyarakat yang lambat laun perilaku itu akan bertambah jelas dan kuat, karena telah masuk menjadi bagian pribadinya. Menurut Jalaluddin dalam bukunya Psikologi Agama mengungkapkan bahwa seseorang dikatakan memiliki perilaku religiusitas jika memiliki ciri-ciri sebagai berikut, yaitu:

1. Menerima kebenaran agama berdasarkan pertimbangan pemikiran yang matang, bukan hanya sekedar ikut-ikutan.
2. Cenderung bersifat realis, sehingga norma-norma agama lebih banyak diaplikasikan dalam perilaku dan tingkah laku.
3. Berperilaku positif terhadap ajaran dan juga norma-norma agama dan berusaha untuk mempelajari dan mendalami pemahaman keagamaan.
4. Tingkat ketaatan beragama didasari atas pertimbangan tanggung jawab diri hingga sikap religiusitas merupakan realisasi dari sikap hidup.
5. Bersikap lebih terbuka dan wawasan lebih luas.
6. Bersikap lebih kritis terhadap materi ajaran agama sehingga kemantapan beragama selain didasarkan atas pertimbangan pikiran, juga didasarkan atas pertimbangan hati nurani.
7. Sikap keberagamaan cenderung mengarah kepada tipe-tipe kepribadian individu masing-masing, sehingga terlihat adanya pengaruh mengenai kepribadian dalam menerima, memahami serta melaksanakan ajaran agama yang diyakininya.

8. Terlihat adanya sebuah hubungan antara sikap religiusitas dengan kehidupan sosial, sehingga perhatian terhadap kepentingan organisasi sosial sudah berkembang.

Menurut Adisubroto yang dikutip dari pendapat Spanger bahwa ada tiga tipe manusia religius. Ketiganya berasal dari hubungan yang positif, negatif serta campuran, yaitu:

- a) Tipe mistik imanen: merupakan tipe religius yang mencari indikasi Tuhan dalam keseluruhan nilai hidup yang positif. Manusia tipe ini merupakan manusia universal.
- b) Tipe mistik transendental: merupakan tipe religius yang kurang cukup memiliki kemampuan mental untuk menghayati adanya nilai tertinggi atau Tuhan, menolak semua usaha menuju kekuasaan sebab kekuasaan dianggap hanya sebagai *self affirmation*.
- c) Tipe mistik campuran: merupakan campuran dari kedua tipe sebelumnya yang dikenal sebagai tipe penghubung dan mempunyai sifat moderat.

Gordon Allport menguraikan tipe religiusitas ke dalam dua bagian yakni, Intrinsik dan ekstrinsik. Dasar perbedaan tersebut bukan semata-mata perluasan dari perilaku keagamaan seseorang, melainkan motif bagi perilaku tersebut dan pada batas-batas konsekuensi perilaku keagamaan dalam aspek-aspek kehidupannya yang lain. Ciri-ciri tipe tersebut adalah:

- a) Tipe intrinsik yakni agama dapat menentukan eksistensi seseorang tanpa menjadi dan memperbudaknya dalam konsep-konsep yang terbatas dan kebutuhan-kebutuhan ekstrinsik.
- b) Tipe ekstrinsik yakni memiliki ciri-ciri memberi manfaat, memperhatikan diri sendiri, memberi keamanan, ketentraman, keyakinan terhadap keajaiban pada para penganut. Orang yang religius memandang Tuhan sebagai sumber

keberuntungan, mereka sangat bergantung pada Tuhan yang artinya mereka tidak sanggup berdiri sendiri.¹⁹

Dalam memahami religiusitas seseorang tentu saja tidak terlepas dengan adanya sebuah komponen yang dapat menjadi indikator dari religiusitas seseorang. Berdasarkan pengertian dari religiusitas sendiri yaitu hubungan antara manusia dan sistem kepercayaannya terhadap sesuatu yang ghaib atau Tuhan Yang Maha Esa, maka menimbulkan perasaan takut terhadap Allah SWT ataupun seluruh ciptaannya, contohnya seperti fenomena alam, pada suara gemuruh yang menggetarkan, atau dengan luasnya bentangan laut dan ombak yang menggulung serta gejala-gejala alam lainnya, pada hakikatnya dapat dikatakan sebagai ungkapan bentuk dari perasaan takut itu sendiri. Adapun konsep Koentjaraningrat mengenai dasar-dasar agama sebagai produk dari rasa takut tersebut digambarkannya dalam 4 (empat) komponen yang sekaligus merupakan sistem dari tiap-tiap religiusitas, yaitu:²⁰

- a) Emosi keagamaan yang dapat menyebabkan manusia menjadi religius.
- b) Sistem kepercayaan yang mengandung keyakinan serta bayangan-bayangan manusia tentang sifat-sifat Tuhan, serta tentang wujud dari alam ghaib (supranatural).
- c) Sistem upacara religius yang bertujuan mencari hubungan manusia dengan Tuhan, dewa-dewa atau makhluk halus yang mendiami alam ghaib.
- d) Kelompok-kelompok religius atau kesatuan-kesatuan sosial yang menganut sistem kepercayaan.

Pendapat Harun Nasution mengenai unsur yang terdapat dalam komponen religiusitas yang berasal berdasarkan asal-

¹⁹ Alwi, *Perkembangan Religiusitas Remaja, 17-19*.

²⁰ Nasruddin, "Teori Munculnya Religi (Tinjauan Antropologis Terhadap Unsur Kepercayaan Dalam Masyarakat)," *Jurnal Adabiyah XIII*, no. 1 (2013): 54-66.

usul agama itu sendiri, yaitu terdapat empat komponen, berikut empat komponen tersebut:

- a) Kekuatan ghaib. Manusia merasa dirinya lemah dan berhajat kepada kekuatan ghaib sebagai tempat meminta tolong.
- b) Keyakinan manusia bahwa kesejahteraan di dunia ini serta kesejahteraan hidupnya diakhirat tergantung kepada adanya hubungan baik dengan kekuatan ghaib yang dimaksud.
- c) Responden yang bersifat emosional dari manusia. Respon itu bisa mengambil bentuk perasaan takut seperti yang terdapat dalam agama-agama primitif atau perasaan cinta yang terdapat dalam agama-agama monoteisme.
- d) Paham adanya yang kudus (*scared*) dan suci, dalam bentuk kekuatan ghaib, dalam bentuk kitab yang mengandung ajaran-ajaran agama bersangkutan dan dalam bentuk tempat-tempat tertentu.

Sedangkan Brown berpendapat, bahwa ada lima variabel untuk menjelaskan tentang agama yang berkaitan dengan asal usul agama itu sendiri, antara lain melalui:

1. Tingkah laku.
2. Renungan suci dan iman (*belief*).
3. Perasaan keagamaan atau pengalaman (*experience*).
4. Keterikatan (*involvement*).
5. Consequential effects.

Sifat-sifat yang dimiliki manusia sebagai manusia religius pada konsep ajaran-ajaran agama ataupun keyakinan yang mereka yakini pula cenderung akan berubah-ubah dan sesuai dengan kemauan pemeluknya serta kekuatan metafisis yang ada di luarnya, hingga sampai pada tingkat keuniversalan esensi manusia itu sendiri. Dalam hubungan tentang sebuah fitrah manusia itu sendiri, sebagian orang akan dapat memperkirakan bahwa motivasi mengenai

keterikatan manusia kepada agama ialah sebuah bentuk atas pendambaan mereka akan mengenai keadilan dan keteraturan. Hal ini keadilan dalam masyarakat dan sebuah keteraturan mengenai alam.²¹ Oleh karena itulah atas dasar hal tersebut, ia menciptakan agama dan berpegang erat kepadanya demi meredakan penderitaan tentang kejiwaannya, sikap religiusitas pula sebagai bentuk dari sebuah manifestasi dari hasil seseorang mengamalkan ajaran agamanya dengan berperilaku sesuai norma agama.

6. Dimensi-Dimensi Religiusitas

Keberagamaan atau religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Religiusitas merupakan sebuah bentuk konsistensi antara kepercayaan terhadap agama sebagai unsur kognitif, perasaan terhadap agama sebagai bentuk dari unsur afektif dan perilaku agama sebagai unsur motorik. Jadi aspek keberagamaan merupakan integrasi dari bentuk-bentuk pengetahuan, perasaan, dan perilaku keagamaan dalam diri manusia. Pendapat yang lain menyebutkan bahwa struktur keberagamaan manusia meliputi struktur aktif, konatif, kognitif, dan motorik. Fungsi aktif dan konatif terlihat dalam pengalaman ketuhanan, rasa keagamaan dan kerinduan terhadap Tuhan. Aspek kognitif terlihat dalam kepercayaan ketuhanannya, sedangkan aspek motorik tercermin dalam perbuatan dan gerak tingkah laku keagamaannya. Dalam kehidupan sehari-hari aspek-aspek tersebut tidak dapat dipisahkan karena merupakan sistem keberagamaan yang utuh dalam diri seseorang.

Pada penelitian ini fokus teori yang digunakan oleh peneliti dalam menulis penelitian ini ialah berfokus kepada teori dimensi-dimensi religiusitas menurut Glock dan Stark, jadi menurut

Glock dan Stark membagi aspek keberagamaan atau religiusitas kedalam lima dimensi, yaitu:

1. Dimensi keyakinan (*the ideological dimension*)

²¹ A.B. Tokko, "Pemaknaan Agama Dalam Perspektif Antropologi-Sosiologi," *Al-Qalam* 15, no. 2 (2018): 447.

Dimensi ini berisikan pengharapan-pengharapan dimana orang yang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu, mengakui kebenaran-kebenaran doktrin tersebut. Setiap agama mempertahankan seperangkat kepercayaan dimana para penganut diharapkan akan taat. Dimensi ini mencakup hal-hal seperti keyakinan terhadap rukun iman, percaya keEsaan Tuhan, pembalasan di hari akhir, surga dan neraka, serta percaya terhadap masalah-masalah gaib yang diajarkan agama.

2. Dimensi peribadatan atau praktek agama (*the ritualistic dimension*)

Dimensi ini menjelaskan tentang tingkatan sejauh mana seseorang menunaikan kewajiban-kewajiban ritual dalam agamanya. Dalam agama Islam religiusitas dalam diri seorang muslim dapat tampak dari proses ibadahnya kepada Allah SWT. Dimensi ibadah ini dapat diketahui dari sejauh mana tingkat kepatuhan seseorang dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ibadah sebagaimana yang diperintahkan oleh agamanya. Dimensi ibadah (ritual) ini juga berkaitan dengan frekuensi, intensitas dan pelaksanaan ibadah seseorang. Selain itu mencakup perilaku pemujaan, ketaatan, dan hal-hal yang dilakukan seseorang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Yang termasuk dalam dimensi ini antara lain, seperti sholat, puasa ramadhan, zakat, ibadah haji, i'tikaf, ibadah qurban, serta membaca Al qur'an. Praktek-praktek keagamaan ini terdiri dari dua kelas parenting, yaitu:

- a) Ritual, hal ini mangacu pada seperangkat ritus, tindakan keagamaan formal dan juga praktek-praktek suci yang dimana semua agama mengharapakan para penganut agamanya melaksanakannya.

- b) Ketaatan, dalam hal ini mengacu kepada ketaatan dan ritual bagaikan ikan dengan air, meski ada perbedaan tetapi memiliki kepentingan satu sama lain. Apabila aspek ritual dari komitmen sangat formal dan khas, semua agama yang dikenal juga mempunyai perangkat tindakan persembahan dan kontemplasi personal yang relatif spontan, informal dan khas. Misalnya menunaikan shalat, zakat, puasa, haji, dan sebagainya.

3. Dimensi feeling atau penghayatan (*the experiential dimension*)

Sebuah bentuk perasaan keagamaan yang pernah dirasakan, dan merasa dekat dengan Tuhan, sesudah memiliki keyakinan yang tinggi dan melaksanakan ajaran agama (baik ibadah maupun amal) dalam tingkatan yang optimal, maka dicapailah situasi yang disebut ihsan. Dimensi ihsan atau penghayatan berkaitan dengan seberapa jauh seseorang merasa dekat dan dilihat oleh Tuhan dalam kehidupan sehari-hari. Dimensi ini mencakup pengalaman dan perasaan dekat dengan Allah, perasaan nikmat dalam melaksanakan ibadah, pernah merasa diselamatkan oleh Allah, perasaan do'a-do'a di dengar Allah, tersentuh atau tergetar ketika mendengar asma-asma Allah dan perasaan syukur atas nikmat yang dikaruniakan oleh Allah dalam kehidupan mereka.

4. Dimensi pengetahuan agama (*the intellectual dimension*)

Dimensi ini dapat mengukur seberapa jauh seseorang mengetahui dan memahami ajaran-ajaran agamanya terutama yang ada dalam kitab suci, hadits, pengetahuan tentang fiqh dan sebagainya. Aspek ini berkaitan dengan pengetahuan dan

pemahaman seseorang terhadap ajaran-ajaran agamanya. Orang-orang yang beragama paling tidak harus mengetahui hal-hal yang pokok mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi. Dalam agama Islam terdapat kitab suci yaitu Al-qur'an sebagai pedoman hidup sekaligus sumber ilmu pengetahuan. Hal tersebut dapat dipahami bahwa sumber ajaran Islam sangat penting agar religiusitas seseorang tidak sekedar atribut dan hanya sampai dataran simbolisme eksoterik. Maka, aspek ini meliputi empat bidang yaitu, akidah, ibadah, akhlak, serta pengetahuan Al-Qur'an dan hadits. Jadi, aspek-aspek religiusitas dalam hal ini terdiri dari keyakinan (ideologi), aspek peribadatan atau praktek agama, aspek pengamalan, aspek ihsan (penghayatan), dan aspek pengetahuan. Yang mana dari serangkaian dimensi religiusitas tersebut berpengaruh terhadap tingkat religiusitas seseorang.

5. Dimensi effect atau pengamalan (*the consequential dimension*)

Wujud religiusitas pada dimensi ini semestinya dapat segera diketahui adalah perilaku sosial seseorang. Kalau seseorang selalu melakukan perilaku yang positif dan konstruktif kepada orang lain dengan dimotivasi agama, maka itu adalah wujud keberagamaannya. Aspek ini berkaitan dengan kegiatan pemeluk agama untuk merealisasikan ajaran-ajaran agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari yang berlandaskan pada etika dan spiritualitas agama. Dimensi ini menyangkut hubungan manusia dengan manusia yang lain dan hubungan manusia dengan lingkungan alamnya. Dimensi ini memiliki arti sejauh mana perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari didorong oleh ajaran agama. Kenyataannya dimensi ini tidak selalu lengkap ada pada seseorang dikarenakan sikap,

ucapan dan tindakan seseorang tidak selalu atas dorongan ajaran agama. Misalnya mendermakan harta untuk aktivitas keagamaan dan sosial, menjenguk orang sakit, mempererat silaturahmi, berperilaku jujur dan adil, tidak korupsi dan sebagainya.

Bedasarkan konsep diatas menunjukkan bahwa keberagaman seseorang bukan hanya dari satu atau dua dimensi saja, akan tetapi mencakup kelima dimensi tersebut. Keberagaman dalam Islam tidak hanya diwujudkan dalam bentuk ibadah ritual saja, tapi juga dalam aktivitas-aktivitas lainnya. Sebagai suatu system yang menyeluruh, Islam mendorong pemeluknya untuk beragama secara menyeluruh pula. Dimensi-dimensi keberagaman yang disampaikan Glock dan Stark dalam tingkat tertentu mempunyai kesesuaian dalam Islam dimana aspek Iman sejajar dengan *religious belief* yaitu aspek Islam sejajar dengan *religious practice* sebagai aspek Ihsan sejajar dengan *religious feeling* yaitu aspek Ilmu yang sejajar dengan *religious knowledge* dan aspek Amal sejajar dengan *religious effect*.

Dalam agama Islam Nashori dan Mucharam membagi dimensi religiusitas dalam Islam menjadi lima yaitu:

- a) Dimensi akidah, menyangkut keyakinan dan hubungan manusia dengan Tuhan, malaikat, para nabi dan sebagainya.
- b) Dimensi ibadah, menyangkut frekuensi, intensitas pelaksanaan ibadah yang telah ditetapkan seperti shalat, zakat, puasa dan haji.
- c) Dimensi amal, menyangkut tingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat, misalnya menolong orang lain, bekerja.
- d) Dimensi ihsan, menyangkut pengalaman dan perasaan tentang kehadiran Tuhan, perasaan takut melanggar larangan Tuhan.
- e) Dimensi ilmu, menyangkut pengetahuan seseorang tentang ajaran-ajaran agama.

Anshari menyatakan bahwa Islam merupakan suatu sistem tentang sebuah keyakinan dan juga tata ketentuan yang mengatur segala kehidupan dan penghidupan asasi manusia dalam berbagai hubungan, baik hubungan manusia maupun dengan Tuhan, ataupun hubungan manusia dan manusia atau manusia dengan alam (nabati, hewani, dan lain sebagainya) yang bertujuan mencari keridhaan Allah SWT sebagai rahmat bagi segenap alam, dan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

2.2 Pedagang

A. Definisi Pedagang

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pedagang adalah seseorang yang pekerjaannya adalah berdagang. Sedangkan menurut Kamus Ekonomi pedagang merupakan seseorang atau lembaga yang membeli dan menjual barang kembali tanpa mengubah bentuk dan tanggung jawab sendiri dengan tujuan agar mendapatkan sebuah keuntungan. Adapun prinsip dalam perdagangan ialah pertukaran tentang suatu komoditas dengan komoditas lainnya yang berbeda atau komoditas satu dengan alat tukar berupa uang.²²

Pengertian lain mengenai pedagang adalah orang-orang yang melakukan kegiatan perdagangan, memperjualbelikan barang yang tidak diproduksi sendiri, untuk memperoleh sebuah keuntungan. Selain ini pedagang adalah mereka yang melakukan perbuatan perniagaan sebagai pekerjaan sehari-hari, atau siapa saja yang melakukan tindakan-tindakan dan dalam tindakan ini berupa perniagaan yang pada umumnya adalah perbuatan pembelian barang untuk dijual kembali. Pedagang memiliki dorongan untuk melakukan jual-beli dan mendapatkan laba agar memperoleh keuntungan, dalam proses ini para pedagang melakukan usaha untuk bermukayasa atau negosiasi dan berani dalam beradu argumen untuk menyelesaikan tawar-menawar

²² M. Ismail Yusanto dan M. Arif Yunus, *Pengantar Ekonomi Islam*, cet. 2 (Bogor: Al-Azhar Press, 2011), 234.

(persengketaan). Semua itu merupakan konsekuensi profesi pedagang dan terkadang berakibat menimbulkan pertikaian.²³

B. Macam-Macam Pedagang

Pedagang adalah orang atau instansi yang memperjual belikan produk atau barang kepada konsumen baik secara langsung maupun tidak langsung. Berarti menjual adalah tujuan dari perbuatan membeli yang dilakukan dalam perdagangan. Secara umum pedagang adalah orang-orang yang melakukan kegiatan-kegiatan perdagangan sehari-hari sebagai mata pencarian mereka. Kegiatan tersebut bertujuan untuk mendapatkan keuntungan agar memperoleh pendapatan yang baik setiap harinya. Dalam ekonomi pedagang dibedakan menurut jalur distribusi yang dilakukan, yaitu:

a) Pedagang Besar (Distributor)

Distributor adalah pedagang yang membeli atau mendapatkan produk barang dagangan dari tangan pertama atau produsen secara langsung. Pedagang besar biasanya diberikan hak wewenang wilayah atau daerah tertentu dari produsen. Contoh dari agen tunggal adalah seperti ATPM atau singkatan dari Agen Tunggal Pemegang Merek untuk produk mobil.

b) Pedagang Menengah (Agen)

Agen adalah pedagang yang membeli atau mendapatkan barang dagangannya dari distributor atau agen tunggal yang biasanya akan diberi daerah kekuasaan penjual atau pedagang tertentu yang lebih kecil dari daerah kekuasaan distributor. Contoh seperti pedagang grosir beras di pasar induk kramat jati.

²³ Irzum Farihah, "Agama Menurut Ibn Khaldun," *Fikrah* 2, no. 1 (2014): 187–205.

c) Pedagang Eceran (Peritel)

Pedagang eceran adalah pedagang yang menjual barang yang dijualnya langsung ke tangan pemakai akhir atau konsumen dengan jumlah satuan atau eceran. Contoh pedagang eceran seperti mini market indomaret.

d) Pengimpor (Importir)

Importir adalah perusahaan yang memiliki fungsi menyalurkan barang dari luar negeri ke negaranya. Contoh seperti jeruk lokam yang di impor dari Cina ke Indonesia.

e) Pengekspor (Eksportir)

Eksportir adalah perusahaan yang memiliki fungsi menyalurkan barang dari dalam Negara ke Negara lain. Contoh seperti ekspor produk kerajinan ukiran dan pasir laut ke luar negeri.

Sedangkan berdasarkan penggunaan dan pengolahan pendapatan yang diperoleh dari hasil perdagangan, pedagang dapat dikelompokkan menjadi:

a) Pedagang professional

Pedagang professional yaitu pedagang yang menggunakan aktivitas perdagangan merupakan pendapatan atau sumber utama dana satu- satunya bagi ekonomi keluarga.

b) Pedagang semi professional

Pedagang semi professional yaitu pedagang yang mengakui aktivitasnya untuk memperoleh uang tetapi pendapatan dari hasil perdagangan merupakan sumber tambahan bagi ekonomi keluarga.

c) Pedagang subsistensi

Pedagang ini merupakan pedagang yang menjual produk atau barang dari hasil aktivitasnya atas subtenansi untuk memenuhi ekonomirumah tangga.

d) Pedagang semu

Pedagang ini adalah orang yang melakukan kegiatan perdagangan karena hobi atau untuk mendapatkan suasana baru atau untuk mengisi waktu luang.²⁴

1. Pedagang Dalam Islam

A. Pengertian Pedagang Dalam Islam

Pedagang dalam pengertian dalam ajaran Islam sebenarnya sama saja pada umumnya yaitu seseorang yang melakukan transaksi menjual dan membeli untuk meraih keuntungan. Namun ada aturan atau etika yang mengatur bagaimana seharusnya seorang Muslim berusaha di bidang perdagangan agar mendapatkan berkah dan ridha Allah SWT di dunia dan akhirat. Etika perdagangan Islam menjamin, baik pedagang maupun pembeli masing-masing akan saling mendapatkan keuntungan yang adil dan baik. Etika seorang pedagang dalam Islam tersebut yaitu:

a. Shidiq (Jujur)

Seorang pedagang wajib berlaku jujur dalam melakukan usaha jual beli. Jujur dalam arti luas yaitu tidak berbohong, tidak menipu, tidak mengada-ada fakta, tidak berhianat, serta tidak pernah ingkar janji dan lain sebagainya. Dalam Al Qur'an, keharusan bersikap jujur dalam berdagang, berniaga dan jual beli sudah di terangkan dengan jelas dan tegas di beberapa ayat, contohnya seperti:

²⁴ Damsar, *Sosiologi Ekonomi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002).

أَوْفُوا الْكَيْلَ وَلَا تَكُونُوا مِنَ الْمُخْسِرِينَ (181) وَزِنُوا بِالْقِسْطَاسِ
الْمُسْتَقِيمِ (182) وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ وَلَا تَعْتُوا فِي الْأَرْضِ
مُفْسِدِينَ (183) وَاتَّقُوا الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالْجِيلَ الْأَوَّلِينَ (184)

Artinya: “Sempurnakanlah takaran dan janganlah kamu merugikan orang lain, dan timbanglah dengan timbangan yang benar dan janganlah kamu merugikan manusia dengan mengurangi hak-haknya dan jangan membuat kerusakan di bumi.” (Q.S Asy-Syu’ara’:26 ayat 181-184).

Pedagang yang melakukan kecurangan tersebut, pada hakikatnya adalah juga pencuri atau penjahat. Hanya saja mereka bersembunyi di balik lambing keadilan yakni timbangan, takaran dan ukuran yang mereka gunakan dalam perdagangan. Wajar jika Allah SWT mengharamkan perbuatan tersebut dan akan menerima azab para pedagang yang curang tersebut di akhirat nanti, sebagaimana Firman Allah SWT dalam Al Qur’an yaitu:

وَيْلٌ لِّلْمُطَفِّفِينَ ﴿١﴾ الَّذِينَ إِذَا أَكْتَالُوا عَلَى النَّاسِ يَسْتَوْفُونَ
﴿٢﴾ وَإِذَا كَالُوهُمْ أَوْ وَزَنُوهُمْ يُخْسِرُونَ ﴿٣﴾ أَلَا يَظُنُّ أُولَئِكَ
أَنَّهُمْ مَّبْعُوثُونَ ﴿٤﴾ لِيَوْمٍ عَظِيمٍ ﴿٥﴾ يَوْمَ يَقُومُ النَّاسُ لِرَبِّ
الْعَالَمِينَ ﴿٦﴾

Artinya: “Kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang curang, (1) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dipenuhi (2) dan apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka mengurangi. (3) Tidakkah orang-orang itu yakin bahwa

sesungguhnya mereka akan dibangkitkan (4) pada suatu hari yang besar, (5) hari manusia berdiri menghadap Tuhan semesta alam (6)”. (Q.S Al-Muthaffifin, 1-6 :83).

b. Amanah (tanggung jawab)

Setiap pedagang harus bertanggung jawab atas usaha dan pekerjaan atau status sebagai pedagang yang telah dipilihnya tersebut. Tanggung jawab disini artinya, mau dan mampu pungkannya. Kewajiban dan tanggung jawab seorang pedagang adalah menyediakan barang atau jasa kebutuhan masyarakat dengan harga yang wajar dan jumlah yang cukup serta kegunaan dan manfaat yang memadai.

c. Menepati Janji

Seorang pedagang juga dituntut untuk selalu menepati janjinya, baik kepada para pembeli maupun di antara sesama pedagang, terlebih lagi tentu saja, harus dapat menepati janjinya kepada Allah SWT. Janji yang harus ditepati oleh para pedagang kepada para pembeli misalnya tepat waktu pengiriman, menyerahkan barang yang kualitasnya, kuantitasnya, warna, ukuran dan atau spesifikasinya sesuai dengan perjanjian semula, memberi layanan yang baik, garansi dan lain sebagainya. Sedangkan janji yang harus ditepati kepada sesama para pedagang misalnya pembayaran dengan jumlah dan waktu yang tepat.

d. Tidak Menipu

Dalam suatu hadits dinyatakan, seburuk-buruk tempat adalah pasar. Hal ini lantaran pasar atau tempat di mana orang jual beli itu dianggap sebagai sebuah tempat yang di dalamnya penuh dengan penipuan, sumpah palsu, janji palsu, keserakahan, perselisihan dan keburukan tingkah polah manusia lainnya. Ketahuilah bahwa orang-

orang yang merugikan saudaranya dikatakan telah menzoliminya, sedangkan zalim adalah haram, bahwa yang dimaksud dengan merugikan adalah melakukan sekutu yang bermanfaat bagi dirinya, tetapi menyebabkan orang lain menjadi mudharat, membahayakan yaitu engkau merugikan orang lain tidak merugikan kamu. Sedangkan yang dimaksud saling merugikan yaitu engkau membalas orang merugikanmu dengan hal yang tidak setara dan tidak untuk membela kebenaran.

e. Rendah hati

Dalam suatu hadits, Rasulullah SAW menganjurkan agar para pedagang selalu bermurah hati dalam melaksanakan jual beli. Murah hati dalam pengertian ramah tamah, sopan santun, murah senyum, suka mengalah dan tetap penuh tanggung jawab.

B. Dasar Hukum Berdagang Dalam Islam

Ajaran Islam diwahyukan melalui Nabi Muhammad SAW. Seorang yang terlahir dari keluarga pedagang. Nabi Muhammad SAW. Menikah dengan seorang saudagar yang bernama Siti Khadijah dan beliau melakukan perjalanan bisnis sampai ke Syiria. Berdagang adalah aktifitas paling umum dilakukan di pasar, oleh karena itu aktifitas berdagang diperbolehkan dalam Islam. Sebagaimana firman Allah SWT. Dalam surah Al-Furqaan ayat 20:

وَمَا أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ مِنَ الْمُرْسَلِينَ إِلَّا إِنَّهُمْ لِيَأْكُلُوا الطَّعَامَ

وَيَمْشُونَ فِي الْأَسْوَاقِ وَجَعَلْنَا بَعْضَكُمْ لِبَعْضٍ فِتْنَةً أَتَصْبِرُونَ^٥

وَكَانَ رَبُّكَ بَصِيرًا ﴿٥﴾

Artinya “Dan Kami tidak mengutus Rasul-Rasul sebelum kamu, melainkan mereka sungguh memakan makanan dan berjalan di pasar-pasar. Dan Kami jadikan sebagian kamu

cobaan bagi sebagian yang lain. Maukah kamu bersabar: Dan adalah Tuhanmu Maha Melihat.” (Q.S Al-Furqan: 20)

Dalam ayat ini menjelaskan bahwa Ada perangkat atau ketentuan yang harus dipenuhi dan dipatuhi saat akan melakukan aktifitas berdagang yang sesuai dengan Ekonomi Syariah, diantaranya:²⁵

a. Komoditi barang atau jasa yang diperdagangkan

Barang atau jasa yang diperdagangkan harus halal. Tidak dibenarkan apabila pedagang memperjualbelikan barang atau jasa yang diharamkan. Di samping harus halal, barang yang diperdagangkan harus jelas. Tidak dibenarkan memperdagangkan komoditi yang tidak jelas atau samar.

b. Pelaku perdagangan

Penjual dan pembeli harus memenuhi syarat yaitu aqil dan baligh (akal dan cukup umur) saat melaksanakan transaksi perdagangan. Persyaratan ini dimaksudkan untuk melindungi keduanya dari tindakan penipuan dan tindakan lain yang merugikan. Dan kedua belah pihak harus memiliki etika akhlak yang mulia seperti shiddiq (jujur), amanah (tanggung jawab), tidak menipu, menepati janji, murah hati, dan tidak melupakan akhirat.

c. Tempat

Perdagangan hendaknya dilakukan di tempat yang baik yang memungkinkan penjual dan pembeli dapat melakukan transaksi dan saling merelakan dalam bertransaksi.

d. Proses perdagangan

Proses perdagangan harus dilakukan sesuai dengan syariat. Untuk keperluan ini harus dipenuhi adanya aqid (pihak yang melakukan akad jual beli

²⁵ Mustafa Edwin Nasution, *Mustafa Edwin Nasution Dkk, Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam, (Jakarta: Kencana,2007), Cet.Ke-2, Edisi 1, cet. 2, edi (Jakarta: Kencana, 2007), 158.*

yaitu penjual dan pembeli), *ma'qud alaih* (barang yang diperjualbelikan), sighthat Ijab dan Qabul. Perdagangan dapat berupa dua macam, yakni perdagangan yang halal yang dalam bahasa syariah disebut dengan jual beli, dan perdagangan yang haram yang disebut dengan perdagangan dengan sistem riba'. Masing-masing perdagangan, baik jual beli maupun perdagangan dengan sistem riba, termasuk kedalam pembahasan perdagangan (tjjarah). Kedua bentuk perdagangan ini memiliki ciri yang berbeda meski ada sebagian orang yang mencoba mempersamakannya. Inilah yang dikisahkan oleh Allah SWT.

C. Rukun Dan Syarat Berdagang

Seorang yang ingin melakukan kegiatan berdagang atau jual beli, tentunya pedagang harus memperhatikan terlebih dahulu bagaimana rukun dan syarat untuk berdagang agar saling menguntungkan dan tidak merugikan antara penjual dan pembeli. Adapun rukun-rukun berdagang, sebagai berikut:

a. Rukun berdagang

Berjualan adalah suatu tindakan tukar-menukar harta melalui kesepakatan yang ada. Rukun berdagang ada 3, yaitu:

1. Orang yang akad (*'aqid*), yang dimaksud dengan akad yaitu penjual dan pedagang
2. Sesuatu yang diakadkan (*na'qud 'alaihi*), pengertian yang dimaksud dengan *na'qud* adalah sesuatu harga atau yang dihargai.
3. Sighthat, dibedakan menjadi dua yaitu ijab dan qabul. Ijab adalah penetapan suatu perbuatan seorang individu tertentu yang menunjukkan keridhoan seseorang terhadap apa yang diucapkan oleh orang pertama, baik yang menyerahkan maupun yang menerima, sedangkan qobul adalah seorang yang berkata setelah orang yang mengucapkan ijab, yang

menunjukkan keridhoan ataupun ucapan kepada orang pertama.

b. Syarat berdagang

Secara umum, terdapat 2 syarat untuk melakukan aktivitas berdagang, yang diantaranya adalah:

1. *Aqid* (pihak yang bertransaksi)

Ketika melakukan aktivitas berdagang atau jual beli, maka syarat yang utama yang harus dimiliki adalah baliq, berakal, dan pandai dalam mengatur keuangan, maka tidak sah jika aktivitas berdagang atau jual beli dilakukan dengan orang gila, anak kecil dan orang yang bodoh dalam mengatur keuangan. Selain itu, syarat berdagang juga tanpa paksaan tanpa alasan yang benar.

2. *Ma'qud Alaih* (objek berdagang)

Syarat berdagang yang dimaksud adalah objek dalam melakukan aktivitas berdagang baik dalam barang yang dibuat membeli maupun barang yang dibeli. Ada 5 objek dalam berdagang, yaitu:

- a. Suci atau bisa disucikan, bukan barang seperti bangkai atau barang haram.
- b. Bermanfaat
- c. Dibawah kuasa 'aqid
- d. Bisa diserahkan
- e. Barang tersebut harus diketahui oleh kedua belah pihak.

Selain adanya rukun dan syarat berdagang dalam Islam, terdapat ketentuan-ketentuan etika bisnis atau berdagang yang telah dipaparkan dalam ajaran agama Islam. Adapun hal-hal yang dilarang dalam melakukan perdagangan yang terlarang, yaitu meliputi:

- a. Riba
- b. Penipuan
- c. Tidak jujur

- d. Kebohongan
- e. Mengingkari janji
- f. Melakukan beberapa bisnis yang tidak sah

Hal-hal yang membuat beberapa jenis proses berdagang dalam Islam yang tidak sah, antara lain:

- a. Mengonsumsi hak milik orang lain
- b. Tidak menghargai prestasi
- c. Partnership yang invalid
- d. Pelanggaran dalam pembayaran gaji dan hutang
- e. Penimbunan
- f. Penentuan harga yang fix oleh pemerintah
- g. Proteksionisme
- h. Monopoli
- i. Melakukan hal yang melambungkan harga
- j. Tindakan yang menimbulkan kerusakan dan pemaksaan.

Ada satu lagi yang merupakan sifat Rasulullah yang perlu ditambahkan yaitu saja'ah, artinya berani. Nilai bisnisnya mau dan mampu mengambil keputusan, menganalisis data, tepat dalam mengambil keputusan, dan responsif.²⁶

Pedagang merupakan suatu profesi yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan keuntungan. Selain itu, pedagang juga dapat membantu orang lain dalam mendapatkan sesuatu yang dibutuhkan dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Oleh karena hal tersebut, Ketika ingin melakukan jual beli ada syarat dan rukun yang harus dilaksanakan oleh para pedagang agar pedagang maupun pembeli saling menguntungkan satu sama lain dan mencapai kesepakatan transaksi.

²⁶ Buchari Alma dan Donni Juni Priansah, *Manajemen Bisnis Syariah*, (Bandung: Alfabeta, 2009), 54-56.

2.3 Pasar

A. Pengertian Pasar

1. Pasar Secara Umum

Dalam bahasa latin, pasar dapat ditelusuri melalui akar dari kata “*mercatus*”, yang bermakna berdagang atau tempat berdagang. Sedangkan pengertian pasar dalam bahasa arab yaitu “*bazar*” yang bermakna suatu perantara ekonomi dan sekaligus cara hidup, suatu gaya umum dari kegiatan ekonomi yang mencapai segala aspek dari masyarakat, dan suatu dunia sosial budaya yang lengkap dalam sendirinya. Pasar dapat diartikan sebagai tempat pertemuan antara penjual dan pembeli, atau tempat dimana kekuatan-kekuatan permintaan dan penawaran saling bertemu dan membentuk suatu harga. Ukuran suatu pasar tergantung pada jumlah orang yang menunjukkan kebutuhan, mempunyai sumber daya untuk terlibat dalam pertukaran dan bersedia menawarkan sumber daya. Secara sederhana pasar diartikan sebagai tempat bertemunya para penjual dan pembeli untuk melakukan transaksi. Pasar adalah himpunan pembeli nyata dan pembeli potensial atas suatu produk. Pasar dapat juga diartikan sebagai suatu mekanisme yang terjadi antara pembeli dan penjual atau tempat pertemuan antara kekuatan-kekuatan permintaan dan penawaran. Sedangkan menurut W.J. Stanton dalam buku Muhammad Abdul Halim, Pasar adalah kumpulan orang yang mempunyai keinginan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, uang untuk berbelanja, serta kemauan untuk membelanjakannya, jadi sesuatu disebut pasar jika ada tiga syarat utama, yaitu: sekumpulan orang, daya beli (Uang), dan kemauan untuk membeli barang atau jasa.²⁷

Secara sederhana pasar dapat diartikan sebagai tempat bertemunya para penjual dan pembeli untuk melakukan transaksi. Pengertian ini mengandung arti pasar memiliki tempat atau lokasi tertentu sehingga memungkinkan pembeli

²⁷ Muh. Abdul Halim, *Teori Ekonomi Mikro*, edisi 3 (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2018), 84.

dan penjual bertemu. Di dalam pasar terdapat penjual dan pembeli untuk melakukan transaksi jual beli produk, baik barang maupun jasa. Pasar juga diartikan sebagai tempat bertemunya para penjual dan pembeli untuk melakukan transaksi. Pasar adalah suatu bentuk transaksi jual beli yang melibatkan keberadaan produk barang atau jasa dengan alat tukar berupa uang atau dengan alat tukar lainnya sebagai alat transaksi pembayaran yang sah di setujui oleh kedua belah pihak.²⁸

Pasar secara umum adalah suatu proses sosial dan manajerial dimana individu dan kelompok mendapatkan kebutuhan dan keinginan mereka dengan menciptakan, menawarkan dan bertukar sesuatu yang bernilai satu sama lain. Pasar (dalam arti luas) adalah tempat perjumpaan antara penjual dan pembeli, di mana barang/jasa atau produk dipertukarkan antara penjual dan pembeli. Ukuran kerelaan dalam pertukaran tersebut biasanya akan muncul suatu tingkat harga atas barang dan jasa yang dipertukarkan tersebut.²⁹

2. Pasar menurut Para Ahli

Menurut Soeharsono Sagir dalam bukunya, bahwa pasar adalah falsafah perekonomian. Ekonomi tidak bisa terpisahkan dari konsep pasar. Ada tiga jenis ekonomi dalam pasar, yaitu RTP (Rumah Tangga Produsen), RTK (Rumah Tangga Konsumen), serta RTN (Rumah Tangga Negara) yang seringkali diperankan oleh pemerintah. Pasar merupakan ajang pertemuan antara produsen dengan konsumen. Produsen diwakili oleh penawaran (*supply*) sedang konsumen diwakili oleh permintaan (*demand*). Permintaan dan penawaran bergerak secara interaktif dan dinamis membentuk keseimbangan jumlah dan harga. Dalam ilmu ekonomi pengertian pasar tidak harus dikaitkan dengan suatu

²⁸ Kasmir, *Kewirausahaan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), 169.

²⁹ A.B Susanto Kotler, Philip, *Manajemen Pemasaran Di Indonesia : Analisis, Perencanaan, Implementasi Dan Pengendalian*, (Jakarta: Salemba Empat, 2000), 11.

tempat yang dinamakan pasar dalam pengertian sehari-hari. Suatu pasar dalam ilmu ekonomi adalah dimana saja terjadi transaksi antara penjual dan pembeli. Philip Kotler dan Gray Armstrong mendefinisikan pasar adalah seperangkat pembeli aktual dan potensial dari sebuah produk atau jasa. Ukuran dari pasar sendiri tergantung pada orang yang menunjukkan kebutuhan, memiliki kemampuan dalam pertukaran.³⁰

Menurut Hendri Ma'ruf mendefinisikan bahwa kata pasar memiliki tiga pengertian, yaitu pasar dalam arti “tempat”, yaitu tempat bertemunya para penjual atau produsen dengan pembeli atau konsumen. Pasar dalam arti “Interaksi permintaan dan penawaran”, yaitu pasar sebagai tempat terjadinya interaksi jual beli. Pasar dalam arti sekelompok anggota masyarakat yang memiliki kebutuhan dan daya beli”. Pengertian ini merujuk pada dua hal, yaitu kebutuhan dan daya beli. Jadi pasar adalah orang-orang yang menginginkan sesuatu barang atau jasa dan memiliki kemampuan untuk membeli.³¹

B. Pasar Tradisional

1. Pengertian Pasar Tradisional

Pasar tradisional adalah pasar yang dibangun dan dikelola oleh Pemerintah, Pemerintah Daerah, Swasta, Badan Usaha Milik Negara dan Badan Usaha Milik Daerah termasuk kerjasama dengan swasta dengan tempat usaha berupa toko, kios, los dan tenda yang dimiliki atau dikelola oleh pedagang kecil, menengah, swadaya masyarakat atau koperasi dengan usaha skala kecil, modal kecil dan dengan proses jual beli barang dagangan melalui tawar-menawar. Penelitian ini berfokus pada jenis pasar yang berjenis tradisional, pasar tradisional adalah tempat bertemunya penjual dan pembeli serta ditandai dengan adanya transaksi atau tawar-menawar secara langsung, bangunan terdiri dari kios, los, akses lebih luas bagi para produsen dan dasaran

³⁰ Soeharsono Sagir, *Kapita Selekta Ekonomi Indonesia* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), 19-21.

³¹ Anwar Rusdi, “Analisis Perilaku Pedagang Pasar Songgo Langit Ponorogo Dalam Perspektif Etika Bisnis Islam Yusuf Al-Qaradhawi” (IAIN Ponorogo, 2019).

terbuka yang dibuka oleh penjual maupun suatu pengelola pasar. Pasar memiliki fungsi sebagai penentu nilai suatu barang, penentu jumlah produksi, mendistribusikan produk, melakukan pembatasan harga dan menyediakan barang dan jasa untuk jangka panjang. Pasar juga berfungsi sebagai fasilitas umum untuk melayani kebutuhan sehari-hari masyarakat. Sebagian besar yang diperdagangkan terdiri dari barang-barang kebutuhan sehari-hari dan dengan harga yang relatif murah. Meskipun secara fisik suasana berbelanja di pasar tradisional kurang menyenangkan, namun pasar tradisional mempunyai jangkauan pelayanan yang luas kepada masyarakat. Dengan demikian, pasar sebagai tempat terjadinya transaksi jual beli merupakan fasilitas publik yang sangat vital bagi perekonomian suatu daerah. Selain sebagai urat nadi, pasar juga menjadi barometer bagi tingkat pertumbuhan ekonomi masyarakat.³²

2. Kriteria Pasar Tradisional

Untuk peningkatan perekonomian pasar tradisional dibutuhkan kriteria pasar tradisional sebagai berikut:

- a) Adanya sistem tawar menawar antara penjual dan pembeli. Tawar menawar mampu memberikan dampak psikologis yang penting bagi masyarakat. Setiap orang yang berperan pada transaksi jual beli akan melibatkan seluruh emosi dan perasaannya, sehingga timbul interaksi sosial dan persoalan kompleks.
- b) Pedagang di pasar tradisional berjumlah lebih dari satu, dan pedagang tersebut memiliki hak atas stan yang telah dimiliki, dan memiliki hak penuh atas barang dagangan.
- c) Pasar berdasarkan pengelompokan dan jenis barang, terbagi kedalam empat kategori, yaitu:
 1. Kelompok bersih (kelompok jasa, kelompok warung, toko)

³² Sudirman M Johan et al., "Konsep Hikmat Al-Tasyri' Sebagai Asas Ekonomi Dan Keuangan Bisnis Islam Menurut Ali Ahmad Al-Jurjawi (1866-1961M) Dalam Kitab Hikmat Al-Tasyri' Wa Falsafatu," *Al-Fikra : Jurnal Ilmiah Keislaman* 17, no. 1 (2018): 147.

2. Kelompok kotor yang tidak bau (kelompok hasil bumi dan buah- buahan)
 3. Kelompok kotor yang bau dan basah (kelompok sayur dan bumbu)
 4. Kelompok bau, basah, kotor, dan busuk (kelompok ikan basah dan daging)
- d) Kriteria pasar berdasarkan tempat berjualan atau lebih sering disebut stan, dipilih dengan cara undian (stan yang ada adalah stan milik sendiri dengan membayar biaya retribusi per m²/hari sesuai dengan biaya yang telah ditetapkan). Jenis barang yang telah dikelompokkan, dilihat jenis barang dagangan apa yang paling banyak diperdagangkan dan paling diminati. Bagian atau blok-blok yang telah ditetapkan tempat-tempat yang strategis diutamakan diundi dahulu untuk pengurus setiap bagian, setelah itu sisanya diundi untuk pedagang lainnya.³³ Adapun Kriteria pasar tradisional menurut Menteri Perdagangan Republik Indonesia, yaitu:

1. Pasar tradisional dimiliki, dibangun dan atau dikelola oleh pemerintah daerah.
2. Transaksi dilakukan secara tawar menawar antara penjual dan pembeli.
3. Tempat usaha beragam dan menyatu dalam lokasi yang sama.
4. Sebagian besar barang dan jasa yang ditawarkan berbahan baku lokal.

3. Sarana Pasar Tradisional

Sarana pendukung pasar merupakan komponen yang perlu disediakan untuk mendukung aktivitas di dalam pasar, yaitu:³⁴

- a. Komponen utama yang meliputi:
 - 1) Bangunan
 - 2) Kios dagang

³³ Hermani Malano, *Selamatkan Pasar Tradisional: Potret Ekonomi Rakyat Kecil*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011), 11-15.

³⁴ Malano, *Selamatkan Pasar Tradisional*, 18.

- 3) Gang antar kios
- 4) Jalan utama
- b. Komponen pendukung, yang meliputi:
 - 1) Identitas (papan nama, gapura atau tugu)
 - 2) Papan informasi
 - 3) Toilet
 - 4) Mushola
 - 5) Air bersih
 - 6) Drainase
 - 7) Parkir
 - 8) Pemadam kebakaran
 - 9) Tempat pembuangan sampah

C. Fungsi pasar

Keberadaan pasar mempunyai fungsi yang sangat penting. Dalam sistem ekonomi, pasar mempunyai fungsinya tersendiri, yang mana fungsi tersebut bertujuan untuk memuaskan perekonomian pasar. Dalam Islam pula pasar memiliki fungsi yang bertujuan agar dapat mencapai kejayaan di dunia dan akhirat. Bagi konsumen, adanya pasar akan mempermudah memperoleh barang dan jasa kebutuhan sehari-hari. Adapun bagi produsen, pasar menjadi tempat untuk mempermudah proses penyaluran barang hasil produksi. Berikut tiga fungsi utama pasar yaitu:

1. Pasar menentukan harga barang, karena harga merupakan alat ukur suatu nilai dalam pasar. Di pasar tersebut penjual menawarkan barang dan jasa kepada pembeli, pembeli yang membutuhkan barang atau jasa akan berusaha menawarkan harga dari barang atau jasa tersebut sehingga terjadilah tawar-menawar antara kedua belah pihak. Setelah terjadi kesepakatan, terbentuklah harga. Dengan demikian pasar berfungsi sebagai penentu atau pembentuk harga.
2. Pasar mendistribusikan suatu produk itu bersangkut-paut dengan masalah untuk siapa barang dihasilkan. Dengan adanya pasar, produsen dapat berhubungan baik secara langsung maupun tidak langsung untuk

menawarkan hasil produksinya kepada konsumen. Pasar dikatakan berfungsi baik jika kegiatan distribusi barang dan jasa dari produsen ke konsumen berjalan lancar. Sebaliknya, pasar dikatakan tidak berfungsi baik jika kegiatan distribusi seringkali macet.

3. Pasar sebagai sarana promosi, artinya pasar menjadi tempat memperkenalkan dan menginformasikan suatu barang atau jasa tentang manfaat, keunggulan dan kekhasannya pada konsumen. Biasanya produsen yang menawarkan barang dengan harga murah dan kualitasnya bagus akan menjadi pilihan konsumen.

Dari semua fungsi tersebut diatas, setiap orang harus dapat meyakini bahwa pasar dapat memecahkan berbagai masalah. Jadi, dalam hal ini beberapa ekonom percaya bahwa ekonomi dalam pasar bekerja dengan efisien dan mereka juga percaya bahwa pasar dapat melaksanakan fungsinya dengan memuaskan. Tetapi terkadang pasar juga masih membutuhkan adanya campur tangan pemerintah dalam mekanisme pasar, karena dengan adanya campur tangan pemerintah maka kesejahteraan masyarakat akan terpenuhi. Akan tetapi ada sebagian ekonom yang berpendapat bahwa peranan Negara dalam ekonomi harus di minimalisir. Sebab, apabila Negara ikut campur dalam ekonomi hanya akan mengganggu equilibrium pasar. Dan jika banyak campur tangan pemerintah, maka pasar akan mengalami distorsi yang akan membawa perekonomian pada ketidakefisienan dan ketidakseimbangan.³⁵

D. Struktur pasar

Menurut Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1999 tentang larangan praktek monopoli dan persaingan usaha tidak sehat, bahwa struktur pasar adalah keadaan pasar yang memberikan petunjuk tentang aspek-aspek yang dimiliki memberikan pengaruh penting terhadap perilaku pelaku usaha dan kinerja pasar, antara lain jumlah penjual dan pembeli,

³⁵ Richard A. Bilas, *Ekonomi Makro*, edisi 8, cet.3, (Jakarta: Erlangga Univ Press, 1993), 5-7.

hambatan masuk dan keluar pasar, keragaman produk, sistem distribusi, dan penguasaan pangsa pasar. Struktur pasar yang islami adalah pasar yang menciptakan tingkat harga yang adil. Adil dalam hal ini adalah tidak merugikan konsumen maupun produsen terkait dengan surplus produsen dan surplus konsumen. Struktur pasar dalam Islam di dasarkan pada prinsip kebebasan, termasuk dalam melakukan kegiatan ekonomi.³⁶

E. Pasar dalam Ekonomi Islam

Dalam pandangan Islam, pasar merupakan wahana atau tempat transaksi ekonomi yang ideal, tetapi memiliki berbagai kelemahan yang tidak cukup memadai pencapaian tujuan ekonomi yang islami. Secara teoritik maupun praktikal pasar memiliki beberapa kelemahan, misalnya mengabaikan distribusi pendapatan dan juga keadilan, tidak selarasnya antara prioritas individu dengan sosial antara berbagai kebutuhan, adanya kegagalan pasar, ketidaksempurnaan persaingan, dan lain-lain. Islam sangat menghargai perniagaan yang halal dan baik. Pasar dalam Islam berarti berakhirnya sistem monopoli, dengan hadirnya pasar secara Islam membuat monopoli menjadi tidak dikenal. Landasan perniagaan dalam Islam adalah pasar. Pasar adalah ruang terbuka dimana setiap orang dapat berdagang atau bejual beli, dalam pasar terbuka tidak ada yang mendapat perlakuan istimewa dari yang lain, karena semua adalah sama. Dengan itu kita telah mulai membangun kembali elemen inti dari masyarakat ke masyarakat fitrah. Pandangan Islam mengenai pasar menganjurkan sekiranya seluruh pelaku pasar untuk bertindak secara adil, baik dalam bentuk persaingan maupun adil kepada diri sendiri. Salah satu upaya mempersiapkan diri yakni dengan berbenah dan

³⁶ Adiwarmar Karim, *Ekonomi Mikro Islami*, edisi 3, (Jakarta: Pt. Raja Grafindo Persada, 2010), 175-176.

mencari solusi agar mampu berekonomi dengan adil dan sesuai dengan aturan syari'ah.³⁷

Pasar dalam konteks Islam diwajibkan bertindak adil dan dilarang saling mendzolimi, alasan yang paling tepat adalah pasar memiliki peranan yang penting dalam ekonomi, karena untuk tujuan kemaslahatan manusia dalam mendapatkan mata pencarian yang akan terwujud dengan adanya tukar menukar dalam kegiatan mu'amalah di pasar. Pasar memegang peranan penting dalam perekonomian masyarakat muslim pada masa Rasulullah SAW dan *Khulafaur Rasyidin*. Bahkan, Rasulullah SAW sendiri pada awalnya adalah seorang pembisnis, demikian pula *Khulafaur Rasyidin* dan kebanyakan sahabat. Pada usia tujuh tahun Nabi Muhammad SAW telah diajak oleh pamannya Abu Thalib melakukan perjalanan perdagangan ke negeri syam. Dari sinilah ilmu perniagaan beliau diasah. Praktik ekonomi pada masa Rasulullah dan *Khulafaur Rasyidin* menunjukkan adanya peranan pasar yang bebas dalam pembentukan masyarakat Islam pada masa itu. Rasulullah sangat menghargai harga yang di bentuk oleh mekanisme pasar sebagai harga yang adil. Beliau menolak adanya suatu intervensi harga (*price intervention*) seandainya perubahan harga terjadi karena mekanisme pasar yang wajar yaitu hanya karena pergeseran permintaan dan penawaran. Namun, pasar disini mengharuskan adanya moralitas dalam aktivitas ekonominya, antara lain: persaingan sehat yang adil (*fair play*), kejujuran (*honesty*), keterbukaan (*transparency*) dan keadilan (*justice*). Jika nilai ini telah ditegakkan, maka tidak ada alasan dalam ekonomi Islam untuk menolak harga yang terbentuk oleh mekanisme pasar.³⁸

Menurut Al-Ghazali kemungkarannya yang biasa dilakukan di pasar adalah dusta karena dipasar pedagang dapat

³⁷ Ruslan Abdul Ghofur Noor, *Konsep Distribusi Dalam Ekonomi Islam Dan Format Keadilan Ekonomi Di Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 62.

³⁸ Euis Amalia M. Nur Rianto Al-Arif, *Teori Mikroekonomi : Suatu Perbandingan Ekonomi Islam Dan Ekonomi Konvensional*, (Jakarta: Kencana, 2010), 263.

menyembunyikan cacat barang untuk mendapatkan keuntungan. Barang siapa berkata, “Aku membeli barang ini misalnya dengan harga sepuluh dan aku akan mendapatkan untung darinya sekian”, sedangkan dia dusta maka dia fasik. Adapun Kepada orang yang mengetahui hal itu, hendaknya menyampaikan kepada pembeli akan kedustaannya. Jika dia mendiamkan karena memperhatikan hati penjual, maka dia bersekutu dengannya dalam pengkhianatan dan dia telah melakukan kemaksiatan. Demikian juga ketika dia mengetahui adanya cacat padanya, maka dia harus mengingatkan pembeli akan adanya cacat itu. Jika tidak melakukannya, maka dia ridha dengan hilangnya harta saudaranya sesama muslim. Itu haram hukumnya. Demikian juga selisih dalam alat takar dan alat timbang. Wajib atas semua orang yang mengetahuinya melakukan perubahan dengan sendirinya atau menyampaikannya kepada pihak yang berwenang hingga dia mengubahnya. Pengetahuan akan pasar mencakup bahasan tentang bagaimana seharusnya seorang produsen, distributor, dan konsumen berperilaku, bertransaksi dan membangun suatu jaringan bisnis. Begitu juga pengetahuan terhadap pengawasan internal dan eksternal dalam suatu pasar. Kerangka pasar dalam ekonomi Islam adalah demand memberikan Falah (welfare) kepada supplier, agar supplier terus konstan, dan begitu juga sebaliknya. Pengawasan internal dalam pasar mencakup bagaimana seorang pelaku pasar bersikap baik dalam segala bentuk transaksi yang dilakukannya. Perilaku yang baik dalam diri seorang pelaku pasar didasarkan atas dasar ajaran Islam. Ketika seseorang sudah bersyahadat dan mengaku dirinya sebagai seorang muslim, maka kewajibannya tidak hanya berhenti di wilayah ibadah yang bersifat ritual, seperti salat. Akan tetapi ketika ia berdagang, memproduksi atau mengkonsumsi suatu barang dan segala macam aktivitas lainnya, harus didasarkan karena motivasi ibadah kepada Allah. Dengan begitu, maka ia akan selalu mengawasi dirinya agar tidak masuk ke area yang dilarang

oleh Allah Ia akan menghindari perbuatan yang merugikan orang lain. Dengan begitu mekanisme pasar akan terhindar dari berbagai macam kejahatan dan kekurangan.³⁹

F. Karakteristik Pasar

1. Pasar Berdasarkan Jenis

Menurut Muh Abdullah Halim, pembagian jenis-jenis pasar sebagai berikut:⁴⁰

1. Jenis Pasar Menurut Wujud atau Bentuk Kejadiannya
2. Pasar Nyata, adalah pasar dimana barang-barang yang akan diperjual belikan benar-benar ada dan dapat di beli oleh masyarakat.
3. Pasar Abstrak, adalah pasar yang mempunyai ciri-ciri, yaitu: lokasinya tidak terlihat, konsumen dan produsen tidak bertemu secara langsung, pemasaran melalui internet, pemesanan melalui telepon, barang yang dijual tidak terlihat secara langsung hanya berupa foto dan keterangan barang. Contoh pasar online, pasar saham, pasar modal, dan sebagainya.

1. Jenis Pasar Menurut Cara Transaksinya.

a. Pasar Tradisional/Pasar Rakyat

Menurut Badan Statistik Nasional, Pasar Tradisional/Pasar Rakyat adalah pasar yang dibangun dan dikelola oleh Pemerintah, Pemerintah Daerah, Swasta, BUMN dan BUMD termasuk kerjasama dengan swasta dengan tempat usaha berupa toko, kios, los, dan tenda yang dimiliki/dikelola oleh pedagang kecil, menengah, swadaya masyarakat atau koperasi dengan usaha kecil, modal kecil dan dengan proses jual beli dagangan melalui tawar-menawar. Kebanyakan menjual kebutuhan sehari-hari seperti bahan makanan berupa ikan,

³⁹ Abdul Kadir Riyadi Ika Yunia Fauzia, *Prinsip Dasar Ekonomi Islam Perspektif Muqoshid Al Syariah*, (Jakarta: Kencana, 2014), 213-214.

⁴⁰ Halim, *Teori Ekonomi Mikro*, 84.

buah, sayur-sayuran, telur, daging, kain, pakaian, kue-kue, dan lain-lain.

b. Pasar Modern.

Pasar modern merupakan pasar dengan sistem pelayanan mandiri, terdapat dalam satu bangunan dengan berbagai fasilitas pendukung yang menunjang kenyamanan konsumen, menjual barang dagangannya secara ecer dan berbentuk Minimarket, Supermarket, Departemen Store, Hypermartket ataupun grosir.

2. Jenis Pasar Menurut Keleluasaan Distribusi atau Luas Jangkauannya.

a. Pasar Lokal adalah pasar yang membeli dan menjual produk dalam satu kota tempat produk itu dihasilkan.

b. Pasar Daerah adalah membeli dan menjual produk dalam satu daerah produk itu dihasilkan.

c. Pasar Nasional adalah pasar yang membeli dan menjual produk dalam satu negara tempat produk itu dihasilkan.

d. Pasar Internasional adalah pasar yang membeli dan menjual produk dari beberapa negara.

e. Pasar Menurut Jenisnya.

f. Pasar Konsumsi atau Pasar Barang Kelontong. Adalah pasar yang menjual barang-barang untuk keperluan konsumsi (Keperluan sehari-hari). Misalnya beras, telur, minyak goreng dan bumbu masak.

g. Input (Faktor Produksi). Adalah pasar yang dimana menjual barang-barang untuk keperluan produksi. Misalnya mesin untuk produksi barang, lahan untuk pabrik

h. Menurut Jenis Barang Yang Dijual. Pasar Ikan, Pasar Buah dan lain sebagainya.

- i. Menurut Lokasi. Misalnya Pasar Kebayoran yang berlokasi di Kebayoran Lama, Pasar Ciputat yang berlokasi di Ciputat.
- j. Menurut Hari. Pasar yang dinamakan sesuai hari bukannya. Misalnya Pasar rabu yang buka kusus hari Rabu, Pasar Senen yang kusus buka dihari Senin.
- k. Menurut Sadono Sukirno, berpendapat bahwa pasar dimana pembeli dan para penjual melakukan interaksi dapat dibedakan dalam dua jenis yaitu:⁴¹
 - l. Pasar Barang, adalah tempat dimana para pembeli dan para penjual dari suatu barang atau jasa melakukan interaksi untuk menentukan jumlah dan harga barang atau jasa yang diperjualbelikan.
 - m. Faktor, adalah tempat dimana para pengusaha (pembeli faktor-faktor produksi) mengadakan interaksi dengan pemilik-pemilik faktor produksi untuk menentukan harga (pendapatan) dan jumlah faktor-faktor produksi yang akan digunakan dalam menghasilkan barang-barang dan jasa-jasa yang diminta masyarakat.

2. Bentuk-Bentuk Pasar

Berdasarkan jumlah penjualnya pasar dibedakan menjadi:⁴²

a) Pasar persaingan sempurna

Pada jenis pasar persaingan sempurna, kegiatan persaingannya tidaklah tampak, karena tidak terbatasnya jumlah produsen dan konsumen yang dapat menjual atau membeli berapa saja tanpa ada batas asal bersedia membeli atau menjual pada

⁴¹ Sadono Sukirno, *Mikro Ekonomi Teori Pengantar Edisi Ketiga*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), 396.

⁴² Arif Yusuf Hamali dan Eka Saru Budihastuti, *Pemahaman Kewirausahaan : Strategi Mengubah Pola Pikir "Orang Kantoran" Menuju Pola Pikir "Wirausahawan" Sukses*, (Jakarta: Kencana, 2017), 144-145.

harga pasar. Pada pasar ini tidak ada gunanya mengadakan persaingan.

b) Pasar monopoli

Pasar monopoli adalah sebuah bentuk pasar yang dikuasai oleh seseorang penjual saja. Pada pasar monopoli tidak ada barang substitusi terhadap barang yang dijual oleh penjual tunggal tersebut, serta terdapat hambatan untuk masuk bagi saingan dari luar. Penyebab terjadinya monopoli bisa bermacam-macam, misalnya karena menguasai bahan mentah, penguasaan teknik produksi tertentu yang dimiliki, tindakan yuridis dalam perolehan hak paten dan secara alamiah karena luas pasar yang tidak cukup besar untuk dilayani oleh lebih dari satu produsen dengan menggunakan skala pabrik yang optimal.

c) Pasar duopoli

Pasar duopoli merupakan suatu kesatuan sehingga masalah yang dihadapi adalah bagaimana cara membagi satu pasar tersebut di antara kedua perusahaan yang beroperasi di situ, dan pada pasar duopoli hanya terdapat dua penjual.

d) Pasar oligopoli

Pasar oligopoli hanya merupakan perluasan dari pasar duopoli yang dalam menentukan tingkat harga dan kuantitas produksi dapat menggunakan prosedur optimalisasi biasa, tetapi karena pengaruh dari pesaing sangat terasa, maka tindakan pesaing perlu dimasukkan dalam perhitungan.

e) Pasar persaingan monopolistik

Pasar ini merupakan bentuk campuran antara persaingan sempurna dan monopoli. Pasar ini mirip persaingan sempurna karena ada kebebasan bagi perusahaan untuk masuk ke pasar dan keluar lagi. Barang yang dijual tidak homogeny tetapi dibedakan melalui berbagai macam program promosi penjualan,

sedangkan pada persaingan monopolistis barangnya dibedakan.

3. Macam-macam Pasar

Pasar dalam kaitanya dengan menejemen pemasaran dapat dibagi menjadi empat golongan, yaitu:⁴³

- a) Pasar konsumen, Pasar konsumen adalah pasar untuk barang dan jasa yang dibeli atau disewa oleh perorangan atau keluarga untuk penggunaan pribadi (tidak untuk bisnis).
- b) Pasar industri, Pasar industri adalah pasar untuk barang dan jasa yang dibeli atau disewa oleh perorangan atau organisasi untuk digunakan pada produksi barang atau jasa lain, baik untuk dijual maupun untuk disewakan (dipakai untuk diproses lebih lanjut).
- c) Pasar penjual kembali (Reseller), Pasar jenis ini adalah suatu pasar yang terdiri dari perorangan atau organisasi yang biasa disebut para pedagang menengah yang terdiri dari dealer, distributor, grosir, agen, dan retailer. Semua reseller ini melakukan penjualan kembali dalam rangka mendapatkan keuntungan.
- d) Pasar pemerintah, Pasar ini merupakan pasar yang terdiri dari unit-unit pemerintah yang membeli atau menyewa barang atau jasa untuk menjalankan tugas-tugas pemerintah, misalnya di sektor pendidikan, perhubungan, kesehatan, dan lain-lain.

⁴³ Hamali, Sari Budihastuti, *Pemahaman Kewirausahaan Strategi Mengubah Pola Pikir "Orang Kantoran" Menuju Pola Pikir "Wirausahawan"* Sukses, 146 .



BAB III

DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN DAN PENYAJIAN DATA

A. Gambaran Umum Pasar Tempel

1. Sejarah Berdiri Dan Berkembangnya Pasar Tempel Kecamatan Sukarame

Pasar Tempel merupakan sebuah jenis pasar tradisional dengan pengelolaan pasar yang bersifat pribadi tetapi tetap berada dibawah pengawasan pemerintah Kota Bandar Lampung dan pasar ini berlokasi di Kecamatan Sukarame dan Kelurahan Way Dadi, Pasar Tempel mempunyai sejarah dimana pada hasil observasi dan wawancara bersama bapak Purwanto selaku pemilik dan pengelola pasar, beliau menceritakan bahwa pertama kali berdirinya pasar ini, ialah sebagai berikut:

“Berdirinya tahun 1993 mba awalnya, biar gak dijalan, gak ganggu jalan umum lah, ini dulu Cuma pasar untuk singgah aja, gak lana paling jam 9 pedagang udah pindah jualan, ke pasar Way Halim, ya dekat PKOR itu sekarang, ya lama-lama berkembang sampe sekarang ini dek, ini juga pasar pribadi, sekarang yang punya lahan ada 7 orang termasuk saya, kalau saya nerusin punya almarhum bapak, tapi ya nambah-nambah juga lahannya”.
1

Menurut keterangan wawancara bersama pak Purwanto diatas, Pasar Tempel berdiri pada tahun 1993 dan diawali terlebih dahulu karena persoalan kerapihan pedagang yang awalnya dulu berjualan di jalan utama yaitu Urip Sumoharjo yang berganti nama menjadi jalan Endro Suratmin. Karena mengarah ke lapangan Golf Sukarame dan banyak pejabat atau pihak pemerintah yang bermain golf pada saat ini dan pedagang berjualan di bahu jalan, sehingga menimbulkan kekhawatiran rawan kecelakaan lalu lintas dan juga kemacetan atau dapat mengganggu lalu lalang para

¹ Purwanto, Pengelola Pasar, “Sejarah Berdirinya Pasar Tempel”, Wawancara, 03 Agustus 2023.

pengguna jalan lain. Oleh karenanya Pak Pardi yang merupakan ayahanda bapak Purwanto selaku orang pertama yang mendirikan pasar dan tuan tanah pertama kali menyarankan dan menyuruh para pedagang untuk masuk lebih kedalam saat berjualan agar tidak dibahu jalan. Setelah mendapat izin dari pak lurah saat itu, maka para pedagang yang hanya sekitar kurang lebih 7 orang tersebut pindah lapak ke tempat yang disarankan pak pardi agar lebih aman untuk pedagang maupun masyarakat dan yang saat ini menjadi lokasi Pasar Tempel.

Adapun wawancara bersama bapak Purwanto yaitu menjelaskan pemberian nama pada Pasar Tempel, yaitu sebagai berikut:

*“Tadi kan pedagang Cuma singgah aja mba, gak seharian kaya sekarang jadi bapak itu karena pedagang jualan dari jam 7 pagi sampai jam 9 pagi, bentar kan waktunya Cuma 2 jam aja, nah jadi menurut bapak ya jualan nya pedagang Cuma nempel aja gitu gak netap, itulah kenapa dikasih nama ya Pasar Tempel”.*²

Menurut pak Purwanto, asal-muasal dari pasar ini dinamakan pasar Tempel ialah karena inisiatif bapak Pardi selaku ayah Pak Purwanto pemilik pertama lahan di Pasar Tempel dan juga alasan lainnya karena pada saat awal menjadi lapak pedagang berjualan, pasar tersebut hanyalah tempat persinggahan para pedagang sebelum pindah ke Pasar Way Halim yang dimulai pukul 09.00 wib, jadi pedagang berjualan di pasar Tempel ini dimulai pukul 07.00 wib pagi dan hanya sampai pukul 09.00 wib, dan kemudian pedagang langsung membereskan dagangannya, lalu lanjut berpindah tempat ke pasar tradisional lainnya yang saat itu ialah pasar Way Halim. Adapun nama Tempel pada pasar ini, karena pemikiran dari pemilik lahan yaitu pak Purwanto yang telah berkoordinasi dengan bapak Pardi untuk memberi nama pasar tersebut, karena melihat para pedagang sayuran

² Purwanto, Pengelola Pasar, “Sejarah Pemberian Nama Pasar Tempel”, Wawancara, 03 Agustus 2023.

yang berasal dari desa hanya sebentar dan mampir atau singgah berjualan ke lahan pak Purwanto, sehingga hal ini kemudian terdapat pemikiran bahwa pedagang hanya sekedar nempelan yang disederhanakan menjadi pasar Tempel.

Para penduduk dan masyarakat sekitar Pasar Tempel ataupun pembeli hanya mengetahui bahwa nama Pasar Tempel karena pasar ini bangunan lapak para pedagang terlalu menempel dengan rumah para warga, seperti wawancara bersama bapak Tono selaku salah satu pemilik lahan lapak di pasar Tempel, beliau menjelaskan yaitu:

“Memang ada dua sumber dek, yang pertama karena dari pak Pardi, terus ya warga juga karena bangunan pasar itu nempel sama tembok rumah warga, ya mana aja lah yang penting ada nama biar orang pada tau kan di Way Dadi ada pasar”.³

Pemberian nama Pasar Tempel memang terdapat dua sumber seperti yang dipaparkan oleh bapak Tono selaku pemilik lahan pasar, alasan dinamakan Pasar Tempel karena warga selalu bicara bahwa bangunan pasar yaitu lokasi pasar Tempel terlalu dekat dengan rumah penduduk disekitar pasar dan hanya dibatasi oleh dinding-tembok rumah dari penduduk sekitar pasar sehingga lapak pedagang terlalu nempel oleh karenanya banyak masyarakat mengatakan pasar Tempel.

Pada wawancara bersama pak purwanto, sejarah pasar Tempel memanglah tidak mudah, adapun hasil wawancara bersama beliau yaitu:

“Susah dulu mba, sering konflik sama pihak keamanan sampe lurah juga ikut turun tangan, namanya awal-awal terus itu juga pasar pribadi kan mba, jadi ya belum ada izin awalnya, karena bapak kasian sama pedagang ya jadi dibantu biar tenang jualannya”.⁴

³ Tono, Pemilik Lahan Lapak, “Asal Nama Pasar”, Wawancara, Pada tanggal 30 Juli 2023.

⁴ Purwanto, Wawancara, “Perkembangan Pasar Tempel”.

Dengan pernyataan ini, maka saat awal perjalanan dalam sistem pengelolaan pasar Tempel tidaklah mulus seperti saat ini, bahkan pada tahun 1994 sampai dengan 1995 awal-awal pasar tersebut di kelola dengan baik dan menambah para pedagang, pada tahun tersebut pasar Tempel sering diwarnai oleh konflik. Saat itu pedagang mulai bertambah dan cukup ramai, sehingga sering menimbulkan konflik, hal ini karena masalah perizinan dan para pedagang dianggap sebagai pedagang yang ilegal bahkan sempat terjadi pengusiran dan pengusuran oleh satuan polisi pamong praja (SATPOL PP). Karena menimbulkan masalah-masalah tersebut yang tentu saja membuat pedagang kurang nyaman, kemudian pada akhirnya sekitar pertengahan tahun 1995 pak Purwanto dan pak Pardi (ayah pak Purwanto) mengurus kepemilikan izin pasar agar dapat memberikan kenyamanan untuk para pedagang yang berdagang di Pasar Tempel supaya bebas dalam berbisnis ditanah miliknya. Sehingga keputusannya saat itu didapati hasil bahwa surat-menyurat kepemilikan pasar berada dibawah naungan pengelolaan Pasar Way Halim. Dimana segala urusan baik yang bersifat administratif dan keuangan disetorkan kepada pihak terkait dibawah naungan pihak Pasar Way Halim, adapun keuntungan bagi Pasar Tempel yaitu mendapatkan jaminan oleh para pihak pasar tersebut apabila terjadi sesuatu problem dan akan dilindungi dari segala urusan-urusan hukum.

Seiring berkembangnya pasar Tempel dan para pedagang mulai bertambah dari hari ke hari, pada mulanya pedagang hanya yang berdagang sayuran, lalu bertambah pedagang buah-buahan, dan seiring berjalan waktu para pedagang mulai berdatangan menyewa lapak sehingga bertambah dengan pedagang yang berdagang ikan, ayam potong, pakaian, barang pecah belah, bumbu-bumbu, dan lain sebagainya. Hal ini kemudian membuat pasar semakin hari-semakin banyak pedagangnya dan lengkapnya para pedagang yang berupa-rupa membuat masyarakat lebih mudah untuk memenuhi kebutuhannya. Hingga saat ini

pedagang mencapai ratusan bahkan banyak yang mengemper atau berjualan hanya sekedar singgah seiring meluasnya pasar Tempel tersebut. Perkembangan pasar yang sulit dan perlahan membuat pedagang bekerja keras dan dapat bertahan selama puluhan tahun, seperti wawancara bersama ibu Suwito, selaku pedagang sayur, beliau memaparkan, yaitu:

*“Tahun 93 itu dek, Cuma ada tujuh pedagang, yang perempuan bude sama mbah painem yang jualan ayam didalem sekarang udah almarhumah, Cuma sebentar disini sampe jam 9 pagi atau jam 10an lah, nanti pindah kami ke pasar Way Halim sampe sore, tapi tahun 97 akhir udah netep aja disini, harus sabarlah beda sekarang sama dulu, mungkin kalau dulu gak sabar-sabar ya gak akan sampe sekarang dek bude juga, saling nguatn sesama pedagang aja dulu karena emang baru segelintir ”.*⁵

Perbedaan saat dulu dan pada saat ini ialah pedagang telah menetap para tidak perlu lagi berjualan yang hanya 2 jam dimulai dari pukul 07.00 wib sampai pukul 09.00 wib, saat ini jualan dimulai sejak pukul 04.00 wib sampai dengan 15.00 wib. Dulu pedagang sering terkena gusuran SATPOLPP, kini pedagang dilindungi secara hukum dan legal, pada awal dimulainya pasar pedagang sangatlah sedikit dan pengunjung pun masih sepi. Sehingga seiring waktu berjalan dan adanya berkembang dalam pasar, serta meluasnya jaringan pasar, beberapa orang warga yang berada disekitar pasar dan masih memiliki lahan kosong akhirnya memfungsikan lahannya untuk digunakan dan disewakan kepada para pedagang, adapun yang memfungsikan lahannya menjadi lahan parkir yang dimana satu kendaraan saat parkir membayar Rp. 1000 sampai Rp. 2000. Dengan adanya Pasar Tempel tersebut sekira dapat membantu perekonomian masyarakat sekitar ataupun memudahkan masyarakat dalam berbelanja. Seiring

⁵ Ibu Suwito, Pedagang, “Perkembangan sistem berjualan”, Wawancara, Pada tanggal 02 Agustus 2023.

banyaknya pedagang grosir yang menjual sayuran, banyak pula para pedagang sayur keliling mengambil barang dagangannya di grosir Pedagang pasar Tempel untuk itu simbiosis mutualisme sangatlah terasa di lokasi observasi. Secara tidak langsung pasar Tempel dapat membantu roda perekonomian pada masyarakat sekitar atau pendatang baik pedagang maupun pembeli.⁶

2. Struktur Pengelolaan Di Pasar Tempel

Pada organisasi yang baik tentu diperlukan pihak pengelola dan juga struktural yang dapat mengemban tugas dan tanggungjawabnya dengan baik didalamnya. Oleh karena itu pentingnya pembagian tugas, wewenang, dan juga tanggungjawab agar setiap petugas baik pemimpin dan pekerja dapat mengetahui apa yang telah menjadi tugasnya secara jelas. Pembagian-pembagian tugas tersebut akan dapat mempermudah koordinasi antara pemimpin dan pekerja, sehingga menimbulkan kerjasama yang baik dan pengelolaan dapat berjalan dengan terlaksana. Pada wawancara bersama pak Tono beliau memaparkan mengenai kepengurusan pasar, sebagai berikut yaitu:

*“Yang punya lapak di pasar ini ada 7 orang dek, tapi kami udah koordinasi dan percayakan soal pengelolaan pasar itu pak Purwanto, karena beliau yang tau lah seluk-beluknya, kan dia pertama tuh dan anaknya pak Pardi yang ngediriin pasar, kami percayakan sama beliau kalau ada apa-apa, ya adalah persentase sama beliau juga”.*⁷

Pada wawancara ini maka Pasar Tempel juga terdapat pihak pengelo dan struktur mengenai kepengurusan pasar, walaupun pasar Tempel ini ialah pasar dengan sistem pengelolaan pribadi atau perorangan. Sebagai pasar tradisional yang memiliki status lahan atau pengelolaannya adalah milik swasta atau bersifat pribadi, maka diperlukan sebuah koorndinator ketua pada struktur kepengelolaannya,

⁶ Observasi, Pada tanggal 02 Agustus 2023.

⁷ Tono, Wawancara, “Struktur Pengelolaan Pasar”, Pada Tanggal 30 Juli 2023.

adapun ketua koordinator ialah bapak Purwanto. Kemudian pada hasil wawancara bersama Pak Purwato yang merupakan koordinator dan juga pemilik lahan, beliau memparkan wawancara, yaitu sebagai berikut:

“Awalnya bapak yang pemilik pasar mba, karena punya tanah disana ya udah jadi bapak awalnya, terus jual tanah separuhnya dibeli bapaknya bu Kenti ya dijadiin lapak, kalau lapak saya itu luas lapak $\pm 18.289,87 \text{ m}^2$, bu Kenti itu sekitar $\pm 10.480 \text{ m}^2$ ”⁸

Berdasarkan hasil wawancara pak Purwanto mengenai sistem pengelolaan Pasar Tempel, pada saat ini ada tujuh orang pihak yang memfungsikan lahan milik mereka untuk disewakan kepada para pedagang ataupun dijadikan lahan pasar atau parkir, adapun pihak-pihak dan luas dari kepemilikan lahan di Pasar Tempel, yaitu sebagai berikut:

1. Bapak Pardi yang dilanjutkan oleh Bapak Purwanto ($\pm 18.289,87 \text{ m}^2$)
2. Bapak Tono ($\pm 12.279 \text{ m}^2$)
3. Bapak Parijo ($\pm 11.841,45 \text{ m}^2$)
4. Bapak Markam yang dilanjutkan oleh Bapak Awing ($\pm 9.583,93 \text{ m}^2$)
5. Ibu Kenti ($\pm 10.480 \text{ m}^2$)
6. Bapak Kasdi yang dilanjutkan Bapak Joni ($\pm 9.371,48 \text{ m}^2$)
7. Bapak Sugi yang dilanjutkan oleh Bapak Ari dan Ibu Rita ($\pm 10.741 \text{ m}^2$)

Pihak-pihak tersebut kemudian memiliki kesepakatan untuk menjadikan bapak Purwanto sebagai penanggung jawab atau pusat untuk berkordinasi dengan para pemilik lahan yang memfungsikan lahannya sebagai pasar. Oleh karena ini, tugas yang dijalankan pak Purwanto sebagai penanggung jawab yaitu, melakukan berbagai penataan baik dalam infrastruktur dan pengelolaan fasilitas, seperti membangun atap di area pasar, kebersihan, keamanan, hal-hal yang berkaitan dengan fasilitas lainnya yang berada di

⁸ Purwanto, wawancara, “Data Pemilik Pasar”. Pada 02 Agustus 2023.

Pasar Tempel. Adapun tugas pak purwanto selain menjadi perwakilan dari pemilik lahan, yaitu menjadi pembahas dalam program-program atau kebijakan-kebijakan dari pemerintah melalui dinas Perdagangan untuk membantu izin ataupun pengelolaan pasar dan kordinasi pula dengan UPT Kecamatan Sukarame, serta Dinas Lingkungan Hidup Kota Bandar Lampung. Selain hal diatas pak purwanto juga melakukan berbagai musyawarah dan kordinasi kepada para pemilik lahan guna menentukan kebijakan dalam beberapa hal yaitu seperti biaya sewa tempat dan retribusi yang diterapkan kepada para pedagang di Pasar Tempel, hal-hal tersebut ialah:



Sumber: Hasil Wawancara bersama Pak Purwanto Selaku Ketua Pemilik Lahan

3. Sistem Pengelolaan Pasar Tempel

Sistem pengelolaan pasar juga merupakan hal terpenting agar fasilitas sarana dan prasarana yang pedagang dapatkan

akan dipantau sehingga apabila terdapat kerusakanan dapat diperbaiki. Sistem pengelolaan pasar pula dikoordinatori oleh pak Purwanto, berikut wawancara bersama pak purwanto selaku koordinator ketua, berikut wawancaranya yaitu:

*“Kalau untuk kebersihan ada sendiri, keamanan juga, salar juga beda, untuk sampah itu kita kerjasama mba sama Dinas Lingkungan Hidup, ya ini kan untuk pedagang nyaman ya biar bisa dagang dengan maksimal ya kita siapkan tempat yang memadai lah untuk pedagang semampu kita lah kita tata dengan baik pasar ini, keamanan itu ada 3 orang shif-sifan, kebersihan itu ada 3 orang juga, kalau mobil sampah dan tugasnya ya dari DLH itu, salar itu 2 orang ini untuk bayar sampah, keamanan, sama kebersihan lah, sekitar 3000 sampai 5000 perhari, ya yang terjangkau sama pedagang lah sesuai lapak juga”.*⁹

Hasil wawancara bersama Pak Purwanto menjelaskan bahwa di Pasar Tempel terdapat sistem mengenai pengelolaan agar dapat memantau fasilitas, keamanan, dan kebersihan, serta apa saja yang didapatkan pedagang saat menyewa lapak untuk berjualan di Pasar Tempel. Sebagai koordinator pengelola pemilik lahan pak Purwanto bertanggung jawab penuh atas penataan baik dalam infrastruktur dan pengelolaan fasilitas, seperti membangun atap di area pasar, kebersihan, keamanan, hal-hal yang berkaitan dengan fasilitas lainnya yang berada di Pasar Tempel. Kemudian tugas pak purwanto selain menjadi perwakilan dari pemilik lahan, yaitu menjadi pembahas dalam program-program atau kebijakan-kebijakan dari pemerintah melalui dinas Perdagangan untuk membantu izin ataupun pengelolaan pasar dan kordinasi pula dengan UPT Kecamatan Sukarame, serta Dinas Lingkungan Hidup Kota Bandar Lampung. Selain hal diatas pak purwanto juga melakukan berbagai musyawarah dan kordinasi kepada para pemilik lahan guna menentukan kebijakan dalam beberapa

⁹ Purwanto, “Sistem Pengelolaan Pasar”, Pada tanggal 02 Agustus 2023.

hal yaitu seperti biaya sewa tempat dan retribusi yang diterapkan kepada para pedagang di Pasar Tempel, hal-hal tersebut ialah:

1. Biaya Sewa Tempat

Para pedagang yang ingin memiliki lapak, tetap harus membayar biaya sewa tempat, seperti wawancara bersama pak Purwanto, beliau memaparkan, yaitu:

“Biaya sewa ada mba, itu pertahun boleh, perbulan boleh, beda-beda antara lapak biasa sama ruko atau ada bangunannya itu berbeda, ya terjangkau lah kalau di saya, beda lagu sewa sama salar itu kalau salar ya untuk operasional kaya keamanan, kebersihan gitu lah, listrik juga beda diluar biaya sewa tapi gak banyak namanya pedagang ya paling kipas atau lampu bohlam kecil, udah itu aja”¹⁰

Adapun wawancara bersama bu Kenti selaku pemilik lahan di pasar Tempel, beliau memaparkan, sebagai berikut:

“Sewa ada dek, sekitar Rp. 1000.000 per 1meter lapak ini tahunan ya, untuk harian itu ada lagi salar namanya, yang murah supaya terjangkau sama pedagang kan, lagian kecil tempatnya itu jadi murah, kalau toko itu beda lah dia kurang lebih 3.500.000 per 2meter itu ya, beda-beda sesuai aja sama tempatnya”¹¹

Pada hasil wawancara bersama pak Purwanto dan Ibu Kenti sebagai salah satu pemilik lahan. Dalam memiliki lapak berjualan, para pedagang harus mengurus beberapa hal dan berkordinasi, juga meminta izin kepada pemilik lahan untuk dapat membuka lapak dan berjualan di Pasar Tempel. Para pedagang akan berkordinasi dengan mengajukan permohonan berapa luas lahan yang akan digunakan untuk berjualan, kemudian pemilik lahan akan menentukan harga yang sesuai untuk area yang akan disewa dan area lapak yang dipilih. Pada harga sewa lahan rata-rata pemilik lahan memberikan harga ±Rp. 1.500.000 sampai dengan ±Rp.

¹⁰ Purwanto, “Sewa Lapak Pasar Tempel”, Pada tanggal 02 Agustus 2023.

¹¹ Kenti, Pemilik Lahan, “Biaya Sewa Lapak Pedagang”, Wawancara.

3.500.000 per 1 sampai 2meter atau biasa disebut satu petak dan dalam jangka waktu sewa selama satu tahun.

Setelah mendapatkan lahan yang disewa dan akan digunakan untuk berjualan, maka para pedagang tersebut mendapatkan hak yaitu dapat menjajakan dagangannya di area yang dipilih tanpa perlu khawatir lahannya akan diganggu pedagang lain dan berhak atas keseluruhan lahan dengan menerima pelayanan infrastruktur dan fasilitas-fasilitas dari pengelola pasar. Hal tersebut akan membuat para pedagang lebih leluasa dalam berdagang dan secara resmi terdaftar sebagai penyewa dan pedagang di Pasar Tempel.

Hasil observasi lainnya mengenai pasar Tempel yaitu tentang kepemilikan lahan, walaupun status lahan tersebut milik perorangan atau pribadi, tetapi tetap para pemilik secara resmi mendaftar dan pasar Tempel telah menginduk pada Pasar Way Halim dan berada dibawah naungan Dinas Perindustrian dan Perdagangan (Perindag) Kota Bandar Lampung. Karena telah terdaftar secara resmi maka para pengelola Pasar Tempel memiliki kewajiban untuk dikenai dan menyerahkan setoran atau upeti sebagai bentuk bagi hasil kepada pemerintah melalui dinas-dinas terkait sebesar Rp. 30.000 per hari atau Rp. 900.000 per bulan. Oleh karena itu maka pasar mendapatkan haknya secara hukum dan tercatat menjadi salah satu jenis pasar tradisional yang berada di kota Bandar Lampung.¹²

2. Retribusi Keamanan

Setiap pedagang memiliki barang dagangan yang cukup banyak, Banyaknya barang dagangan membuat para pedagang memutuskan untuk tidak membawa barang dagangannya pulang dan memilih meninggalkannya dilapak. Seperti wawancara bersama ibu Sutinah selaku pedagang sayur, beliau menjelaskan bahwa:

“Ini kan saya jualan sayur mba, banyak juga kalau mau dibawa pulang agak repot gak ada mobil naik angkot ya gak

¹² Hasil Observasi, 03 Agustus 2023.

*bisa, naik ojek online atau grab yo nda masuk mba, jadi ya ditinggal aja di pasar sini, di pojokin aja, sejauh ini aman ya kan ada yang jagaian kaya ronda gitu dari habis maghrib sih kayaknya kalau sore kan masih rame, jam 4 subuh saya udah di pasar, sejauh ini aman alhamdulillah”.*¹³

Pada hasil wawancara ibu Sutinah, para pedagang banyak yang memilih untuk meninggalkan barang dagangannya di pasar, sehingga pengelola pasar membentuk suatu gugusan petugas untuk menjaga keamanan sebagai bentuk penyediaan pelayanan keamanan untuk menjaga barang para pedagang agar dapat disimpan di pasar tanpa repot membawa pulang dan aman dari tindak kejahatan pencurian. Pihak keamanan tersebut diselenggarakan sebagai bentuk tanggung jawab pihak pengelola pasar dan dilakukan secara swadaya dengan melibatkan masyarakat setempat sebagai petugas keamanan.

Para pedagang pasar tetap dikenai biaya untuk keamanannya karena biaya keamanan ditanggung para pedagang dan tidak termasuk biaya sewa, adapun hasil wawancara bersama pak Rendi selaku keamanan, beliau memaparkan sebagai berikut:

*“Keamanan ada 4 orang mba, itu shift-shiftan lah terus ada sih dibayar ya lumayan juga, bukan kita yang minta, kita bisa gaji mingguan atau bulanan, dari habis maghrib jaga keamanan, kalau malem kan rawan apalagi disini gelep sama sepi, ya ganti-gantian hari ini mau jaga jam berapa, yang penting jangan sampe gak ada yang jaga”.*¹⁴

Pada hasil wawancara diatas bersama bapak Rendi Saputra selaku keamanan pasar, beliau menjelaskan bahwa, ada biaya yang dikeluarkan para pedagang sebagai biaya dalam retribusi keamanan atau iuran dengan harga yang terjangkau sebesar Rp. 2000 perhari. Dengan membayar retribusi tersebut maka pedagang mendapatkan hak

¹³ Sutinah, Pedagang, “Keamanan Pasar”, Wawancara, Pada tanggal 03 Agustus 2023.

¹⁴ Rendi Saputra, Keamanan, “Sistem Keamanan Pasar” Wawancara, Pada tanggal 05 Agustus 2023.

keamanan untuk barang dagangannya agar terhindar dari gangguan pihak-pihak yang dapat merugikan pedagang. Pihak keamanan akan berjaga bergantian atau secara shift dimulai dari pukul 19.00 sampai pukul 23.00 sebanyak 2 orang, dan pada pukul 23.00 sampai pukul 03.00 dini hari dengan jumlah pihak keamanan 2 orang. Karena pada pukul 03.00 beberapa pedagang telah datang untuk menyiapkan pesanan para pedagang sayur keliling ataupun rumah makan, terutama para pedagang sayur-sayur grosir ataupun pedagang ayam potong dan ikan-ikan. Maka dalam satu hari terdapat 4 orang yang menjaga pasar saat malam hari.

3. Retribusi Kebersihan

Proses berdagang dipasar tentu saja akan selalu menghasilkan sampah setiap harinya, sampah-sampah tersebut biasanya menumpuk setelah proses berdagang, sampah tersebut yaitu merupakan sisa-sisa hasil dagangan seperti potongan sayuran, buah-buah yang membusuk, adapun pedagang ayam potong seperti kuku ataupun jeroan yang tidak terjual, ikan seperti insang ataupun kotoran dari perutnya, plastik-plastik, kardus, dan karung-karung yang tidak terpakai dan sudah tidak bisa digunakan. Sampah-sampah tersebut tentu saja perlu dikelola atau dibuang agar tidak menjadi sarang penyakit dan tidak menyebabkan lingkungan tercemar agar pedagang dan pembeli tidak terganggu aktivitasnya sehingga sangat diperlukan satu tugas kebersihan guna melakukan penanganan terhadap sampah-sampah yang dihasilkan oleh kegiatan berdagang di Pasar Tempel.

Oleh karena banyaknya sampah hasil penjualan para pedagang, maka pedagang tentu dikenai biaya agar tidak ada sampah di tempatnya penjualan. Seperti wawancara dengan pak Purwanto, beliau memaparkan mengenai biaya dalam hal kebersihan, yaitu sebagai berikut:

“Ada ya mba kalau sokli itu, kita kerjasama dengan Dinas Lingkungan Hidup, ada 3 orang untuk ambil-ambil sampah, terus ada dari DLH itu supir truck sama keneknya,

itu diambil sekitar jam 5 sore, pedagang bayar Rp. 2.000 untuk iurannya, ya besok udah siap jualan, itu perbulan kami bayar ke DLH sama orang-orang petugas soklinya”.¹⁵

Pada hasil wawancara diatas menurut bapak Purwanto dalam pelayanan mengenai kebersihan lingkungan pasar dan pengangkut sampah pedagang tentu saja para pedagang dikenakan tarif oprasional atau retribusinya, pedagang dikenakan biaya untuk retribusi kebersihan sebesar Rp. 2000 per hari.

sistem pengelolaan sampah dipasar Tempel dinilai cukup baik. Seperti hasil wawancara yang dilakukan bersama Ibu Dora selaku pedagang kue, yaitu sebagai berikut:

“Kalau sampah itu enak ya mba, disini bersih petugas soklinya bagus sih, saya gak liat ada sampah kalau dateng apalagi saya jualan kueh kan, kalau ada sampah ya itu pembeli juga nanti kabur ya kan, ya bagus sih kalau pengelolaan sampahnya”.¹⁶

Hasil paada wawancara diatas, beliau menilai bahwa pengelolaan sampah dipasar Tempel cukup baik karena setiap ingin membuka lapak pukul 05.00 sampah-sampah sudah tidak ada dan daerah berjualan bisa bersih dan hal tersebut membuat pembeli menjadi lebih yakin untuk membeli kue dan jajanan. Pedagang lain yang merasakan dampak dari sistem pengelolaan sampah lainnya adalah bapak Yanto selaku pedagang ikan air tawar, beliau memaparkan yaitu sebagai berikut:

“Enak sih mba kalau sampah itu, bersih gak bau gak ada sisa-sisa juga ya, jadi gak ada lalet gitu ya, dateng pagi juga udah bersih, ya paling kalau musim ujan aja karena aliran air genang agak amis, selain itu ya bersih lah lumayan”.¹⁷

¹⁵ Purwanto, “Retribusi Kebersihan”, Wawancara, Pada tanggal 02 Agustus 2023.

¹⁶ Ibu Dora, Pedagang, “Pengelolaan Sampah”, Wawancara, Pada 04 Agustus 2023.

¹⁷ Yanto, Pedagang, “Pengelolaan Sampah Ikan”, Wawancara, Pada 04 Agustus 2023.

Pada hasil wawancara diatas bapak Yanto memaparkan menurutnya petugas sokli dalam membersihkan sampah sangatlah cepat dan teliti sehingga kotoran dan sisik ikan yang dibersihkan atau sampah ikan langsung diangkut setelah berdagang sehingga tidak menumpuk dan tidak menjadi sarang lalat, tetapi kekurangannya terdapat dari infrastruktur pasar yang kurang dari segi pembuangan air bekas cucian ikan atau tempat wadah ikan, apabila musim kemarau sering menggenang dan akhirnya mengering dan kerap menimbulkan bau amis.

Adapun datang dari pedagang ayam yaitu ibu May menurutnya pengelolaan sampah sudah cukup baik dengan mengangkut semua sampah, tetapi berhubung bulu ayam, kulit-kulit ayam tidak termasuk kategori sampah pasar tetapi masuk sampah rumah tangga, maka ibu May mengeluarkan biaya lebih atau tambahan untuk sampah-sampah tersebut.¹⁸

Bentuk pelayanan yang diberikan kepada pedagang ialah berupa kebersihan tempat setiap hari, sehingga tempat atau lapak para pedagang dihari berikutnya siap untuk digunakan tanpa terlihat kotor dan jorok. Adapun satuan tugas kebersihan dibentuk secara swadaya dengan melibatkan masyarakat sebagai petugas sokli di Pasar tempel yang akan mengambil sampah dilapak pedagang masing-masing. Tetapi, sampah akhir para pedagang yang telah dikumpulkan akan ditarik oleh petugas Dinas Lingkungan Hidup Kota Bandar Lampung menggunakan Truk sampah, hal ini ialah bentuk koordinasi kerjasama antara pengelola pasar dengan pihak UPT Kecamatan Sukarame dan Dinas Lingkungan Hidup Kota Bandar Lampung agar dapat diangkut ke Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) Sampah Bakung yang berada dikelurahan Keteguhan Kecamatan Teluk Betung Barat Kota Bandar Lampung. Menurut Hasil observasi yang dilakukan bersama bapak Purwanto selaku kordinator para pemilik lahan di Pasar Tempel, proses-proses dalam

¹⁸ Hasil Observasi dan Wawancara Kepada Para Pedagang Pasar, pada 04 Agustus 2023.

pengangkutan sampah tersebut, pihak pengelola pasar dikenai setoran atau iuran sebesar \pm Rp. 2000.000 perbulan atau rata-rata Rp. 65.000 per hari kepada Dinas Lingkungan Hidup Kota Bandar Lampung. Setoran yang telah dibayarkan pihak pengelola ke DLH membuat DLH kota Bandar Lampung memastikan bahwa sampah di Pasar Tempel akan diangkut setiap hari secara rutin.

4. Retribusi Infrastruktur dan Fasilitas

Pedagang yang telah menyewa lapak pada pemilik lahan, akan menerima fasilitas berupa pasokan listrik dan juga air, seperti wawancara bersama ibu Ayu selaku pedagang perlengkapan sekolah, beliau memaparkan yaitu:

“Ada mba untuk fasilitas, ya tapi gitu lah namanya dipasar, seadanya, kalau toilet tetep bayar sih, tapi lebih murah lah mba disini, kalau pengalaman saya di pasar lain mahal banget gitu dari sewa, sama keamanan kebersihan bisa 15.000 kalau disini paling mahal sehari 5.000 mba, ya terjangkau, pasarnya juga rame, lumayan lah gak berat banget juga”.¹⁹

Adapun mengenai fasilitas, bapak Tambat selaku pedagang sembako, memberikan keterangan lewat wawancara, yaitu:

“Fasilitas untuk penyewa listrik sama air sih, cuma jarang pake kalo air karena kan pedagang sembako, kalau ada kerukan kaya genteng bocor ya jarang sih untuk pengelola benerin paling benerin sendiri, karena lama banget juga ya mba prosesnya namanya bukan kita aja yang dilayanin, tapi ya gmending lah ini salar nya gak mahal pasar paling terjangkau disini”.²⁰

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara kepada Ibu Ayu selaku pedagang dan Bapak Tambat mengenai fasilitas dan infrastruktur Pasar Tempel yaitu pedagang mendapatkan pasokan listrik dan air sebagai hak penyewa lapak, tetapi

¹⁹ Ibu Ayu, Pedagang, “Fasilitas Pasar Tempel”, Wawancara, Pada 02 Agustus 2023.

²⁰ Tambat, Pedagang, “Fasilitas Pasar Tempel” Wawancara, Pada 02 Agustus 2023.

untuk kamar mandi pedagang dikenakan tarif sebesar Rp 1000 sampai dengan Rp. 2000 apabila perlu ke toilet. Tetapi terkadang apabila lapak berupa ruko ada kebocoran genteng maka pedagang membenarkan sendiri karena terlalu lama apabila harus lapor kepada pengelola pasar. Sarana prasarana tempat ibadah pun dapat dikatakan masih kurang memadai karena mushola pedagang hanya ada satu dan terkadang membuat pedagang kesulitan dalam ibadah terutama saat waktu subuh, karena harus antri dan perlengkapan alat solat tersedia tidak banyak. Bila ingin ke mushola setempat dekat pasar akan memakan waktu lama, dan pemilik lahan di pasar yang hanya menyediakan mushola adalah Ibu Kenti. Adapun fasilitas lainnya sebagai bentuk keamanan adalah para pedagang diberikan gembok oleh para pengelola apabila menyewa lapak berupa ruko atau kios-kios kecil sebagai bentuk retribusi fasilitas yang diberikan oleh pihak pengelola.

Sebagai salah satu pasar tradisional yang cukup tua, sarana dan prasana dipasar ini dapat dikatakan sangat lengkap. Sarana dan prasarana tersebut diharapkan dapat membuat kenyamanan baik pembeli maupun penjual. Adapun terdapat pengelolaan sarana dan prasana yang ada di pasar Tempel, yaitu:

- a) Tempat berjualan
 1. Kios dengan kapasitas sebanyak minimal 130 orang pedagang
 2. Los dengan kapasitas minimal 75 orang pedagang
 3. Dasaran terbuka dengan kapasitas bisa diatas 150 orang pedagang
- b) Bank atau Koperasi: 5 unit
- c) Tempat Ibadah: 1 Mushola
- d) Toilet: 5 mck dengan 2 titik tempat
- e) Bak Sampah: ± 15 buah
- f) Area Parkir: ± 300 m² (10 titik penempatan)
- g) Truk Sampah: 2 unit

Pada hasil observasi di Pasar Tempel ini maka peneliti menilai mengenai sistem pengelolaan sarana dan prasarana pada para pedagang dapat dinilai cukup baik, hanya saja terdapat beberapa kekurangan seperti tempat ibadah atau mushola yang hanya tersedia 1 tempat, dan juga untuk jalan pasar masih kurang mulus sehingga saat hujan sering membuat air tergenang, lalu atap pasar masih terdapat yang menggunakan terpal sehingga saat musim hujan air sering menetes dan mengenai para pembeli.

B. Penyajian Data Religiusitas Pedagang Pasar Tempel

1. Keadaan Masyarakat Sekitar Dan Pedagang Pasar Tempel

a) Keadaan Masyarakat Sekitar Pasar

Pasar Tempel merupakan salah satu pasar tradisional yang ada di daerah Kecamatan Sukarame kota Bandar Lampung. Kecamatan Sukarame merupakan salah satu kecamatan yang berada di kota Bandar Lampung yang terletak di ujung bagian Timur pada 5°21'30"- 5°24'00" Lintang Selatan dan 105°16'30"-105°19'30" Bujur Timur. Luas wilayah Sukarame sebesar 1076 Ha yang terdiri dari 6 kelurahan dan memiliki 3 pasar tradisional.

Pasar Tempel berada di Kecamatan Sukarame, yang letaknya cukup strategis karena mudah dijangkau oleh masyarakat. Pasar ini memiliki parkir yang cukup banyak titik penempatannya tetapi terkadang banyak mobil pribadi masyarakat yang melewati pasar seringkali membuat kemacetan. Seperti hasil wawancara dengan salah satu anggota sekertariat Kecamatan Sukarame dan wawancara berama pak Purwanto selaku pemilik, beliau memaparkan bahwa:

*“Ya macem-macem ya mba pembeli juga, waktu ada pendataan pasar ya dari Korpri kesini, Sabah Balau, Sukabumi juga kesini, ya alasannya karena lengkap itu pedagangnya, murah juga harga kebutuhan yang dicari, ya ramai disini, strategis juga dekat sekolahan”.*²¹

²¹ Purwanto, “Letak Pasar dan Keadaan Umum”, Wawancara, Pada 04 Agustus 2023.

Pengunjung dan pembeli di Pasar Tempel tidak hanya masyarakat sekitar kelurahan Way Dadi, tetapi dari Korpri Raya, Korpri Jaya, Sukabumi, atau Sabah Balau. Hal tersebut dikarenakan lengkapnya barang ataupun jasa yang ditawarkan pedagang.

Pasar tempel memiliki luas wilayah $\pm 4600 \text{ m}^2$ dan terdiri dari beraneka macam dagangan dan ruko-ruko disekitarnya, seperti ruko elektronik, buah-buahan, apotek, dan adapun sekolah swasta yang dapat mempermudah masyarakat mencari lokasi Pasar Tempel, adapun sekolah tersebut adalah SMK BLK Bandar Lampung dan SMP, SMA/K PGRI 6 Bandar Lampung. Adapun gambaran umum kondisi masyarakat kecamatan Sukarame digambarkan melalui tabel dan diagram sebagai berikut:

Tabel 3.1
Data Wilayah Kecamatan Sukarame

No.	Kelurahan
1.	Sukarame
2.	Way Dadi
3.	Korpri Jaya
4.	Way Dadi Baru
5.	Korpri Raya
6.	Sukarame Baru

Tabel 3.2
Data Pasar-Pasar Tradisional Di Kecamatan Sukarame

No.	Nama Pasar	Lokasi
1.	Pasar Tempel	Jl. Pembangunan A
2.	Pasar Korpri Raya	Jl. Veteran Blok Korpri Raya
3.	Pasar Way Dadi Baru	Jl. Pulau Damar Way Dadi Baru

Sumber: Hasil observasi bersama salah satu anggota sekretariat kecamatan Sukarame

Adapun Kecamatan Sukarame memiliki batas wilayah administratif daerah, yaitu sebagai berikut:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Lampung Selatan
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Sukabumi
3. Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Lampung Selatan
4. Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Way Halim dan Kecamatan Kedamaian

berikut data-data mengenai hal-hal terkait dengan masyarakat:

Tabel 3.3
Jumlah Penduduk Menurut Kelurahan,
Jenis Kelamin dan Sex Ratio Kecamatan Sukarame

No.	Kelurahan	Laki-Laki	Perempuan	Sex Ratio
1.	Sukarame	6.537	7.246	90
2.	Way Dadi	5.642	5.785	97
3.	Korpri Jaya	4.162	4.548	91
4.	Way Dadi Baru	5.862	5.726	102
5.	Korpri Raya	2.017	2.039	99
6.	Sukarame Baru	7.084	7.214	98
Jumlah		31.304	32.558	96

Sumber: hasil observasi wawancara dengan anggota sekertariat kecamatan Sukarame

Tabel 3.4
Jumlah Penduduk Berdasarkan Luas dan Kepadatan
di Wilayah Kecamatan Sukarame

No.	Kelurahan	Luas Daerah km ²	Jumlah Penduduk	Kepadatan per km ²
1.	Sukarame	493	13.783	2.566
2.	Way Dadi	249	11.427	4.303
3.	Korpri Jaya	358	8.710	2.303
4.	Way Dadi Baru	284	11.588	3.988
5.	Korpri Raya	249	4.056	1.618
6.	Sukarame Baru	284	14.298	3.189
	Jumlah:	1917	63.862	3.331

*Sumber: hasil observasi wawancara dengan anggota
sekertariat Kecamatan Sukarame.*

Selain itu peneliti juga menyajikan data mengenai mata pencaharian masyarakat sekitar pasar Tempel, yaitu penduduk Kecamatan Sukarame, adapun data tersebut didatapi pula dari hasil observasi di Kecamatan Sukarame, adapun data penduduk dari segi mata pencaharian yaitu:

Tabel 3.5
Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian di
Kecamatan Sukarame

No.	Mata Pencaharian	L	P	Jumlah
1.	PNS	274	237	511
2.	ABRI	43	3	46
3.	Wiraswasta	541	492	1033
4.	Tani	44	16	60
5.	Buruh	721	236	957
6.	Pedagang	184	287	471
7.	Tukang	113	0	113

8.	Karyawan	522	394	916
9.	Lain-lain	1372	2115	3487
Jumlah:		3814	3784	7594

Sumber: hasil observasi wawancara anggota sekretariat Kecamatan Sukarame

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa penduduk di Kelurahan Way Dadi lebih didominasi oleh penduduk dengan mata pencaharian lain-lain (bidang jasa, dan sebagainya), yaitu dengan jumlah total 3456 orang yang terdiri dari 1346 orang laki-laki dan 2110 orang perempuan.

Adapun pada hasil observasi dengan melakukan wawancara pada tanggal 3 Agustus 2023 kepada bapak Suherman selaku anggota pengurus Kecamatan Sukarame maka peneliti mendapatkan data, yaitu:

*“untuk pasar diwilayah Sukarame ini memang bukan milik pemerintah daerah atau kota, jadi seperti pasar Korpri, Pasar Tempel, dan Pasar Way Dadi di Pulau Damar itu memang milik pribadi, tapi tetap kami pantau seperti apa kegiatan-kegiatannya, memang untuk pasar yang sangat ramai pembeli dan peminatnya itu ada di Pasar Tempel Kecamatan Sukarame tetapi masuknya ke Kelurahan Way Dadi, apalagi kalau hari-hari besar keagamaan, pasar tersebut sangatlah ramai terkadang sampai petugas keamanan melakukan pemblokiran jalan karena terlalu padat”.*²²

Jadi, kesimpulan mengenai data diatas adalah bahwa pasar Tempel merupakan pasar tradisional, pasar ini bukanlah merupakan salah satu pasar tradisional yang ada di Kecamatan Sukarame, tetapi masyarakat banyak yang memilih berbelanja di pasar ini.

b) Keadaan Umum Para Pedagang Pasar

Selain menyajikan data mengenai keadaan umum masyarakat disekitar pasar Tempel, peneliti pula akan menyajikan data keadaan pedagang secara umum, baik

²² Suherman, Petugas Kecamatan, “Data Kecamatan Sukarame dan Tanggapan Mengenai Pasar Tempel”, Wawancara, Pada 03 Agustus 2023.

jumlah pedagang, jenis-jenis kebutuhan yang dijual para pedagang, dan suku para pedagang, serta agama yang dianut para pedagang. Pedagang Pasa tradisional di Pasar Tempel beanekaragam baik agama, suku, ataupun jenis dagangannya, agar lebih memudahkan data-data yang didapatkan oleh peneliti maka dengan ini, peneliti akan membahas lebih spesifik keadaan mengenai para pedagang di lokasi penelitian yaitu Pasar Tempel Kecamatan Sukarame, adapun data tersebut sebagai berikut:

Tabel 3.6
Data Pedagang Pasar Tempel Berdasarkan Jenis
Dagangannya

No.	Barang Dagangan	L	P	Jumlah
1.	Sayuran	37	67	104
2.	Buah-buahan	23	15	38
3.	Daging	19	4	23
4.	Ayam	17	28	45
5.	Ikan	24	5	29
6.	Kain dan Pakaian	21	34	55
7.	Kue dan Jajanan	9	23	32
8.	Barang Pecah Belah	15	11	26
9.	Sembako	13	28	41
10.	Lainnya	26	17	43
Jumlah:		204	232	436

Sumber: Hasil wawancara bersama bapak Purwanto pemilik pasar Tempel

Data para pedagang ini dihasilkan dengan mewawancara pak Purwanto, berikut pemaparan bapak purwanto, selaku Pemilik dan koordinator di Pasar Tempel:

“Total pedagang di lapak saya itu ada kurang lebih 436 orang mba, laki-laki sekitar 204 orang, perempuan sekitar 232 orang, ini data tahun 2022 bulan Juni lah saya rekap, ini campur lah, kalau yang cuma ngemper itu belum masuk

*datanya, masih cari cara untuk biar gak berantakan rekap buku pedagangnya, namanya mereka keliling kan, cari lapak sendiri”.*²³

Pada Hasil wawancara ini, maka diketahui bahwa total pedagang laki-laki berjumlah 204 pedagang dan pedagang wanita berjumlah 232 orang pedagang, dengan keseluruhan pedagang pada wilayah pak Purwanto selaku pemilik tanah dan lapak di Pasar Tempel berjumlah 436 orang. Adapun lainnya pada tabel diatas merupakan pedagang bumbu giling, asesoris, bumbu-bumbu dapur, dan lainnya. Data tersebut hanya pedagang yang menyewa lapak pak Purwanto, tidak termasuk dengan pedagang yang mengemper di pinggir jalan. Para Pedagang ini mulai berjualan pada pukul 04.00 wib terutama pedagang sayur yang membuka grosiran sayur dan tutup pukul 15.00 wib. Para pedagang yang hanya mengemper tidak membayar uang sewa melainkan salar perhari dengan iuran sebesar Rp. 3000 sampai dengan Rp. 5000. Pedagang yang berjualan di Pasar Tempel merupakan para pendatang hampir 65% pedagang ini berasal dari luar kota Bandar Lampung yang mengadu nasib dengan mencoba peruntungan di pasar Tempel tersebut.

Tabel 3.7
Data Pedagang Pasar Tempel Berdasarkan Agama/
Keyakinannya

No.	Agama	L	P	Jumlah
1.	Islam	191	196	387
2.	Kristen	17	9	26
3.	Katolik	8	4	12
4.	Hindu	5	2	7
5.	Budha	0	3	3
6.	Konghuchu	0	1	1
	Total:	221	215	436

²³ Purwanto, “Data Pedagang Pasar”, Wawancara, Pada 04 Agustus 2023.

Sumber: Hasil wawancara bersama bapak Purwanto pemilik pasar Tempel

peneliti mendapatkan data bahwa para pedagang memiliki penganut agama dengan mayoritas agama Islam yang dimana laki-laki berjumlah 191 orang dan perempuan berjumlah 196 dengan jumlah ini maka agama Islam memiliki pemeluk lebih banyak di lokas Pasar Tempel, Tidak hanya agama, dan jenis dagangan peneliti pula memasukan data pedagang berdasarkan suku agar memperbanyak data pada penelitian.

Tabel 3.8
Data Pedagang Pasar Tempel Berdasarkan Suku

No.	Suku	L	P	Jumlah
1.	Lampung	37	48	90
2.	Jawa	59	76	162
3.	Sunda	20	19	68
4.	Batak	18	6	24
5.	Padang	28	34	45
6.	Jaseng	12	14	30
7.	Lainnya	37	28	60
Total:		211	225	436

Sumber: Hasil wawancara bersama bapak Purwanto pemilik pasar Tempel

Menurut wawancara bapak Purwanto beliau memaparkan, yaitu:

“Suku itu mayoritas Jawa, ada Lampung, Semendo juga, Palembang, campur ya mba, suami-istri aja beda sukunya itu, tapi ada catetannya, di Pasar ini walaupun suami istri pedagang tapi beda gitu jenis dagangnya suami nya dagang Ikan, nanti Istrinya dagang sayur mateng, ada itu, suaminya sembako, istrinya tahu-tempe, macem-macem untuk suku.”²⁴

Pada hasil wawancara diatas maka terdapat data yang diketahui mengenai mayoritas suku pedagang pasar ialah

²⁴ Purwanto, “Suku Para Pedahang Pasar”, Wawancara, Pada 07 Agustus 2023.

suku Jawa, adapun kedua terbanyak yaitu suku Lampung, dan untuk suku lainnya yang terdata di Pasar Tempel yaitu seperti Palembang, Semendo, Madura, dan lainnya. Walaupun berbeda suku dan budaya para pedagang dapat berinteraksi sosial secara baik dengan menolong satu sama lain apabila ada pedagang yang memiliki keperluan dan meninggalkan lapak dagangannya.²⁵

2. Kondisi Sosial Para Pedagang Pasar Tempel

Keberadaan pasar dikonsepsikan sebagai institusi yang selalu menjadi kemungkinan untuk individu melakukan interaksi sosial. Pasar tidak hanya sebagai tempat berlangsungnya proses transaksi jual-beli, tetapi dapat menimbulkan sebuah sistem sosial seperti yang telah dijelaskan peneliti diatas dan melibatkann seluruh para pedagang baik dimulai dari pengecer, pedagang kecil, pedagang besar, grosir, hingga pedagang perantara. Para pedagang secara simultan terkontruksi dalam hubungan yang tidak hanya bersifat ekonomis, tetapi juga sosial, budaya, dan keagamaan. Menurut Alexander pasar dapat menghubungkan para pedagang menjadi seperti anggota keluarga, pelanggan, dan klien dalam aktivitas ekonomi.²⁶

Berdasarkan hasil observasi lapangan yang dilakukan peneliti, mengenai kondisi sosial para pedagang saat observasi memiliki keadaan sosial yang cukup baik, walaupun terdapat persaingan antar pedagang, tidak memungkiri saling membutuhkan satu sama lain, sehingga para pedagang lebih memilih untuk akur dan bersaing secara sehat. Cara yang dilakukan pedagang agar akur dan bersaing secara sehat antar pedagang adalah dengan membentuk komunikasi yang baik antara pedagang. Komunikasi yang dikakukan pedagang di Pasar Tempel cukup baik, dan merasa memiliki kerabat karena yang berjualan di pasar Tempel bukan hanya masyarakat sekitar, tetapi lebih dari

²⁵ Hasil Observasi, Pada 07 Agustsu 2023.

²⁶ Ika Putri Mahanani, "Agama Dan Sosial Ekonomi Pedagang Pasar Projo Di Ambarawa Tahun 1986- 2015," *Skripsi* (Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2017).

60% para pedagang merupakan para pendatang yang berasal dari luar Kecamatan Sukarame ataupun Kota Bandar Lampung. Hal ini seperti yang dipaparkan oleh ibu Ayu selaku pedagang perlengkapan sekolah, sebagai berikut:

*“Pedagang diluar berdagang tetap memiliki komunikasi yang baik, seperti hampir setiap hari minggu kami berkumpul dirumah satu orang pedagang untuk sekedar makan-makan sambil ngbrol, misalnya minggu ini kerumah mba A lalu minggu depan kerumah mba B, dan selalu gantigantian gitu, muter, hari minggu karena waktu berdagang lebih cepat, kan hari libur pembeli banyak sampe mbludak mba, jadi yaa kegiatan berdagang jauh lebih cepat selesai”.*²⁷

Dengan pernyataan diatas, maka bila melihat kondisi sosial, pergaulan, bahkan komunikasi para pedagang di Pasar Tempel cukuplah bagus. Hasil wawancara yang lain bersama Pak Tono selaku pemilik lahan Pasar Tempel mengenai kondisi sosial pedagang, yaitu:

*“Untuk konflik belum ada antar pedagang, tapi kurang paham kalau diluar pasar berantem atau gimana, dibilang cukup bagus walaupun namanya pedagang pasti ada persaingannya tapi sejauh ini gak ada konflik gitu”.*²⁸

Hasil wawancara diatas menerangkan sejauh ibu Ayu sebagai pedagang yang telah berdagang selama 4 tahun dan bapak Tono pemilik lapak sejak tahun 2011, mereka belum pernah mendengar dan melihat adanya konflik para pedagang, adapun ibu Ayu sering mengikuti pertemuan pedagang pasar diluar jam berjualan, terutama hari minggu saat jam pulang pasar lebih cepat atau saat libur lebaran, para pedagang akan berkumpul dirumah pedagang lain untuk sekedar makan-makan atau bermain saja. Tetapi tetap saja, tidak menutup mata mengenai persaingan para pedagang dipasar tentu saja selalu ada, pedagang berlomba-lomba untuk menarik pelanggan agar barang dagangannya dapat

²⁷ Ayu, “Sosialisasi Pedagang Pasar”, Wawancara, Pada 04 Agustus 2023.

²⁸ Tono, “Konflik Pedagang di Pasar”, Wawancara, Pada 04 Agustus 2023.

dibeli oleh seorang pelanggan, tetapi tetap harus ada sikap saling tolong-menolong dan tenggang rasa antar pedagang.²⁹

Pada hasil observasi mengenai perbedaan suku para pedagang di pasar Tempel yang bermacam-macam ada yang Jawa, Padang, Palembang, Semendo, Lampung, Batak, dan lain-lain, sehingga dapat menimbulkan perbedaan dari cara pandang ataupun kebiasaan yang sangat rawan terjadi konflik, seperti hasil wawancara bersama Ibu Suwito salah satu pedagang sayur, dimana beliau mengatakan:

“Untuk dipasar Tempel sini memang banyak orang dari suku Jawa mba, karena dulunya kan Lampung ini tempat daerah transmigrasi, kaya saya ini asal asli dari Jawa, dan kehidupan Pasar kalau kita gak saling paham suka sering sikut-sikutan mba, maklum rata-rata orang pasar jarang punya pendidikan tinggi itu juga pengaruh, beda suku juga bisa buat nambah panas situasi, jadi pinter-pinter bawa diri aja, jadi lebih enak ngehindarin konflik lah mba, walaupun mayoritas Jawa kan tetep kami pendatang ya mawas diri aja, kalau adem ayem kan enak, kalau mau nitip lapak atau ada kurang apa, terutama nuker-nuker uang mecahin lah itu enak, coba kalau singut atau gak adem, mau cari kemana kita terus mau minta tolong siapa juga, enak adem aja deh pokoknya”.³⁰

Pada hasil wawancara diatas, menurut pandangan kedua pedagang, bahwa pedang lebih baik untuk menghindari konflik baik etnis maupun agama, agar membuat kehidupan dipasar akan berjalan sangat kondusif. Karena secara tidak langsung proses- proses pertukaran barang dan jasa dipasar menandakan terjadinya adanya peristiwa sosial, yang tentu saja mendorong proses interaksi antar pribadi pedagang agar terbangunnya hubungan relasi antar sesama pedagang, ataupun pedagang dan pembeli, yang kemudian akan membentuk jaringan sosial.

²⁹ Hasil Observasi, Pada 02 Agustus 2023.

³⁰ Ibu Suwito, “Perbedaan Suku Pada Pedagang”, Wawancara, Pada 03 Agustus 2023.

Pasar Tempel merupakan pasar tradisional dengan aktivitas ekonomi yang dapat dikatakan sebagai pasar dimana para pedagang memiliki hubungan kerjasama yang dinamai Patron Klien. Hal ini pula sebagai bentuk interaksi antar pedagang agar mendapatkan keuntungan dengan membuat pola hubungan ketergantungan dimana hubungan tersebut ialah patron klien, hubungan ini dapat dinilai sebagai bentuk aktivitas sosial dalam berdagang. Patron klien adalah hubungan pertukaran antara kedua peran yang dapat dikatakan sebagai kasus khusus dari ikatan yang melibatkan persahabatan instrumental dimana seorang individu dengan status sosio-ekonominya yang lebih tinggi (patron) menggunakan pengaruh dan sumber dayanya untuk menyediakan perlindungan, serta keuntungan-keuntungan bagi seseorang dengan status yang dianggapnya lebih rendah yaitu (klien). Klien kemudian membalasnya dengan menawarkan dukungan umum dan bantuan termasuk jasa pribadi kepada patronnya.³¹

Seperti wawancara bersama ibu Sutinah yaitu selaku pedagang sayur, beliau memaparkan, sebagai berikut:

*“Kami pedagang ini ada sistem namanya patron mbaa, ambil barang dulu ke agen bayarnya itu nanti, kalau sayur udah kejual, atau udah mau abis, biasanya pedagang-pedagang yang ngemper itu suka ambil sistem patron, ya cukup bantu sistem gitu, soalnya kalau lagi gak ada modal gimana coba, tapi memang enak punya sendiri, kalau itu untungnya ya paling berapa persen sih namanya harus dibagi juga sama yang agen, disini pada tau sistem patron itu.”*³²

Adapun ibu Yanti pun merasakan pola kerjasama para pedagang, pola ini di cerminkan dari pernyataan ibu yanti selaku pedagang sayuran yang menggambarkan jalinan sosial dan jalinan kerjasama yang menghasilkan ekonomi

³¹ Fatwa Nurul Hakim, “Pola Patron-Klien Pedagang Pasar Tradisional Dalam Peningkatan Kesejahteraan,” *Media Informasi Penelitian Kesejahteraan Sosial* 40, no. 1 (2016): 71–78.

³² Sutinah, “Kerjasama Pedagang”, Wawancara, Pada 03 Agustus 2023.

antara pedagang besar dan pedagang pengecer. Pernyataan tersebut, yaitu:

“Jadi mba pedagang-pedagang kecil seperti saya ini terkadang kendalanya di modal kadang suka habis atau kepakai tiba-tiba namanya orang gak punya, jadi muterin yang ada. Kadang kalau memang terbentur modal yang besar ya mau gak mau kita ambil dulu sayuran untuk pembayaran barang dagangan yang saya ambil itu seminggu baru saya setorin lagi ya atau sampe dagangan habis terjual gak sampai seminggu, sehabisnya dagangan. Begini ya bantu banget mba gak ada uang tapi bisa jualan dapet untung juga, ya pokoknya membantu lah sistem begini”.³³

Sistem pengecer seperti ibu Sutinah yang ketergantungan terhadap para pedagang grosir, membuat hubungan antara pedagang eceran dan grosir membuat keuntungan satu sama lain. Adapun pendapat mengenai sistem ini yang menimbulkan hubungan saling membantu seperti yang dikemukakan ibu Tuti:

“Untuk sistem patron ini memang beberapa pedagang grosiran seperti itu mba, biar sama-sama jalan aja sih, kalau gak ada pedagang eceran ya barang kami gak akan habis juga, sama-sama saling bantu lah, namanya pasar pada cari rezeki. Karena sistemnya setoran ambil dulu baru barang, sampai habis barang baru setoran ya saling percaya aja mba, kita bantu yang kecil yang kecil bantu juga, kalau gak ada sistem kaya gini agak repot juga ya mba yaa, ngabisin dagangan gimana coba namanya dipasar sama semua yang dijual, makanya itu bantu juga lah yang eceran ini, walaupun lebihnya kita harus punya modal double gitu, tapi gak papa yang penting jalan”.³⁴

Pada hasil wawancara diatas, pedagang pasar mengenal sistem hubungan kerjasama antar pedagang dengan sistem

³³ Yanti, “Kerjasama Para Pedagang Pasar”, Wawancara, Pada 03 Agustus 2023.

³⁴ Tuti, “Kerjasama Para Pedagang Pasar”, Wawancara, Pada 05 Agustus 2023.

yang disebut patron klien, hubungan ini termasuk kedalam kondisi sosial, karena interaksi antar pedagang akan menimbulkan relasi dan kerjasama antar dua orang. Seperti halnya para pembeli memberikan pandangannya terhadap gambaran pada pedagang pasar, yaitu yang diungkapkan ibu Ina selaku RT di jalan Pembangunan yang berlangganan di Pasar Tempel, adapun pendapatnya ialah:

“Kondisi berdagang baik ya, kondisi sosial pedagang di pasar ini baik lah, saya sering liat suka becanda satu sama lain, kadang mau beli ada yang gak ada pedagangnya dicariin atau pedagang yang lain yang jualan, belum ada saya denger kalau pedagang cekcok gitu atau konflik, belum pernah ya sejauh ini”.³⁵

Pada hasil wawancara dapat dilihat gambaran kondisi sosial para pedagang di Pasar Tempel terlihat cukup baik, gambaran kondisi diatas baik kerja sama antara pedagang dengan sistem patron klien dan juga saling tolong menolong merupakan gambaran kondisi sosial para pedagang dan kehidupan keadaan pasar. Latar belakang pedagang dengan suku, agama, maupun asal daerah yang berbeda satu sama lain tetapi tetap memiliki karakter sosial dari bawaannya membuat pedagang menghindari konflik dan berupaya menjaga keharmonisan dalam berdagang. Kerja sama antar pedagang pun akan mudah terjalin apabila satu sama lain saling menjaga kepercayaan dan sikap tenggang rasa. Hal ini agar harmonisasi antar pedagang dan pembeli atau pedagang dan pedagang dapat terbangun. Pengelola pasar hanya berperan untuk memberi aturan formal dan hanya mengontrol pedagang itu pula tidak setiap hari, jadi para pedagang sendiri yang dapat menciptakan suasana rukun, damai, maupun harmonis agar kehidupan pasar dapat berjalan dengan baik.

³⁵ Ina, Pembeli, “Kondisi Sosial Pedagang”, Wawancara, Pada 06 Agustus 2023.

3. Kegiatan Religiusitas Para Pedagang Pasar Tempel

Sebelum membahas mengenai kegiatan religiusitas para

pedagang, peneliti disini akan menyajikan informan, adapun para pedagang yang menjadi narasumber peneliti baik dari pedagang atau pembeli, ialah sebagai berikut:

Tabel 3.9
Data Para Pedagang Sebagai Narasumber

No.	Nama	Jenis Dagangan	Umur
1.	Hj. Marsudi	Sepatu dan Tas	61 Tahun
2.	Anton Kasano	Ikan Laut	39 Tahun
3.	Rumiati	Kosmetik	34 Tahun
4.	Supratman	Buah-buahan	52 Tahun
5.	Lestari	Tempe dan Tahu	37 Tahun
6.	Suwitno	Sayur	58 Tahun
7.	Rahayu	Kaus Kaki	36 Tahun
8.	Pratiwi	Tahu	31 Tahun
9.	Tuti	Grosir Sayur	40 Tahun
10.	Kevin	Ayam Potong	47 Tahun
11.	Rini	Frozen food	28 Tahun
12.	Tambat	Sembako	38 Tahun
13.	Hj Darsono	Sendal	59 Tahun

Tabel 3.10
Data Para Pembeli Sebagai Narasumber

No.	Nama	Alamat	Umur
1.	Ibu Ina	Sukarame	34 Tahun
2.	Ibu Aida	Korpri Jaya	29 Tahun
3.	Ibu Siska	Way Dadi Baru	39 Tahun
4.	Ibu Tini	Sabah Balau	52 Tahun
5.	Ibu Eka	Sukarame Baru	49 Tahun
6.	Ibu Putri	Pembangunan	27 Tahun
7.	Ibu Tiwi	Perumdam Sukarame	24 Tahun
8.	Bapak Eko	Pulau Pandan	26 Tahun
9.	Ibu Harti	Pembangunan	40 Tahun
10.	Bapak Hanafi	Pulau Pandan	49 Tahun
11.	Ibu Ratih	Korpri Raya	32 Tahun
12.	Ibu Herwan	Pembangunan	55 Tahun
13.	Bapak Hariadi	Way Dadi Baru	51 Tahun
14.	Ibu Ratna	Pulau Damar	35 Tahun
15.	Ibu Fatma	Sabah Balau	41 Tahun
16.	Bapak Putra	Harapan Jaya	28 Tahun
17.	Ibu Hani	Pulau Pandan	30 Tahun
18.	Ibu Suryana	Pulau Tegal	33 Tahun
19.	Ibu Harmini	Sabah Balau	36 Tahun
20.	Ibu Fitri	Sukabumi	29 Tahun

Penyajian tabel diatas merupakan hasil dari data pembeli dan pedagang yang menjadi informan. Dalam data pedagang umur tertinggi ialah 60 Tahun, dan rata-rata usia para pedagang ialah dengan rentang 35 tahun sampai 45 tahun, adapun data pembeli memberikan hasil bahwa, lebih banyak para wanita dengan umur diatas 40 Tahun yang berbelanja dipasar Tempel.

Pada hasil observasi dan wawancara di atas mengenai agama dan suku para pedagang, maka hasilnya lebih banyak pedagang dengan mayoritas pemeluk agam Islam. Setiap agama tentu saja mengajarkan pemeluknya mengenai keyakinan akan adanya Tuhan, malaikat, hari akhir, bahkan takdir yang ada dalam kehidupan. Dengan meyakini hal-hal tersebut maka individu memiliki kepercayaan penuh atas Tuhannya, yang dimana setiap seseorang memiliki keyakinan akan adanya Tuhan yang mengawasi tindak-tanduk aktivitas yang dilakukan maka akan ada rasa takut, sehingga hanya akan menjalankan apa yang diperintahkan oleh Tuhannya dan menjauhi segala hal yang dilarang. begitupula para pedagang pasar, mereka meyakini akan adanya Tuhan dan hal ini disebut dengan kepercayaan. Kepercayaan para pedagang pasar tentu saja akan menjadi manifestasi dalam menjalankan aturan berdagang sesuai tuntunan agama. Khususnya agama Islam, para pedagang yang beraga Islam meyakini bahwa Allah swt itu selalu mengawasi dalam melaksanakan kegiatan berbisnis. Bila melihat pedagang maka terdapat pedagang yang melakukan bisnis berdagangnya dengan keyakinan bahwa Allah swt itu ada dan akan memebrikan rezeki kepada hambanya dan rezki-rezeki tersebut tidak akan tertukar, sehingga pedagang seperti ini tidak melakukan kecurangan dalam proses berdagangnya. Seperti wawancara bersama bapak Hj. Darsono, beliau memaparkan sebagai berikut:

“Saya kalau mau berbuat gak bener ya mba kaya sendal itu kualitas nya gak bagus, saya bilang bagus itu takut mba,

*walaupun pelanggan gak tau masih ada Allah SWT yang tau, belum lagi nanti pembeli tau malah toko kita jelek kalau saya gak bener, intinya mba jualan yang lurus dapet Ridha Allah SWT itu lebih penting, kita selalu diawasin, malu juga saya haji-haji malah gak bener tingkah laku”.*³⁶

Meyakini bahwa Allah selalu mengawasi dan malaikat mencatat segala perbuatan, dan adanya hari pembalasan tentu dapat membuat pedagang tidak melakukan kecurangan ataupun melakukan hal yang dilarang dalam agama. adapun keyakinan mengenai Allah SWT yaitu dengan bersedakah dimana saat bersedakah Allah swt akan menggantinya berlipat ganda dengan bentuk rezeki ataupun pahala, seperti wawancara bersama salah satu pedagang yaitu:

*“Saya sedekah karena gak tega aja apalagi kadang pengemis udah tua banget, atau kalo pengamen ya biar gak maling kalo anak muda, biar Allah aja deh yang bales mba”.*³⁷

Pada wawancara diatas ini maka didapati hasil bahwa pedagang memiliki keyakinan akan Tuhan dan menjalankan bisnis sesuai ajaran agama, tetapi ada pula pedagang yang tidak mengikuti tuntunan agama dalam hal berdagangnya, seperti pengalaman pembeli diatas sesuai dengan wawancaranya bahwa masih ada pedagang yang berbuat curang dan tidak mengamalkan ajaran agamanya dan masih menjalankan kegiatan atau hal yang dilarang oleh Allah swt. Dengan ini, maka masih ada pedagang yang takut akan rezeki yang diterima sehingga melakukan kecurangan agar mendapatkan keuntungan lebih, padahal dengan meyakini akan adanya Allah swt, berarti meyakini bahwa Allah SWT tidak akan tertukar dalam memberi rezeki, sehingga manusia hanya perlu berikhtiyar dan meyakini bahwa Allah SWT akan memberikan rezeki yang baik kepada hambanya. Salah satu bentuk ikhtiyar sebagai manusia ialah dengan bekerja

³⁶ Darsono, Pedagang, “Kepercayaan Pedagang Kepada Allah swt”, Wawancara Pada 05 Agustus 2023.

³⁷ Mursidi, “Keyakinan Para Pedagang”, Wawancara.

dan berusah. Berdagang dapat pula menjadi contoh ikhtiyar manusia agar dapat memenuhi kebutuhan hidupnya, dan ikhtiyar para pedagang adalah tetap berdagang walaupun terkadang pembeli bisa ramai atau sepi, tetap berusaha untuk berjualan walaupun terkadang mengalami kerugian. Dari segi sisi ikhtiyar berusaha pedagang ialah, banyak pedagang pendatang yang rumahnya tidak di daerah Sukarame bahkan beberapa pedagang berasal dari luar Kota Bandar Lampung dan memilih berjualan di Pasar Tempel. Seperti hasil wawancara bersama ibu Tini selaku pemilik grosir sayuran, beliau memaparkan:

“Saya aslinya dari Mesuji dek, namanya mau hidup anak-anak perlu biaya, jadi nekat aja buka grosiran sayur, untungnya saya ada suplay sayur dari kota bumi sama gisting ya jadi saya ambil aja, disini ngontrak sama suami, usahanya berdua sama suami juga, alhamdulillah si biaya sekolah anak-anak ketutup lah walaupun dapurnya jadi 2, soalnya anak saya di Mesuji, yaa, rezeki memang dari Allah swt ya dek tapi tetep masa kita diem dapet duit ya haruts ada usaha biar ada rezekinya”.³⁸

Pendapat mengenai ikhtiyar lainnya berasal dari ibu Dora selaku penjual kue dan jajanan pasar, beliau memeparkan yaitu:

“Jualan kue dan jajanan pasar ini mba beresiko, beresikonya ini gak bisa lebih dari 2 hari mba apalagi kaya yang dikukus gitu gak bisa malah beratahan 1 hari, jadi kalau sepi ya sedih Cuma tetep aja yang penting usaha, rezeki Allah lah yang atur, mungkin hari ini sepi ya besok rame lagi, yang penting udah jalan aja dulu, bismillah pokoknya, sesepi-sepinya pasar ya masih ada pemasukan juga”.³⁹

Pada wawancara diatas, maka hasilnya yaitu salah satu contoh meyakini Allah swt dengan cara ikhtiyar menjalankan usahanya, seperti yang dicontohkan Ibu Dora

³⁸ Tuti, “Keyakinan Para Pedagang”, Wawancara.

³⁹ Dora, “Keyakinan Para Pedagang”, Wawancara.

selaku pedagang ialah dengan tetap usaha sebagai bentuk ikhtiyar pedagang walaupun pembeli ramai atau sepi, dengan ikhtiyar pedagang meyakini akan ada saja rezeki yang Allah swt berikan, jadi cukup berdagang seperti biasa dan semaksimal mungkin nanti Allah swt yang akan memberi hasilnya.

Hal ini pula dijelaskan melalui firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Surah An-Najm, sebagai berikut:⁴⁰

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَى ﴿٣٩﴾ وَأَنَّ سَعْيَهُ سَوْفَ يُرَى ﴿٤٠﴾ ثُمَّ
مُجْزَاهُ الْجَزَاءَ الْأَوْفَى ﴿٤١﴾ وَأَنَّ إِلَىٰ رَبِّكَ الْمُنْتَهَىٰ ﴿٤٢﴾

Artinya: “Dan bahwa insan hanya memperoleh apa yang telah diusahakannya (39). Dan sebenarnya usahanya itu kelak akan diperlihatkan (kepadanya) (40). Kemudian akan diberi jawaban kepadanya dengan jawaban yang paling sempurna (41). Dan sebenarnya kepada Tuhanmulah akhirnya (segala sesuatu) (42).” (QS. An-Najm: 39-42)

Ayat Al-Qur'an ini mendeskripsikan bahwa Allah SWT selalu senantiasa membantu bila ada hambanya yang ingin berusaha dan memiliki keyakinan bahwa usaha yang dilakukannya tidaklah sia-sia. Bahkan segala usaha yang kita lakukan akan bernilai ibadah apabila diniatkan lurus karena Allah SWT.

Pada wawancara dengan satu pembeli, Mas Eko beliau memaparkan, yaitu:

“Saya lihat pedagang ini secara sepintas bagus ya kak, dari yang perempuan hampir 85% ini pake jilbab, baju ketutup, yang laki-laki bersih jarang ada yang pake celana pendek, ya untuk ukuran pedagang diliat dari luar bagus lah, religius apalagi kalau kita beli. Tapi gak harus casing yang harus diliat, mungkin dalam segi agama mereka berkeyakinan ya, tapi diliat masih ada beberapa pedagang yang kalau jualan bilangannya sayur masih muda, taunya

⁴⁰ RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, Q.S. An-Najm: 39-42.

*sampe rumah dalem nya gak bagus, mamah saya suka tuuh ngeluh karena pedagang nya pernah kedapetan bilang bagus taunya enggak. Yaa kalau agama baik harus diyakini dengan perilaku juga sama urusan bisnis baik juga ya, mungkin mereka agama percaya cuma belum meyakini apa aja ajaran-ajaran agama”.*⁴¹

Pada hasil wawancara ini maka data yang didapatkan adalah, bahwa para pedagang meyakini akan adanya Allah SWT, tetapi belum menjalankan aturan berdagang dengan baik. Keyakinan tidak hanya tentang mengenai Tuhan, tetapi meyakini akan agama nya dengan temotivasi untuk memiliki semangat kerja yang tinggi dan memanfaatkan waktu dengan baik, seperti memanfaatkan waktu untuk hal-hal positif. Dalam kehidupan pasar, semangat kerja yang tinggi dilihat dari konsistensi mereka membuka lapak jualan tetapi tidak abai terhadap hal-hal yang masih berkaitan dengan agama. seperti konsisten dalam berjualan dari pukul 05.00 wib sampai pukul 12.00 wib, walaupun pembeli sepi tetap saja berjualan seperti biasa. Seperti wawancara bersama salah satu pedagang bumbu giling yang dipanggil uda Bayu, beliau memaparkan:

*“Karena saya ada darah minang, saya selalu memegang teguh pepatah dari adat saya yang diajarkan orang tua dan turun-temurun telah saya dengar, pepatahnya yaitu “nak mulio tapaki janji, nak pintar kuek balaja, nak kayo kuek mencayi (mau mulia itu janji ditepati, kalau mau pintar harus mau belajar, kalau mau kaya ya rajin usaha)”, dunia ini udah ada yang ngatur kita cukup jalani dengan baik, ikuti arahan-arahan agama yang baik, pasti baik untuk kita, semua gambaran jualan saya ikut sama pepatah tadi itu dek, konsisten jangan naik turun, jalani saja dengan baik”.*⁴²

Pada wawancara tersebut bapak Bayu menjelaskan bahwa hidup terus jalan dan akan terus bersaing, tetapi tidak

⁴¹ Eko, Pembeli, “Keyakinan Para Pedagang”, Wawancara, Pada 06 Agustus 2023.

⁴² Bayu, Pedagang Bumbu Giling, “Keyakinan Pedagang”, Wawancara, Pada 07 Agustus 2023.

harus tentang uang, bisa kemuliaan, kepintaran, dan kejayaan yang telah Allah swt bagi untuk para hambanya. Seorang hamba yang baik tentu saja harus terus berdoa kepada Allah swt karena meyakini bahwa Allah swt selalu mendengarkan doa yang hambanya panjatkan. Mencari nafkah atau uang dalam memenuhi kebutuhan dan untuk memperkuat ekonomi sangat diperlukan sebuah perjuangan dengan semangat kerja yang tinggi, tetapi tetap meyakini apa yang telah Allah swt tetapkan dan berdoa kepadanya dapat membuat seorang hamba akan mendapatkan ketenangan, baik ketenangan lahiriyah maupun batiniyah. Maka dengan meyakini akan adanya Allah swt, artinya menyerahkan seluruh keadaan baik rezeki atau hal-hal dalam kehidupan, dan dengan menyakininya akan adanya Allah swt tentu akan terlihat melalu prilaku seseorang, dengan keyakinan tersebut maka seseorang akan berjalan sesuai dengan perintah Allah swt dan akan menjauhi seluruh larangannya, dengan ini akan terlihat perilaku yang baik pada diri individu.

Sebagai khalifa dimuka bumi manusia memiliki kewajiban untuk melaksanakan perintah yang telah Tuhan tetapkan dan menjauhi segala larangan-larangan dengan bersumber dari kitab-kitab suci dalam agama, khususnya agama Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadist. Salah satu kewajiban yang harus ditaati ialah perihal masalah ibadah seperti sholat, zakat, puasa, haji, dan sebagainya yang berkaitan dengan praktek keibadahan. Karena hal tersebut merupakan sebuah bentuk dan cerminan ketaatan ataupun kepatuhan seorang hamba Allah swt terhadap apa yang telah dijadikan aturan-aturan dalam agama. Dimensi ini memiliki penjelasan sebarapa tingginya religiusitas seseorang dalam menjalankan praktek-prakter ritual dalam agamanya.

Pada penelitian ini dalam hal ibadah para pedagang pasar masih ada yang terlalu abai terhadap ibadah sholat, hasil wawancara kepada salah satu pedagang yaitu Bapak Teguh selagi pedagang ayam potong, beliau menjelaskan:

“Ibadah ya ada ya mba tinggal-tinggalnya, apalagi subuh ya gitu subuh suka tinggal mba, kalau pagi repot pesenan udah numpuk jadi harus beresin ayam dulu, kadang jeroan ayam belum di pisahin sama ayamnya, jadi harus cepet-cepet karena dijualnya pisah, belum lagi baju kotor kena darah-darah ayam, ya mushola juga terbatas mba, jadi kalau ibadah ya cukup Allah sama saya aja deh”.⁴³

Pada hasil wawancara bapak Teguh mengenai ibadah beliau mengalami kesulitan dalam mengatur ibadah khususnya sholat subuh, dimana selain pesanan yang cukup banyak, pakaian yang terkena najis dari darah ayam dan tidak membawa ganti menjadi masalah dalam urusan ibadah, adapun wawancara bersama Hj. Rosidi selaku pedagang sepatu, beliau memaparkan:

“Kalau ibadah itu penting mba, jadi saya buka toko habis subuh jam 5.30 wib, saya udah tua gak tau kapan Allah panggil, jadi ya selagi bisa ibadah ya utamain aja dulu, kalau bisnis gak ada orang cari tas atau sepatu subuh-subuh kan, pulang juga sebefore dzhur jam 12.00 wib sampai rumah, karena kalau nanti-nanti gak bagus juga nunda sholat”.⁴⁴

Tidak hanya karena alasan internal pedagang jarang menjalankan ibadah, faktor eksternal seperti fasilitas ibadah yang kurang memadai dan kurang nyaman terkadang membuat pedagang cukup enggan menjalankan ibadah. Wawancara pada mba Rini selaku penjual Frozen Food maka mendapatkan hasil wawancara sebagai berikut:

“Pernah saya mau solat di mushola pasar mba, tapi masyaallah itu mukenanya kotor, bau apek, jadi sholat gak nyaman, sekarang saya suka bawa muke sendiri tapi ya kalau ketinggalan terus mushola kadang mukenanya juga

⁴³ Teguh, Peangang Ayam Potong, “Ibadah Pedagang”, Wawancara, Pada 08 Agustus 2023.

⁴⁴ Rosidi, “Ibadah Pedagang”, Wawancara.

gak ada yaa gak bisa mba, kalau mushola umum punya masuarakat jauh banget dari lapak saya”.⁴⁵

Adapun dari wawancara bersama pembeli, yaitu bapak Hanafi, selaku pembeli yang memiliki rumah makan warteg, beliau memaparkan, yaitu:

“Saya ambil pesenan itu jam setengah 5, gak ada pedagang yang mau solat, gak keliatan yang mau berangkat ke mushola itu gak liat saya, saya juga kan kemushola, pernah saya ajakain pedagang ikan, ya bilangny amis, kotor kena darah ikan, ya udah saya bilang nanti saya ambil mau subuh bentar, ya sampe mushola masyarakat yang digang depan pasar Cuma penduduk gak ada pedagang, dihari itu sih saya kan belana 2 hari sekali, kadang dirumah kadang disini subuhan, kalau disini gak sih paling 1 atau 2 pedagang itupun sembako yang subuhan”.⁴⁶

Keadaan fasilitas pasar yang kurang memadai dalam segi ibadah membuat pedagang tidak menjalankan ibadah sholat, selain tempat ibadah yang kurang memadai, kesadaran pedagang akan kewajibannya yang masih kurang pula merupakan sebuah problematin. Dimana saat pedagang sadar akan kewajibannya tentu saja tidak ada halangan atau rintangan pedagang akan tetap melaksanakan ibadahnya. Khususnya pedagang daging, ikan, ataupun ayam potong dimana hasil observasi yaitu alasan pedagang jarang menunaikan sholat terkhusus subuh adalah pakaian yang terkena noda darah, dan bau amis, serta najis-najis dari kotoran ayam ataupun ikan, dan mereka tidak membawa baju ganti, dan hal itu yang membuat pedagang tidak melaksanakan sholat. Sholat merupakan hal terpenting bagi seseorang dalam agama khususnya agama Islam, dimana sholat ini merupakan tiang agama, seperti yang dijelaskan dalam ayat Al-Qur'an mengenai ibadah sholat, yaitu:⁴⁷

⁴⁵ Rini, Pedagang Frozen Food, “Ibadah Pedagang”, Wawancara, Pada 06 Agustus 2023.

⁴⁶ Hanafi, Pembeli, “Ibadah Pedagang Pasar”, Wawancara, Pada 04 Agustus 2023.

⁴⁷ RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya, Q.S Hud: 114* .

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ طَرَفِي النَّهَارِ وَزُلْفًا مِّنَ اللَّيْلِ ۚ إِنَّ الْحَسَنَاتِ يُدْهَبْنَ
السَّيِّئَاتِ ۚ ذَلِكَ ذِكْرِي لِلذَّاكِرِينَ ﴿١١٤﴾

Artinya: “Dan dirikanlah sholat itu pada kedua tepi siang (pagi dan petang) dan pada bahagian permulaan daripada malam. Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk. Itulah peringatan bagi orang-orang yang ingat”. (Q.S. Hud: 114)

Ibadah sholat sebagai bentuk ritual seorang hamba kepada Tuhannya, memiliki manfaat, salah satunya menjauhkan diri dari perbuatan buruk dan menjaga perilaku seseorang. Seperti yang dijelaskan dalam ayat dibawah ini, yaitu:

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ
عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

Artinya: “Bacalah Kitab (Al-Qur'an) yang telah diwahyukan kepadamu (Muhammad) dan laksanakanlah salat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar. Dan (ketahuilah) mengingat Allah (salat) itu lebih besar (keutamaannya dari ibadah yang lain). Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan”. (Q.S. Al-Ankabut: 45).

Penjelasan pada ayat diatas ialah merupakan implementasi terhadap perilaku sebagai dampak dari ketaatan dalam menjalankan perintah Allah swt, dengan meningkatkan ibadah khususnya sholat. Pelaksanaan ibadah sholat diharapkan akan memberikan cerminan dari tingkat ketakwaan dan ketaatan seseorang kepada Tuhannya. Nilai ibadah yang dikerjakan oleh seseorang tentu akan menambah suatu nilai dalam diri pedagang untuk kebijakan kegiatan berdagangnya. Dalam ritual tidak hanya mengenai

ibadah sholat, ibadah puasa juga mendapat perhatian, dan ibadah puasa yang dilakukan oleh para pedagang pasar sama seperti sholat, ada yang menjalankan ada pula yang tidak dan abai. Seperti halnya wawancara bersama seorang pembeli yaitu Ibu Ratih, yang memaparkan, yaitu:

*“Waduh dek kalau Ramadhan jarang saya liat pedagang puasa, apalagi laki-laki, orang ngerokok sama kopi aja jojong, ya namanya pedagang mba jarang deh saya liat mau ibadah gitu, paling cuma 40% aja yang puasa selebihnya mah gak liat, kadang bulan puasa kan emang rame ya campur panas juga jadi banyak yang gak puasa”.*⁴⁸

Pada wawancara lainnya juga mengungkapkan bahwa faktor yang membuat pedagang tidak berpuasa atau menjalankan puasa karena kelelahan dimana saat bulan puasa pesanan dari berbagai macam jenis jualan naik sampai 3 kali lipat, bahkan pedagang ada yang sampai melaksanakan sahur di pasar karena kenaikan permintaan barang dari pelanggan. Wawancara bersama ibu Suwito selaku pedagang sayur, yaitu:

*“Kalau aktivitas puasa ya sama mba tetep bude jualan, tapi emang kalau mau capek pesenan bulan puasa apalagi mau lebaran itu lagi naik-naiknya mba, bude alhamdulillah puasa paling kalau emang udah sakit karena tua jadi capek ya sakit, itu suami bude gantiin bude usahain puasa, sahur disini sama suami bude, yaa kalau gak puasa bude gak kuat bayar fidyah itu, apalagi ada asem lambung waduh itu kalau capek, banyak pikiran karena pesenan sayur juga naik yaa bude pasti kambuh, kalau bude gak puasa ya karena sakit itu”.*⁴⁹

Keterangan lain mengenai pedagang yang tidak menjalankan puasa seperti pak Bambang selaku penjual daging, beliau memaparkan yaitu:

⁴⁸ Ratih, Pembeli, “Puasa Para Pedagang”, Wawancara, Pada 05 Agustus 2023.

⁴⁹ Suwito, “Puasa Pedagang”, Wawancara.

“Normal dek kalau puasa, ya tetep aja jualan, gak gimana-gimana, panas banget juga cuaca kalau puasa yaa jadi kadang haus itu lah, apalagi ngerokok kurang enak aja kalau pas puasa, tetep tapi puasa, walaupun bolong-bolong juga, pesenan ini banyak dek bulan puasa mau lebaran itu waduhh kadang gak Cuma kesatu rumah jagal aja saya bisa ambil di 3 tempat jagal sapi untuk menuhin pesenan, ya Cuma ada yang bantuin 1 orang jadi 2 kali lipat lah capeknya”.

Sama halnya dengan sholat, puasa Ramadhan merupakan puasa yang sangat Allah swt anjurkan, karena pada bulan ini semua ibadah dan kebaikan-kebaikan yang kita perbuat akan dilipat gandakan pahalanya, dengan kemuliaan ini tentu saja menjadi momentum agar kita sebagai hamba dapat meningkatkan ibadah, karena saat bulan biasa kita banyak lalai dalam hal ibadah, maka di bulan Ramadhan bisa meningkatkan ibadah. Tetapi, para pedagang banyak yang tidak mengambil momen-momen untuk meningkatkan ibadah melainkan hanya fokus kepada berdagang karena omset yang sedang naik-naiknya.

Para pedagang yang menjalankan ibadah puasa biasanya hanya para orang tua atau pedagang yang memang benar-benar menjalankan bisnisnya karena Allah swt, dan niat berdagang karena Allah swt. Sejalan dengan wawancara yang dilakukan bersama bapak Hj. Mursidi selaku pedagang sepatu, beliau memaparkan hal yang berkenaan dengan ibadah puasa, yaitu:

“insyaallah dek, untuk puasa tidak sampai lepas, saya sudah tua takut sekali tahun depan tidak bisa ikut Ramadhan lagi, menurut saya setiap Ramadhan ini berkah, dari jualan omset naik, anak-anak mau lebaran kumpul, indah lah masyaallah, jadi memang untuk saya pribadi omset naiknya penjualan ini, bisa untuk bayar zakat yaa kan, berbagi lagi nanti waktu lebaran sama cucu-cucu, tetangga saya banyak anak yatim pada susah-susah bisa berbagi sama mereka

juga, ya sudah tua apalagi yang dicari kalau bukan pahala dan tabungan akhirat”.⁵⁰

Begitu pula wawancara bersama ibu Anis selaku pedagang pakaian, beliau memaparkan, yaitu:

“Alhamdulillah dek, uni ini dari kecil sangat selalu dibekali ilmu ibadah dan usaha harus jadi satu, memang benar ya dek kalau puasa dan lebaran ini naik-naiknya omset alhamdulillah, mau lebaran nambah lagi, tapi kalau uni sih malah enak puasa, haus memang namanya juga puasa ya bukan halangan lah, kalau uni enaknya puasa gak kerasa tiba-tiba udah mau seperempat hari lagi, sampe rumah beres-beres, buat bukaan gak berasa udah mau buka, ya semua itu cobaan ya, harus dilawan, kalau dibiarin ya kalah kita”.⁵¹

Wawancara bersama pembeli mengenai puasa para pedagang pula didapatkan dari bapak Hari, beliau memaparkan yaitu:

“Jjarang liat pedagang puasa, ya paling ibu-ibu, pokoknya yang rajin prempuan, kalau enggak mungkin halangan lah ya namanya perempuan, laki-laki terus yang muda-muda jarang banget saya liat puasa”.⁵²

Sejalan dengan bapak hari, wawancara dengan mba Ratna pula menghasilkan informasi, yaitu:

“Waduh puasa apalagi Ramadhan, gak ada mba saya liat, orang masih liat ada pedagang anter kopi kok, sama tekwan atau mie ayam ke pedagang-pedagang sayur, ikan gitu deh. Jarang mba saya liat pada puasa”.⁵³

Pada hasil wawancara dan observasi mengenai ibadah puasa para pedagang maka pedagang terbagi menjadi tiga macam golongan, yaitu pedagang dengan golongan yang

⁵⁰ Mursidi, Pedagang Sepatu, “Puasa Para Pedagang”, Wawancara, Pada 05 Agustus 2023.

⁵¹ Anis, Pedagang Pakaian, “Puasa Para Pedagang”, Wawancara Pada 05 Agustus 2023.

⁵² Hari, Pembeli, “Puasa Para Pedagang”, Wawancara Pada 04 Agustus 2023.

⁵³ Ratna, Pembeli, “Puasa Para Pedagang”, Wawancara Pada 04 Agustus 2023.

mengerjakan puasa karena sadar akan sebuah kewajiban, pedagang golongan kedua yaitu pedagang yang terkadang mengerjakan dan terkadang tidak tergantung dengan situasi, dan selanjutnya yaitu pedagang yang memang tidak sama sekali mengerjakan ibadah puasa. Faktor-faktor yang membuat pedagang tidak berpuasa banyak karena hal-hal tidak urgen yang membuat pedagang memang harus tidak berpuasa, tetapi hanya sekedar godaan hawa nafsu, seperti haus, kelelahan, kepanasan, yang tidak seharusnya membuat ibadah puasa terganggu dengan aktivitas berdagang.

Perilaku selanjutnya mengenai praktek ibadah para pedagang pasar Tempel yaitu mengenai zakat dan sedekah, sedekah atau zakat merupakan cara individu untuk mensucikan harta, bagi yang memiliki nilai perilaku ataupun religiusitas yang baik maka saat sedekah mereka meyakini Allah swt akan melimpahkan rezeki dari apa yang telah mereka berikan, tetapi yang tidak memiliki nilai-nilai tersebut maka akan berfikir akan merugi saat memberikan harta atau uang untuk orang lain. Pada wawancara mengenai sedekah atau zakat, maka uni Anis selaku pedagang, memaparkan sebagai berikut:

“Penting ya itu dek, buat bersih pendapat, kadang uni sebagai pedagang sadar lah, suka ambil untung yang lumayan, jadi perlu lah bersihin harta, ya lewat zakat atau sedekah, sekalian bantu sesama juga, kalau sedekah dipasar lihat-lihat juga jarang uni kasih bapak-bapak kalau ngamen ada cacat fisik baru uni kasih, biasanya suaranya juga jual kan gak cuma radio aja didengerin, kadang dipasar juga suka ada yang ngambil salar sekalian kalau mau sedekah patungan untu panti didaerah Jatimulyo itu, pantinya kurang lah makanya sesekali pedagang yaa patungan lah untuk kasih kesana”.⁵⁴

Adapun wawancara mengenai sedekah atau zakat datang pula dari pembeli, yaitu ibu Ina, yang memaparkan sebagai berikut:

⁵⁴ Anis, “Sedekah Para Pedagang”, Wawancara.

“Kalau liat pedagang ini sering lah untuk sedekah gitu apalagi sama yang tua, atau cacat masih suka saya liat pedagang begitu mba, kalau ngamen yang ada cacat fisik juga itu suka pedagang kasih gitu 1000 atau 2000 itu kasih, itu juga lah yang masih buat saya mau belanja disini, masih ada hal positif yang saya liat dipasar Tempel ini”.⁵⁵

Wawancara berikutnya ialah bersama mba Hani selaku pembeli, berikut pemaparannya:

“Cukup sering saya liat pedagang sedekah itu, kadang kalau ada yang cacat fisik pembeli gak ngasih ya pedagang yang ngasih, kalau pengamen tapi kaya preman suka maksa biar pembeli nyaman ya pedagang itu juga yang ngasih mba, sering kok sering liat”.⁵⁶

Hal serupa juga disampaikan oleh Mas Eko, selaku pembeli yaitu:

“Positif yang saya liat kalau nemenin ibu atau kakak belanja, suka sih liat pedagang kasih-kasih pengemis, ya lumayan lah untu hal-hal begitu masih kasih juga mereka”.⁵⁷

Pada hasil wawancara para pembeli diatas maka dapat menggambarkan bahwa pedagang dalam hal ibadah sedekah masih cukup banyak menjalankannya. Sesuai firman Allah swt, yaitu.⁵⁸

وَمَا أَنْفَقْتُمْ مِّنْ نَّفَقَةٍ أَوْ نَذَرْتُمْ مِّنْ نَّذْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ يَعْلَمُهُ ۗ وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِّنْ أَنْصَارٍ ﴿٢٧﴾ إِنَّ تَبَدُّوا لَأَصْدَقْتُمْ فَبِعَمَّا هِيَ ۗ وَإِنْ تُخْفُوهَا وَتُؤْتُوهَا الْفُقَرَاءَ فَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ ۖ وَيُكَفِّرْ عَنْكُمْ مِّنْ سَيِّئَاتِكُمْ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿٢٨﴾

⁵⁵ Ina, “Sedekah Para Pedagang”, Wawancara.

⁵⁶ Hani, Pembeli, “Sedekah Pedagang Pasar”, Wawancara, Pada 04 Agustus

⁵⁷ Eko, “Sedekah Pedagang Pasar”, Wawancara.

⁵⁸ RI, Al-Qur’an Dan Terjemahnya, Q.S Al-Baqarah:270-271.

Artinya: “Apa saja yang kalian nafkahkan atau apa saja yang kalian nazarkan, maka sesungguhnya Allah mengetahuinya. Orang-orang yang berbuat zalim, tidak ada seorang pelindung pun baginya. Jika kalian menampakkan sedekah (kalian), maka itu adalah baik sekali. Dan jika kalian menyembunyikannya dan kalian berikan kepada orang-orang fakir, maka menyembunyikan itu lebih baik bagi kalian. Dan Allah akan menghapuskan dari kalian sebagian kesalahan-kesalahan kalian; dan Allah mengetahui apa yang kalian kerjakan”. (QS. Al Baqarah: 270-271).

Ayat ini menjelaskan bahwa, harta yang dilepaskan untuk kepentingan memberi orang lain yang membutuhkan dan meringankan beban orang tersebut untuk menggapai ridho' Allah swt, maka orang tersebut telah membantu dan memiliki perilaku yang baik dengan memiliki rasa empaty dan simpati kepada sesama. Dengan melaksanakan ibadah yang baik seperti sholat, puasa, zakat atau sedekah, yang berhubungan dengan perintah agama, akan memberikan suatu kontribusi positif bagi para pedagang dalam menjalankan aktivitas berdagangnya. Apabila seseorang menjalankan praktek ibadah dengan baik, maka seseorang akan membentuk cerminan diri sesuai dengan pelaksanaan ibadahnya, yaitu Akan disiplin dan menghargai waktu, akan mengisi hidupnya dengan amal sahaleh, dan juga setiap pekerjaan yang dikerjaan akan ekonomis, efektif, dan efisien. Lalu berlaku jujur dan takut untuk melakukan kecurangan, karena yakin bahwa Allah swt akan meminta pertanggung jawaban atas apa yang dilakukan semasa didunia, serta tawakal dengan menyerahkan diri pada Allah sepenuhnya, karena meyakini Allah telah mengatur rezeki bagi para hambanya.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan juga pembahasan mengenai hal diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa pengamalan dalam melakukan praktik ibadah yang dilakukan para pedagang pasar merupakan sebuah kepentingan untuk diaplikasikan kedalam urusan

berbisnisnya agar menjadi suatu usaha yang sistematis, dan juga dengan melaksanakan ibadah maka akan dapat memberikan cerminan pula adanya suatu pengakuan dan kerendahan seorang hamba di hadapan Tuhannya, sehingga aktivitas yang dilakukan terutama dalam berdagang akan semata-mata didasarkan pada keridho'an Tuhan dan akan menjadi perilaku yang baik untuk diri sendiri maupun untuk orang lain. Dengan ini maka dapat dinilai seberapa tinggi religiusitas seseorang dengan melihat caranya dalam menjalankan praktek keibadahan sesuai dengan agama yang dipercayai.

Selanjutnya agama memegang peranan penting dalam kehidupan di pasar Tempel, dengan agama pedagang memiliki perasaan takut akan kecurangan, dan juga membutuhkan pondasi agar memiliki perasaan dekat dengan Tuhannya. Perasaan dekat dengan Tuhan akan muncul saat seseorang memiliki pengalaman mengenai keagamaan maka akan timbul rasa dekat dan perasaan nikmat saat beribadah dengan Tuhan. Adapun pengalaman keagamaan tersebut bisa didapatkan dengan mendatangi organisasi keagamaan atau menjadi anggota dalam organisasi tersebut, mendatangi kajian-kajian keagamaan atau pengajian, lalu mendengarkan ceramah di masjid-masjid ataupun tempat ibadah lainnya. Pada dasarnya pengalaman keagamaan seseorang yang berhubungan dengan pengalaman religius yang berupa perasaan persepsi dan sensasi yang dialami oleh pelaku keagamaan dapat melibatkan semacam hubungan terhadap esensi dengan Tuhan. Bila dikaitkan dengan kehidupan para pedagang di Pasar Tempel dan penilaian nilai religiusitas para pedagang, maka dapat melihat seperti apa para pedagang dalam pengalaman keagamaan dan perasaan dekat dengan Tuhannya.

Pada hasil wawancara dan observasi sesuai pemaparan bersama Ibu Harti selaku pembeli, berikut pemaparannya:

“Pedagang gak semua dari daerah sini mba, dideket rumah saya pedagang banyak yang ngontrak, tapi kalau ada

pengajian sama ada acara-acara ceramah gitu dan saya undang mereka, karena saya kan ketua PKK di lingkungan sini, jadi kalau ngajak mereka ya paling 3 atau 4 orang aja yang dateng, itu-itu aja juga sih mba yang dateng”.⁵⁹

Sejalan dengan ibu Harti, adapun ibu Herwan selaku ketua pengajian dan pelanggan di Pasar Tempel beliau memaparkan wawancara, sebagai berikut:

“Kebetulan dek, ibu juga ngurus pengajian dilingkungan sini, semua diajak, ada ya beberapa pedagang ikut juga, karena kan semua didata ya, jadi tau beberapa pedagang ikut lah untuk pengajian atau ada acara-acara keagamaan gitu kaya ceramah ngundang ustadz atau ustadzah siapa gitu, sabtu ada pengajian rutin belajar ngaji ada beberapa lah yang ikut pedagang”.⁶⁰

Dengan hasil wawancara ini, maka beberapa pedagang ada yang mengikuti kegiatan keagamaan, dimana kegiatan ini akan menambah nilai-nilai religi yang ada pada diri seseorang. Berikut adalah wawancara Ibu Erni selaku pedagang ayam potong, beliau memaparkan yaitu:

“Dipasar belum ada mba setau saya untuk bagian lapak pak Tono ini, tapi kalau diluar pasar masih suka saya ikut pengajian mingguan, walaupun gak tiap minggu juga ya mba datengnya, tapi masih suka lah, saya pribadi tenang mba kalau denger ceramah kadang kalau ada masalah ya dengerin ceramah lewat hp juga bisa, namanya hidup perlu mba denger ceramah atau siraman rohani, biar tenang aja”.⁶¹

Dapat diketahui bahwa ketenangan hati seseorang berkaitan dengan keadaan saat mendengar atau melihat sesuatu yang berkaitan dengan keagamaan, tetapi ada yang berfikir bahwa ketenangan hati hanya cukup mengontrol agar tidak memikirkikan hal yang tidak penting dan fokus

⁵⁹ Harti, “Pengalaman Keagamaan Pedagang”, Wawancara.

⁶⁰ Herwan, “Kajian Keagamaan Peagang”, Wawancara.

⁶¹ Erni, Pedagang Ayam Potong, “Kajian Keagamaan Pedagang Pasar”,

dalam berjualan. Tetapi kenyataannya saat seseorang memiliki nilai religusitas yang baik, maka saat mendengar kalimat atau perkataan yang menyangkut agamanya ataupun kata-kata mengenai Tuhan, maka akan ada rasa haru atau damai dalam diri seseorang. Sama seperti yang telah di jelaskan oleh ibu Erni. Adapun pendapat lain mengenai pengalaman atau penghayatan dalam diri para pedagang, dijelaskan dalam beberapa wawancara bersama para pedagang, adapun wawancara bersama Ibu Hj. Sumiati bahwa:

“Sudah tua mba saya, kalau ada masalah di pasar dagangan juga sepi ya paling dengerin ceramah lewat hp atau nyetel lagu-lagu solawat, sambil jualan namanya jualan baju gak tiap hari rame, kadang jualan sepi eehh ada juga masalah ribadi, kalau gak idupin lagu-lagu rohani aduhh nambah galau kata anak zaman sekarang mba”.⁶²

Hasil wawancara diatas yaitu pedagang akan mengalami ketenangan apabila mendengarkan lafadz-lafadz Allah swt, dimana ketenangan tersebut akan berpengaruh kepada perilaku pedagang. Tidak hanya sekedar mendengar dan mengikuti kegiatan keagamaan seperti ceramah dan pengajian, tetapi perasaan tersentuh dan do’a-do’a yang dipanjatkan seorang hamba didengarkan oleh Tuhannya dan perasaan syukur atas nikmat yang telah Tuhan berikan. Sama halnya dengan wawancara bersama ibu Ayu, beliau memaparkan sebagai berikut:

“Biasanya sedih kalau ada masalah kaya pesenan untuk jualan dari suplier gak sesuai, kadang masalah keluarga, belum lagi anak, yaa macem-macem mba, Cuma kita banyak-banyak inget Allah swt aja dzikir gitu, banyak-banyak berdoa ya mba, serahin aja semua sama Allah udah kalau udah berdoa mudah-mudahan setiap masalah pasti ada aja jalan keluarnya”.⁶³

⁶² Sumiati, “Kegiatan Pedagang Pasar”, Wawancara, Pada 04 Agustus 2023.

⁶³ Ayu, “Penghayatan Pedagang”, Wawancara.

Pada wawancara diatas, maka hasilnya ialah bahwa memiliki pengalaman mengenai keagamaan akan menimbulkan ketengan dalam hati dan pemikiran yang lebih terbuka, sehingga dengan hati dan fikiran yang tenang maka menimbulkan efek dalam perilaku untuk baik terhadap orang lain dan menjalankan bisnis atau proses dagang jalan yang benar, karena kembali lagi perasaan yakin, tenang, dan merasa doa-doa dikabulkan oleh Allah swt merupakan penyerahan diri seorang hamba kepada Tuhannya.

Pada wawancara diatas maka dapat diketahui bahwa pedagang ada yang masih memiliki nilai religiusitas yang baik dengan menjalankan hati nuraninya dan masih tersentuh bila mendengar hal-hal yang didalamnya terdapat unsur pujian terhadap Tuhannya. Tetapi ada pula para pedagang yang masih abai terhadap hal tersebut, contohnya saat adzan berkumandang dimana adzan merupakan seruan dengan lirik yang indah saat muazin menyerukan agar kita melaksanakan ibadah dan lepas dari urusan duniawi, tetapi tekadang pedagang tetap tidak memperhatikan itu bahkan tetap fokus berjualan dan beres-beres barang dagangannya, hal ini pula diungkapkan oleh salah satu pembeli yaitu ibu Herwan, beliau mengungkapka:

“subuh suka dek ibu kepasar, gak ada tuh pedagang yang diem atau berenti dulu waktu adzan dnegerin atau langsung kemushola tetep aja sih masih jualan, gitu juga kalau adzan dzuhur ya sering lewat atau mampir beli apa gitu, masih aja pada jojong dek ada yang jualan, ada yang beresan mau tutup, gak tau pas saya kebeneran lewat kaya gitu, tapi ya emang gitu sih banyak yang gak peduli kalau adzan, padahal dengerin adzan jga pahala ya”.⁶⁴

Kembali lagi bahwa terdapat dua sisi mengenai religiusitas pedagang, dimana terkadang sebagian pedagang tidak peduli terhadap nilai-nilai yang terdapat di agamanya dan ada pedagang yang tetap memepertahankan nilai dan aturan agama dan dijalankan dengan proses berdagangnya.

⁶⁴ Herwan, Pembeli, “Penghayatan Pedagang”, Wawancara.

Keuntungan dengan mempertahankan nilai ajaran dan aturan agama dalam berdagang ialah tenang dalam menjalankan masa sulit, menghibur batin karena perasaan dekat dengan Tuhan, serta lebih bersyukur atas kehidupan yang dijalankan, baik dari segi ekonomi ataupun hal lainnya tetap dalam diri seseorang pebuh rasa syukur dan jauh dari gejolak batin yang membuat stres dan mengganggu kesehatan pada akhirnya.

Dalam mengaplikasikan religiusitas kedalam perilaku sehari-hari tentu akan memerlukan sebuah pengetahuan mengenai ajaran-ajaran agama dan hal apa saja yang dilarang dalam agama, dengan mengaplikasikan pengetahuan maka individu akan menjaga perilakunya secara baik sesuai tuntunan agama. Para pedagang harus memiliki pengetahuan mengenai agama khususnya cara berdagang yang sesuai dengan syariah agama, dengan pengetahuan pula pedagang tidak akan melakukan kecurangan.

Pada penelitian dan hasil observasi para pedagang sebagian ada yang mengetahui cara berbisnis yang baik lewat membaca atau mendengar ceramah, ada pula yang tidak memahami hal-hal tersebut. *Pertama*, melihat perihal masalah timbangan, yaitu bagaimana sudut pandang pedagang dan pembeli dalam proses berdagang.⁶⁵ Wawancara bersama pak Tambat selaku pedagang sembako beliau memparkan hasil wawancara sebagai berikut:

*“Saya gak paham mba dalam agama itu gimana cara jualan yang saya tau ya Cuma jujur, gak main timbangan, gak bohong, kalau saya denger-denger ceramah gak boleh yaa apalagi timbangan itu aduh kata ustadz dosa nya banyak banget, ya itu aja sih mba, kalau untuk untung ya sesuai aja sama modal, paling ambil 30% dari untung biar nutup barang lainnya yang untungnya dikit gitu”.*⁶⁶

⁶⁵ Hasil Wawancara dan Observasi, Pada tanggal 26-28 Juli 2023.

⁶⁶ Tambat, “Cara Menimbang Pedagang”, Wawancara.

Adapun wawancara bersama pembeli yang mengungkapkan pedagang dalam berbisnis banyak yang tidak memahami cara berdagang yang baik dalam agama, ibu Aida, oleh karenanya beliau memaparkan, yaitu:

“Kayaknya jarang deh dek pedagang yang paham agama terus dipake di dalem jualan gitu, orang timbangan aja suka ngawur kok, sering ya saya gitu jadi korban timbangan gak bener, belum lagi ikan atau ayam bilangnye bagus taunya udah kurang seger, ya namanya pasar lah yaa gak nutup mata untuk untung, tapi mending pasar ini murah aja, kalau pedagang yang paham dengan ajaran agama dalam urusan dagang sedikit lah paling”.⁶⁷

Salah satu problem yang sering terjadi dipasar yaitu mengenai masalah timbangan yang kurang dan tidak sesuai takaran yang seharusnya, karena apabila pedagang yang memiliki perilaku baik sesuai ajaran agama dalam berdagang tentu saja akan takut apabila bermain dengan timbangan, karena perihal timbang-menimbang telah banyak ayat Al-Qur'an maupun Hadist yang membahas untuk menimbang dengan baik dan benar, sesuai dengan ayat Al-Qur'an dibawah ini, yaitu:

تَأْوِيلًا وَأَحْسَنُ خَيْرٌ ذَلِكَ ۖ الْمُسْتَقِيمِ بِالْقِسْطَاسِ وَزِنُوا كَيْلَكُمْ إِذَا الْكَيْلَ وَأَوْفُوا

Artinya: “Dan sempurnakanlah takaran apabila kamu menakar, dan timbanglah dengan timbangan yang benar. Itulah yang lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya”.

Dalam penjelasan ayat diatas ialah Allah swt menegaskan untuk menegakkan keadilan melalui timbangan dan tidak sekali-kali untuk mengurangi timbangan dalam transaksi berdagang. Dalam Islam setiap proses perdagangan sangat menekankan aspek pentingnya dalam menegakkan ukuran takaran dan timbangan secara adil dan benar agar menghindari pihak-pihak yang merasa dirugikan. Karena

⁶⁷ Aida, Pembeli, “Pengalaman Membeli di Pasar”, Wawancara, Pada 05 Agustus 2023.

prinsip berdagang dalam Islam salah satunya ialah jujur dan adil:

Adapun ayat Al-Qur'an tentang nilai kejujuran dalam berdagang ialah:

وَزُوهُمُ أَوْ كَالْوَهُمُ وَإِذَا، يَسْتَوْفُونَ النَّاسَ عَلَىٰ أَكْتَالُوا إِذَا، الَّذِينَ لِلْمُطَفِّينَ وَيُنَالُ
لِرَبِّ النَّاسِ يَفُومُ وَمَ، عَظِيمٍ لِيَوْمِ، مَبْعُوثُونَ أَنَّهُمْ أَوْلِيكَ يَطُنُّ أَلَا، يُخْسِرُونَ
الْعَالَمِينَ

Artinya: “Kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang curang, (yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dipenuhi, dan apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka mengurangi. Tidakkah orang-orang itu yakin, bahwa sesungguhnya mereka akan dibangkitkan, pada suatu hari yang besar, (yaitu) hari (ketika) manusia berdiri menghadap Tuhan semesta alam?”

Pada wawancara dengan pembeli mba Fatma, beliau memaparkan perihal mengenai timbangan pedagang yang mana masih banyak pedagang yang curang dalam menimbang dan masih abai dalam hukum menimbang, hasil wawancaranya yaitu:

“Pasar ini masih rame karena memang yang lengkap disini mba, pasar lama juga kan, sama harganya itu dibanding pasar tradisional lain masih kaya grosir gitu lah, lumayan deeh. Tapi semua pasar pasti ada lah kaya masalah kurang timbangan atau pedagang bohong, namanya manusia ya apalagi dagang cari untung, ya bukan hal tabu deh kurang timbangan mah entah digimanain itu cara nimbang bisa ampe kurang kalo dirumah, tapi ya udah yang penting harganya masih normal, itu udah urusan mereka sama Tuhan”.⁶⁸

Pedagang yang melakukan kecurangan dengan menimbang secara tidak baik sama saja dengan penjahat.

⁶⁸ Fatma, Pembeli, “Pengalaman Belanja di Pasar”, Wawancara, Pada 05 Agustus 2023.

Namun kecurangan timbangan pada hakikatnya juga dapat dikatakan sebagai pencurian, perampokan, dan juga merampas harta orang lain tetapi dengan cara sembunyi-sembunyi dengan perkataan adil, anget, pas. Sehingga Allah swt sangat mengharamkan perbuatan tersebut dan akan menerima azab dan siksa yang pedih saat di akhirta kelak bagi pelaku yang menjalankan hal tersebut.

Kemudian, yang menjadi nilai pengetahuan ialah amanah dimana dalam berdagang pengetahuan agama dengan prinsip amanah sangatlah penting untuk dijalankan. Karena tanggung jawab seorang pedagang ialah dengan menyediakan barang dengan harga yang wajar dan jumlah yang cukup atau tidak menimbun barang, dengan mengatakan tidak ada barang sedangkan barang tersebut ditimbun dan akan dijual saat harga sedang naik, hal ini agar pedagang mendapatkan keuntungan yang berlipat. Menimbun barang pada kehidupan pasar memiliki banyak hal negatif, seperti keresahan pembeli, barang dipasar banyak yang harganya ikut naik, barang tertentu ikut sulit didapat, terganggu antara permintaan dan penawaran, dan lainnya.

Seperti wawancara yang dilakukan oleh mba Fitri selaku pembeli, yaitu:

“Sering ya mba untuk barang naik gak ada dipasar, terakhir kemarin itu ya minyak, tiba-tiba aja gak ada stock terus naik gitu, ya kalau ada barang gak apa-apa tapi gak ada ini, gak tau kemana, hari ini masih banyak ehh besok udah gak ada, cabe juga sering gitu, hari ini baik-baik aja harganya, besoknya udah selangit, ya gitu deh permainan pasar mah”.⁶⁹

Sependapat dengan mba Fitri, bila terdapat hal yang berbau menimbun barang atau stock barang dipasar sedikit, masyarakat diharapkan tidak mengalami kepanikan, karena saat panik para pedagang akan menaikkan harga dengan sesuka hati dan menimbulkan kenaikan-kenaikan barang

⁶⁹ Fitri, Pembeli, “Pengalaman Belanja di Pasar”, Wawancara, Pada 05 Agustus 2023.

lainnya, adapun Mas Putra selaku pembeli memberikan keterangan, yaitu:

“Ibu saya dek suka banget nyetok barang, padahal kata saya gak perlu karena ini kan ya biasa ya pasar gitu, kalau ada barang yang gak ada biarin aja, kalau panik ya harganya naik gila-gilaan, gak tau ya kalau pedagang kecil gak mungkin ya dek, paling yang pedagang besar-besar itu nahan barang atau gimana, ya intinya kalau dipasar gitu jangan panik aja”.⁷⁰

Menimbun barang merupakan perbuatan yang sangat tercela yang akan berdampak kemana-mana, perbuatan ini dapat dikatakan sebagai perilaku tercela pedagang dengan tidak amanah dan bertanggung jawab, dimana pedagang berbohong untuk tidak mengeluarkan barang atau tidak menstock barang kemudian harga nya dinaikan dua kali lipat, hal ini tentu bukanlah perilaku yang baik. Mengenai menimbun barang terdapat pula dalam hadist-hadist yang Rasulullah peringatkan kepada para pedagang agar tidak berbuat seperti itu, Hadits yang diriwayatkan melalui Ibn Umar, yaitu:

، ا لله من ب رى ف قد ل يلة، أرب ع بين طعاماً اح تكرر من

منه ا لله وب رى

Artinya: “Barangsiapa yang menimbun makanan selama 40 hari, maka ia akan lepas dari tanggung jawab Allah dan Allah pun akan cuci tangan dari perbuatannya.” (HR. Ahmad)

Adapun Hadits mengenai larangan menimbun barang yaitu, hadis Riwayat Ibnu Majah, dan sanadnya hasan menurut Al Hafidz Ibnu Hajar Al Asqalani rahimahullah:

ب الج ذام ا لله ضرب به طعامهم الم سلم بين اى اح تكرر من

حسن وإسناده ماجه ابن رواه “والإف لاس

⁷⁰ Putra, Pembeli, “Kegiatan Pedagang di Pasar”, Wawancara, Pada 05 Agustus 2023.

Artinya: "Siapa yang suka menimbun makanan orang-orang Islam, maka Allah akan mengutuknya dengan penyakit kusta dan kebangkrutan." (HR Ibnu Majah, sanad hadith ini hasan).⁷¹

Terlepas dari hadist diatas dan juga wawancara bersama pembeli, peneliti menambahkan pula wawancara dari sudut pandang pedagang, adapun hasil wawancara dari Ibu Suwito, yaitu:

"Paling yang suka tiba-tiba naik ini cabe sama bawang mba kalau dibude ya, kalau yang lain-lain enggak sih, dari agennya itu naik tiba-tiba kadang dikasih dikit gitu, ya katanya dari petani emang dikit ngasihnya, nanti udah mau seminggu dikit-dikit taunya banyak tapi modalnya ambilnya lebih, ya terpaksa harus jual mahal karena emang mahal dari sananya, tapi untuk nimbun sendiri enggak ya dek gak bisa ya, kalau didiemin cabe nih cepet busuk gitu, jadi bukan dari pedagang biasanya".⁷²

Hasil wawancara bersama para pedagang, mereka monolak adanya tanggapan bahwa ikut serta dalam menimbun barang, tetapi walaupun pedagang tidak ikut serta dalam proyek menimbun barang, mereka terkadang ikut mengeluarkan statement agar pembeli khawatir. Seperi wawancara dengan ibu Ratna selaku pembeli, beliau memaparkan data yaitu:

"Mungkin agen ya dek yang suka nimbun-nimbun tapi pedagang kadang ngompor-mgomporin, beli bu stock dirumah, besok susah barangnya ini aja saya telpon 3 distributor gak ada barangnya, atau pedagang bilang hari ini masih murah bu, besok mah gak tau deh naik 2 kali lipat ini dapet info, ikut ngomporin itu mba yang bikin panik sebenarnya".

Pedagang dengan perilaku baik dan nilai religiusitas yang baik akan membantu pembeli agar tidak panik dan tidak

⁷¹ Hajarudin Ahmad, Muhammad Arsyam, and Muhammad Yusuf, "Etika Perdagangan Dalam Islam," *Osf Prints*, no. Ddi (2021): 181–83.

⁷² Suwito, "Pengetahuan Bisnis Pedagang Pasar", Wawancara.

memanfaatkan momentum hal-hal tersebut agar barang yang dijualnya memiliki nilai keuntungan yang cukup. Untuk itu pedagang sangatlah tidak dianjurkan untuk menimbun barang, dengan perilaku dan nilai religiusitas yang tertanam dengan baik maka pedagang akan memahami bahwa hal-hal yang ada dalam agamanya tidak boleh dilakukan apapun alasannya sekalipun perihal ekonomi.

Pengetahuan selanjutnya ialah tidak menipu merupakan salah satu hal yang dilarang dalam agama, baik yang tertuang melalui ayat-ayat dalam kitab Al-Qur'an ataupun hadist-hadist dan buku-buku yang membahas mengenai berdagang yang dilarang dan yang dianjurkan dalam agama khususnya agama Islam.

Pada hasil observasi dan wawancara maka akan diketahui bahwa masih adanya pedagang yang tidak memegang janji dan berkata sumpah palsu tetapi lebih banyak pedagang yang mengatakan janji dan sumpah palsu. Seperti wawancara bersama dengan pembeli, yaitu ibu Tini, beliau memaparkan:

“Suka saya kena sirep sama pedagang yang bilang barangnya bagus gitu taunya baru seminggu udah yaa gitu deh, kadang sih denger pedagang yang bener bu manis ini atau bagus, boleh dipulangi bu kalau jelek, demi allah bu bagus ngapain jual yang jelek. Eeehh sampe rumah zonk, males lagi kan mau kepasar, ya udah deh mau gimana lagi”.⁷³

Begitu pula dengan mba Fitri selaku pembeli, promosi yang terlalu berlebihan pada pedagang akan menimbulkan dusta dan kebohongan, oleh karena pedagang wajib selalu berkata jujur, agar dapat terjaga lisannya untuk berkata jujur, karena sekali saja tidak jujur maka akan sangat menyentok kedalam hati atas kesalahan seseorang hamba yang tidak menipu, adapun hasil wawancaranya beliau memaparkan yaitu:

⁷³ Tini, “Agama dan Cara Bisnis Pedagang”, Wawancara.

*“Asli mba berapa kali ya beli ada strawbery bilangnyanya manis sumpah manis, taunya asem malah bonyok juga, buah sih sering sama ikan itu ya ayam juga, pas sampe rumah dicuci direbut baunya gak enak gitu deh, mungkin lagi gak beruntung aja, pedagangnyanya bilang bagus gitu, jadi ya hari gak bagus mungkin, tapi beberapa kali saya begitu”.*⁷⁴

Hasil wawancara lain dengan Ibu Ina, selaku pedagang yaitu:

*“Paling gak enak itu barang jelek dibilang bagus terus ya sumpah bagus gitu ambilnya diisni tangan pertama, sama makanan enak katanya taunya gak seberapa, ya kalau ini mah selera ya, tapi ikan potong sih yang agak takut, pernah sih bilang seger taunya enggak karena pas dimakan agak langu gitu bau ikannya, amisnya beda, ya biasa kalau dipasar ada kaya hal gitu”.*⁷⁵

Kerugian kepada pembeli akibat dari para pedagang yang mempermainkan janji dan sumpah menambah problem dalam kehidupan pasar, tetapi tentu saja tidak semua pedagang membuat janji atau sumpah atas nama Allah swt, adapun peneliti melakukan wawancara kepada para pedagang, bapak Tono selaku pedagang ikan, beliau memaparkan wawancara, yaitu:

*“Enggak mba kalau sampai sumpah gitu, tapi kita ya namanya pedagang ngambil ikan dari nelayan kalau barang bagus atau enggak ya gak paham mba, ya saya bilang ke pembeli bagus karena saya baru ambil, lagian pembeli juga bisa liat lah mba ikan mana yang seger atau enggak, begitu sih”.*⁷⁶

Menurut pak Tono pembelilah yang harus lebih bijak dalam membeli sesuatu kepada pedagang, dengan melihat apakah bagus atau tidaknya barang tersebut, karena pedagang juga memiliki agen tempatnya mengambil barang sehingga berbicara sesuai apa yang terjadi dengan pedagang

⁷⁴ Fitri, “Pengalaman Belanja di Pasar”, Wawancara.

⁷⁵ Ina, “Cara BisniS Pedagang”, Wawancara.

⁷⁶ Tono, “Pengalaman Berdagang”, Wawancara.

saat mengambil barang dari agen atau suplier, menurut pedagang bagus tandanya bagus, begitupun sebaliknya. Memahami tentang ajaran agama dalam berbisnis dan mengaplikasikan ilmu tersebut merupakan sebuah kewajiban, dengan ini maka pedagang dapat dinilai memiliki religiusitas yang baik. Karena pedagang yang baik tidak mengucapkan sumpah ataupun berkata-kata manis dan janji-janji hanya agar barang dapat terjual. Oleh sebab itu Rasulullah mengeluarkan sabda untuk mengingatkan para pedagang, adapun sabda Rasulullah yaitu:

“Ada tiga kelompok orang yang kelak pada hari kiamat Allah tidak akan berkata-kata, tidak akan melihat, tidak akan pula mensucikan mereka. Bagi mereka azab yang pedih. Abu Dzarr berkata, “Rasulullah mengulang-ulangi ucapannya itu, dan aku bertanya,” Siapakah mereka itu, ya Rasulullah?” Beliau menjawab, “Orang yang pakaiannya menyentuh tanah karena kesombongannya, orang yang menyiarkan pemberiannya, dan orang yang menjual dagangannya dengan sumpah palsu. (HR. Muslim)⁷⁷

Oleh karena ini, Rasulullah SAW mengingatkan kepada para pedagang untuk promosi secara berlebihan dan secukupnya yang cenderung lebih ke arah mengada-ada, semata-mata agar barang tersebut terjual dan laris, sebab pedagang yang hanya membual yang hanya dirinya terima adalah sebuah kerugian.

Dengan menjalankan perintah yang terdapat dalam aturan agama maka perilaku seorang dapat mencontoh hal tersebut, takut akan kemurkaan Allah swt menjadi dasar seseorang enggan menentang larangan dari Allah swt, begitupun pedagang banyaknya pedagang yang kurang pemahaman atau pengetahuan akan ajaran agama dan berakhir dengan hanya berjualan dan mencari keuntungan tanpa mengikuti anjuran agama, hasil wawancara dengan para pembeli pula menambah kekuatan pada argument bahwa masih banyak dan terindikasinya pedagang untuk berjanji manis saat

⁷⁷ Ahmad, Arsyam, and Yusuf, “Etika Perdagangan Dalam Islam.”

promosi dan berkata secara berlebihan agar dagangannya dapat terjual, maka dari itu dengan mengetahui bahwa ada larangan dalam berdagang yang tidak sesuai ajaran agama para pedagang tidak akan melakukan hal tersebut. Dengan tidaknya melakukan larangan mengenai berdagang dalam agama Islam, pedagang tentu memiliki nilai religiusitas yang cukup baik sehingga mengetahui bahwa larangan yang Allah swt berikan adalah perbuatan buruk, sehingga Allah swt tidak memberikan kemurkaan atas diri mereka. Dengan ini, maka tentu saja religiusitas pedagang dapat dilihat dengan pemahaman melalui teori berbisnis yang ada dalam agama. sehingga bila pedagang masih menyimpang maka pedagang tersebut tidak cukup memiliki nilai religiusitas.

Kehidupan pedagang di pasar, tentu saja erat kaitannya dengan kegiatan sosial, dengan cara kerjasama antar pedagang ataupun pedagang dan pembeli. Wujud dari perilaku pedagang ialah dengan cara mengamalkan ajaran agamanya di kehidupan sosial, seperti tolong-menolong, bertanggung jawab, dan juga merasakan empati ataupun simpati. Menolong seseorang yang sedang kesulitan atau memerlukan bantuan merupakan indikasi dari individu yang memiliki perilaku yang baik dan religiusitas yang baik. Bukti dalam seseorang memiliki religiusitas yang baik adalah dengan saling menolong dalam kesulitan, seperti halnya dipasar para pedagang menolong sesama pedagang yang ada keperluan dan harus meninggalkan lapak jualnya, sehingga pedagang yang memiliki perilaku baik akan menolong pedagang tersebut. Wawancara pada salah satu pelanggan yaitu Ibu Tanti menerangkan bahwa:

“Suka ya saya beli terus pedagangnya gak ada, ehhh pedagang kanan aau kiri yang jualin, ya gak apa-apa sih saya, kadang saya beli juga kesampingnya, sering laah nemuin pedagang yang nolong pedagang lain begitu sih dek”.⁷⁸

⁷⁸ Tanti, Pedagang, “Tolong-Menolong Pedagang”, Wawancara, Pada 09 Agustus 2023.

Dalam wawancara lain bersama mas Eko, selaku pembeli, beliau memaparkan, yaitu:

“Berapa kali sih beli gak ada pedagang, ya pedagang tetangga yang jualan, sama liat kalau mereka kasih makanan ke pengemis juga sih atau sama pedagang lain, cobain makanan, pernah saya liat begitu, ya dari segi itu baik sih, ada pedagang yang begitu”.⁷⁹

Pengalaman perilaku pedagang yang tidak baik akan berorientasi dengan hawa nafsu dan juga hal-hal yang buruk yang akan mengarah ke hal negatif, seperti keserakahan dengan cara mengambil keuntungan, dan kecurangan materi yang mengarah pada permainan timbangan dan juga janji yang tidak sesuai dengan ucapan pedagang. Dengan keserakahan pedagang akan jauh dari sikap jujur dan membuktikan dengan serakah artinya pedagang memiliki sikap egois, seperti wawancara pada pedagang yaitu bapak Anton, beliau memaparkan hasil yaitu:

“Jarang mba kita gak perlu munafik lah, namanaya pasar pasti ada bohongnya, kalau gak ada jujur banget pembeli gak tertarik, harus dilebihin itu cara marketing lah, antara 10 pedagang ya yang jujur paling 3 mba, itu pasti coba aja survey, pedagang itu cari duit mba hampir setengah isi pedagang pasti cari duit, ibadah mah bisa di rumah, gak di pasar, pasar itu tempat orang jualan, agak repot mba mau bawa-bawa agama dipasar”.⁸⁰

Pernyataan pembeli ini, sama halnya dengan pernyataan mba palupi selaku pembeli, yaitu:

“Sistem pasar ya mba, yang kurang, dari siapa yang dateng siapa yang duluan sering mba, apalagi kita yang muda-muda gini udah pasti ibu-ibu duluan yang di layanin, ya gak adil juga ya, kita juga kan pake waktu belum kalau buru-buru tapi kepasar dulu itu sih yang bikin kita kesel,

⁷⁹ Eko, “Pengalaman Pedagang Pasar”, Wawancara.

⁸⁰ Anton, “Pandaganga Berdagang”, Wawancara.

adil gak timbangan harus sama juga, tapi antrian harus adil itu juga”.⁸¹

Pernyataan wawancara dan hasil observasi maka dapat diketahui bahwa pedagang masih mengenyampingkan sikap-sikap yang dilarang dalam agama dan itu merupakan pengamalan dari nilai religiusitas yang ada dalam dirinya, pengamalan religiusitas sekali lagi peneliti garis bawah bahwa religiusitas pedagang dapat dilihat dari rilaku dan cara berdagang apabila sesuai ajaran agama maka pengamalan dalam ajaran agama dapat dinilai baik, dan apabila terdapat kecurangan dalam proses berdagangnya maka dapat dinilai bahwa religiusitas pedagang dalam segi pengamalan religinya ialah buruk.

Jadi kegiatan religiusitas para pedagang pasar dinilai melalui perilaku yang dapat digambarkan, seperti ibadah khususnya berpuasa yang bisa dilihat secara langsung, tolong-menolong, bertanggung jawab, jujur, dan tidak curang dalam berjualan seperti tidak mengurangi timbangan, tidak berjanji palsu. Pedagang yang baik akan senantiasa mengingat Allah swt dalam proses berdagangnya, dengan ini maka pedagang akan terhindar dari sikap buruk yang tidak disukai Allah swt. Kembali lagi bahwa religiusitas merupakan perilaku yang diaplikasikan seseorang dalam kehidupan sehari-hari yang berasal dari ajaran-ajaran agama yang diyakininya. Oleh karenanya, maka pedagang yang baik akan memiliki perilaku yang baik karena ada pondasi agama dan keyakinan kepada dirinya sehingga jauh dari sifat-sifat tercela

⁸¹ Palupi, Pembeli, “Sistem Berdagang”, Wawancara, Pada 05 Agustus 2023.

BAB IV

ANALISIS BENTUK DIMENSI-DIMENSI RELIGIUSITAS PEDAGANG PASAR

A. Analisis Bentuk Dimensi-Dimensi Religiusitas Pedagang Pasar

Memahami aspek-aspek yang berkenaan mengenai keyakinan seseorang terhadap agama yang diyakini seseorang merupakan hal yang sangat sulit. Masalah yang bersinggungan dalam diri orang lain berupa keyakinan tidak dapat dilihat dengan cara kasat mata, namun perlu adanya suatu penelitian secara mendalam dan cukup lama tidak bisa hanya satu atau dua kali lihat saja, dan juga memerlukan suatu observasi terhadap kegiatan sehari-hari dalam melihat suatu ajaran agama yang diamalkan oleh seorang individu agar menjadi perilaku yang disebut dengan religiusitas.

Religiusitas ialah hal mengenai perilaku keberagamaan seorang individu yang berupa penghayatan terhadap nilai-nilai agama dengan ditandai tidak hanya melalui ketaatan dalam menjalankan ibadah secara ritual, tetapi didalamnya terdapat nilai-nilai keyakinan, pengalaman, pengetahuan, dan pengamalan mengenai agama yang dianutnya. Religiusitas dapat mengukur seberapa kokoh keyakinan, seberapa banyak dalam pelaksanaan ibadah, sejauh mana pengalaman keagamaan, sebanyak apa pengetahuan mengenai ajaran agama, serta sejauh mana pengamalan dalam agama yang dianutnya. Para pedagang di pasar Tempel mayoritas pemeluk agama yang menganut agama Islam, sehingga para pedagang seharusnya mengikuti setiap ajaran ataupun cara berdagang yang sesuai dan terkandung dalam firman Allah swt ataupun hadist-hadist di agama Islam. Berdagang dalam suatu hadist merupakan sebuah pekerjaan yang sangat dianjurkan dalam agama Islam, tetapi pasar merupakan tempat yang sangat dibenci oleh Allah swt. Hal ini, tentu saja ada alasannya tersendiri mengapa pasar menjadi tempat yang dibenci Allah swt, karena dasarnya di pasar terdapat

pedagang yang masih banyak abai dan melakukan hal-hal yang dilarang dalam agama. Seperti tidak menjalankan ibadah, tidak membersihkan hati, melakukan kecurangan, serta tidak amanah.

Menurut teori Glock dan Stark religiusitas merupakan keseluruhan dari fungsi jiwa individu yang mencakup keyakinan, perasaan, dan perilaku yang diarahkan secara sadar dan sungguh-sungguh pada ajaran agamanya dengan mengerjakan lima dimensi keagamaan yang didalamnya mencakup tata cara ibadah wajib maupun sunat serta pengalaman dan pengetahuan agama dalam diri individu. Jadi, religiusitas merupakan perilaku keagamaan individu yang diaplikasikan kedalam kehidupan sehari-hari, dengan menjalankan segala perintah Allah swt dan menjauhi segala larangan Allah swt, sehingga memahami ajaran agama tidak hanya vertikal saja tetapi secara horizontal agar nilai-nilai yang terkandung dalam agama dapat membawa individu kedalam sebuah kebaikan dan membantu kenyamana hati.

Dalam aktivitas berdagang erat kaitannya dengan keberagamaan, sehingga dalam menjalankan aktivitasnya para pedagang yang beragama muslim memiliki sistme yang mendorong untuk memiliki keyakinan bahwa segala aktivitas transaksi yang dilakukan akan diamati oleh Allah swt. Dengan begitu maka para pedagang akan merasa hati-hati dan menjaga perilaku dalam menjalankan kegiatan perdagannya. Bahkan dijelaskan dalam suatu hadist yang membahas mengenai salah satu aktivitas yang dianjurkan agama adalah berdagang, karena dalam berdagang terdapat amalan ibadah didalamnya, yaitu bekerja keras, pedagang yang menjalankan bisnisnya dengan anjuran agama dan aturan-aturannya maka akan mendapatkan pahala.

Mendeskripsikan religiusitas dapat dibantu dengan alat berupa dimensi-dimensi yang telah dirumuskan oleh Glock dan Stark, dengan mengamati perilaku seseorang yang telah teraplikasi dalam aktivitasnya sehari-hari Adapun pada penelitian ini khususnya para pedagang pasar di Pasar

Tempel Kecamatan Sukarame Kota Bandar Lampung maka dapat mendeskripsikan seberapa jauh nilai religiusitas yang dimiliki, dengan melihat dimensi religiusitas para pedagang. Hasil dari penilaian mengenai religiusitas para pedagang pasar di pasar Tempel Kecamatan Sukarame, yang berdasarkan wawancara dan observasi kepada pembeli maupun pedagang, yaitu:

1. Dimensi Keyakinan (*Ideology*)

Dimensi religiusitas Glock dan Stark, merupakan dimensi keyakinan yang berhubungan dengan keyakinan individu, dimana dimensi keyakinan menunjukkan pada tingkat sebuah keyakinan atau iman individu terhadap kebenaran ajaran agama yang bersifat mendasar dan tidak boleh untuk dipersoalkan. Seperti, meyakini adanya Tuhan, mengakui kebesaran Tuhan, menjalankan sesuatu dengan ikhlas, percaya kepada takdir Tuhan, meyakini adanya malaikat, meyakini adanya surga dan neraka. Keimanan kepada Tuhan akan mempengaruhi kehidupan individu secara menyeluruh, baik fisik maupun batin yang berupa tingkah laku dan perbuatannya. Individu memiliki iman dan kemantapan hati yang dapat dirasakan dimana akan mempengaruhi dan menciptakan keseimbangan pada emosional, sentimen dan juga akal, dimana hal ini akan memelihara hubungan dengan Tuhan ketika mendapatkan tekanan maka yang dilakukan individu akan memiliki pemikiran yang logis dan positif dalam memecahkan permasalahan yang sedang dihadapi.

Dimensi keyakinan para pedagang pasar dapat diinilai dengan melihat keyakinan pedagang mengenai adanya Tuhan yang diaplikasikan dengan meyakini bahwa rezeki yang didapatkan sesuai dengan ketentuan yang telah Tuhan berikan, keyakinan terhadap ajaran agamanya seperti rukun Islam dan ruku Iman, dan meyakini adanya malaikat yang mencatat setiap perbuatan yang dilakukan

pedagang dalam bisnisnya, ketiga percaya akan ajaran yang terdapat dalam kitab-kitanya dalam agama Islam yaitu Al-Qur'an, keempat meyakini adanya nabi dan Rosul yang diutus oleh Tuhan, dan kelima yaitu percaya akan adanya hari akhir sebagai hari pembalasan atas segala perbuatan manusia di dunia, dan keenam yaitu meyakini adanya qodho dan qodhar yaitu takdir manusia baik buruk atau baik. Keyakinan ini dapat diaplikasikan menjadi cerminan diri pedagang melalui perilaku dengan menjalankan praktik berdagang yang sesuai ajaran agama dan norma-norma yang diatur dalam agama karena meyakini akan adanya Tuhan.

Berdasarkan teori Glock dan Stark mengenai dimensi keyakinan dan hasil observasi pada pedagang pasar, dapat diketahui bahwa terdapat masih adanya pedagang yang yakin adanya Allah swt tetapi perilaku dan tindakan dalam proses berdagang tetap berbuat curang, karena mereka hanya meyakini adanya Allah swt tetapi tidak menjalankan keyakinannya secara menyeluruh. Sedangkan implikasi terhadap keyakinan kepada Allah swt terwujud melalui tindakan mereka sebagai seorang muslim yang percaya adanya Allah swt yang selalu mengawasi dan juga percaya akan balasan dari segala tindakan ataupun perbuatan yang dilakukannya. Hal ini, dikarenakan faktor ekonomi yang mendorong pedagang berbuat curang, yaitu pedagang harus mendapatkan keuntungan sehingga akan melakukan apapun agar keuntungan tersebut dapat didapatkan, selain itu meskipun meyakini akan adanya Tuhan tetapi lingkungan yang kurang mendukung pula menjadikan seseorang abai terhadap aturan agamanya. Pada dimensi ini maka keyakinan pedagang terbilang baik tetapi aplikasi keyakinan tersebut tidak mempengaruhi aktivitas yang dilakukannya.

2. Dimensi Praktek Ibadah (*Ritualistic*)

Menurut teori Glock dan Stark dimensi praktek ibadah merupakan penilaian mengenai religiusitas seseorang dengan melihat komitmen seseorang dalam menjalankan ibadah-ibadah yang dianjurkan agama yang diyakininya. Agama sebagai ajaran-ajaran Tuhan yang didalamnya terdapat aturan bagi manusia untuk mengerjakan perintahnya, perintah dalam agama yaitu melakukan ibadah dan ibadah yang Tuhan wajibkan adalah Sholat, puasa, sedekah ataupun zakat. Dalam dimensi praktek ibadah yaitu melihat menilai religiusitas pada diri individu yang berkaitan dengan praktek ibadah yang dilakukannya dan bagaimana intensitas individu dalam menjalankan ibadahnya. Salah satu ibadah krusial yang harus dijalankan oleh individu khususnya agama Islam, yaitu ibadah sholat, karena sholat merupakan tiang agama yang didalamnya terdapat nilai-nilai agama dan pondasi iman seseorang. Religiusitas yang tampak pada diri seorang muslim tercermin dari perilaku ibadahnya kepada Allah swt. Maka dapat dikatakan bahwa individu yang baik akan terlihat dari intensitas ibadah yang dilakukannya, dengan ini bila ibadah dengan Tuhan saja ditinggalkan tentu ini merupakan indikasi yang buruk terhadap nilai religiusitas seseorang.

Pada hasil observasi atau wawancara para pedagang, dapat dinilai bahwa banyak pedagang yang tidak menjalankan ibadah sholat dengan beberapa faktor, yaitu kurangnya fasilitas tempat ibadah, tidak adanya pakaian yang bersih, dan lingkungan yang tidak peduli mengenai ibadah pula menjadikan pedagang tidak menjalankan ibadahnya. Lalu mengenai puasa khususnya bulan Ramadhan masih terdapat banyak pedagang yang tidak menjalankan ibadah puasa dengan faktor kelelahan, banyak pesanan dan pembeli, cuaca yang sangat panas, dan juga lingkungan yang tidak puasa membuat pedagang lain tidak berpuasa. Adapun mengenai sedekah masih ada pedagang yang

memberikan sedekah kepada para pengemis ataupun pengamen, hal ini dikarenakan mereka meyakini bahwa sedekah yang diberikan akan dilipat gandakan oleh Allah swt. Tetapi ada juga yang tidak melakukan sedekah atau zakat karena ekonomi yang kurang memadai, menurutnya mereka saja kekurangan bagaimana berbagi kepada sesama, dan ada pula yang menilai bahwa sedekah membuat para pemengemis atau pengamen-pengamen yang masih muda menjadi tambah malas dan hanya memintaminta tanpa mau bekerja keras.

Berdasarkan teori Glock dan Stark mengenai dimensi praktek ibadah dan hasil observasi para pedagang, dimensi religiusitas praktek ibadah para pedagang dapat dinilai bahwa religiusitas pedagang pada sisi dimensi ini tidaklah baik, hal ini berdasarkan hasil observasi yang masih terlihat banyaknya pedagang yang abai terhadap praktik agama seperti sholat dan juga puasa. Pedagang yang abai tersebut hanya memiliki keyakinan agamanya tetapi belum menjalankan keyakinannya secara menyeluruh. Adapun pedagang yang telah menjalankan ajaran agamanya secara baik akan tetap melakukan ibadah yang Allah swt wajibkan dan menandakan bahwa pedagang tersebut bertanggung jawab terhadap perintah agama yang diyakininya.

3. Dimensi Pengalaman (*Exsperiensial*)

Menurut teori Glock dan Stark Aspek dalam dimensi pengalaman yaitu, berkenaan dengan nilai-nilai seberapa besar tingkat seseorang dalam merasakan dan mengalami perasaan-perasaan dan juga pengalaman religius. Dalam agama Islam dimensi pengalaman meliputi pengalaman keagamaan seseorang, perasaan dekat dengan Allah swt, dicintai oleh Allah swt, merasa doa-doa dapat terkabulkan, memiliki perasaan tenang dan bahagia karena dekat dengan Tuhan, bertawakal, dan selalu bersyukur kepada Allah swt, dan perasaan lain sebagainya. Melalui pengalaman beragama akan menciptakan

spiritualitas yang akan berfungsi sebagai kesadaran individu untuk menciptakan sebuah perilaku keseharian. Pengalaman beragama dalam diri seseorang akan mendapatkan karakteristik yang akan tertanam dalam dirinya. Pengalaman ini dapat diartikan sebagai suatu perasaan dalam kesadaran beragama yang membawa kepada keyakinan yang duhasilkan oleh tindakan secara alamiah, adapun pengalaman tersebut berupa perasaan atau persepsi-persepsi yang dialami oleh seseorang yang terdapat dari komunitas keagamaan yang didalamnya mengenai esensi terhadap Tuhan, pengalaman ini pula dapat menjadikan sebuah penghayatan yang menimbulkan rasa haru bila mendengarkan lafadz-lafadz yang mengandung unsur ke-Tuhanan. Pengalaman-pengalaman keagamaan pula dapat memberikan rasa-rasa syukur dan ketenangan dalam diri individu untuk dapat terus merasa dekat dengan Allah swt.

Hasil observasi mengenai dimensi penghayatan atau pengalaman dalam nilai religiusitas para pedagang pasar, mendapatkan hasil yaitu sebagian pedagang terdapat memiliki nilai pengalaman yang baik, karena masih ikut dalam kajian keagamaan dan juga memberhentikan aktivitas saat mendengar adzan, karena selain dalam mengikuti kajian keagamaan dimensi ini menilai perilaku melalui seberapa dalam perasaan individu saat mendengarkan lafadz-lafadz Allah swt salah satunya ialah saat adzan berkumandang. Tetapi sebagian masih abai dan tidak peduli saat adzan berkumandang, menandakan pedagang memiliki perilaku kurang baik dan tidak peduli serta mengindahkan seruan untuk menghadap Allah swt dan masih banyak pedagang yang sibuk dalam berbisnis sehingga tidak pernah bahkan jarang mengikuti kajian keagamaan. Kajian keagamaan cukup penting untuk mengisi nilai rohani dalam diri individu. Pada hasil wawancara dan observasi maka dinyatakan bahwa pedagang sebagian memiliki nilai

religiusitas yang baik dalam dimensi pengalaman atau penghayatan, dan sebagian tidak karena pedagang masih mengabaikan nilai esensi dalam ketuhanan. Faktor yang mempengaruhi pedagang mengikuti kajian keagamaan untuk menambah sisi kerohanian ialah umur yang sudah matang, keinginan untuk memperbaiki hubungan antara diri dengan Tuhan, dan juga lingkungan yang cukup religius. Tetapi adapun pedagang yang tidak memiliki atau mengikuti pengalaman keagamaan memiliki faktor pendukung, seperti usia yang masih cukup muda, dan juga banyaknya urusan-urusan yang bersifat keduniawiaan, serta belum adanya kesadaran dalam diri pentingnya pengalaman keagamaan tersebut.

Berdasarkan teori Glock dan Stark mengenai dimensi pengalaman atau penghayatan dengan keterkaitan hasil observasi para pedagang, maka dapat dinilai bahwa pada dimensi ini para pedagang masih terdapat banyak yang tidak mengabaikan tentang pengalaman yang berdampak dengan batin atau kerohaniannya, dengan ini berdampak kepada perilaku pedagang yang menyimpang dan masih berbuat curang dalam berdagang.

4. Dimensi Pengetahuan (*Intellectual Dimension*)

Konsep pada dimensi pengetahuan menurut Glock dan Stark adalah keterkaitan beragama dengan sistem keyakinan, norma dan nilai, mekanisme peribadatan, dan bagaimana caranya seseorang yang beragama memiliki pengetahuan yang kuat akan agama yang diyakininya. Dimensi ini sangat mendukung berbagai kemunculan kesadaran dalam keagamaan yang ada dalam diri seorang individu. Pengetahuan keagamaan memiliki signifikansi yang kuat terhadap lahirnya kesadaran keagamaan dalam diri seseorang. Oleh sebab itu, kurangnya pengetahuan dalam agama berakibat negatif dalam berkembangnya nilai religiusitas pada diri individu. Dalam menuju kesadran beragama, usaha yang harus

dilakukan adalah menemukan cara menempatkan suatu pengetahuan keagamaan pada posisi yang fundamental dan substantial. Sehingga akan menimbulkan kesan yang akan muncul dalam kehidupan individu secara umum yang memperlihatkan adanya dikotomi antara posisi ilmu agama dan ilmu umum. Pengetahuan mengenai keagamaan yang perlu diketahui oleh individu merupakan pengetahuan yang mendasar yang akan mengarahkan seseorang pada tujuan hidupnya. Aktiitas dalam berdagang dapat bernilai ibadah apabila dilaksanakan sesuai dengan ajaran dan perintah agama, hal ini dapat diketahui apabila pedagang memiliki pengetahuan mengenai hal tersebut.

Pada hasil observasi mengenai sisi dimensi pengetahuan, maka terdapat dua sisi pedagang, yaitu yang mengetahui tentang ajaran agamanya, dan pedagang yang tidak mengetahui mengenai ajaran agamanya. Pengetahuan dalam hal ini menjurus kepada aspek-aspek aturan berdagang yang telah dianjurkan oleh Allah swt. Mengenai hal tersebut masih banyaknya pedagang yang terindikasi tidak memiliki pengetahuan yang cukup dalam berbisnis hanya sekedar untung dan rugi, tidak memahami ajaran agama yang dianjurkan dalam berdagang sehingga masih adanya transaksi yang tidak diridhai oleh Allah swt, pedagang tersebut melakukan kecurangan seperti tidak menimbang dengan baik, teralalu mengobral janji, berbohong, dan tidak bertanggung jawab atas apa yang telah dijualnya. Faktor yang mempengaruhi kecurangan atau tidak ketahuan pedagang dalam berjualan yaitu kurangnya pendidikan atau enggannya pedaganag dalam mencampurkan urusan bisnis dan agama untuk proses berbisnisnya, dan juga pemikiran pokok dalam dirinya yang menganggap pokok dari berjualan ialah mencari keuntungan bukan beribadah.

Pedagang yang terindikasi memiliki pengetahuan yang cukup dalam proses berjualannya

takut akan perilaku yang menyimpang dan merigukan usahanya, serta takut akan amal ibadahnya. Pengetahuan yang cukup tersebut membuat pedagang jujur dan tidak berbohong, faktor yang mempengaruhi ialah usia pedagang yang sudah tua dan hanya ingin menambah kegiatan, pendidikan agama yang memadai, pengalaman keagamaan yang cukup membuat pedagang mengaplikasikan pengetahuannya mengenai agama dikegiatan berbisnisnya. Oleh karena itu, sangatlah penting pengetahuan agama dalam proses berdagang sebagai pondasi agar pedagang sangat dijauhkan dari sifat dan perilaku yang tidak dianjurkan dalam agama dalam proses berdagangnya dan akan menimbulkan perilaku religiusitas yang baik. Untuk itu dalam dimensi pengetahuan pedagang di Pasar Tempel ini yaitu, masih dinilai buruk dengan abainya dan kurangnya pengetahuan-pengetahuan baik hal mendasar dalam pengetahuan agama ataupun pengetahuan berbisnis yang baik dan benar.

Berdasarkan teori Glock dan Stark dimana dimensi pengetahuan merupakan tingkat pengetahuan dan pemahaman seorang individu dengan mengamalkan ajaran agama yang terkandung dalam kitab suci atau ajaran agamanya, dan pada hasil observasi pedagang maka terdapat bahwa pada dimensi pengetahuan para pedagang masih banyak yang tidak memahami cara verdagang yang baik menurut agama sehingga ketidakpahaman tersebut membuat pedagang banyak berbuat curang dan melakukan larangan-larangan dalam melakukan bisnisnya, penilaian religiusitas pedagang pada dimensi pengetahuan berdasarkan teori diatas dapat dinilai buruk.

5. Dimensi Pengamalan (*Konsekuensial Dimension*)

Konsep religiusitas pada Dimensi ini berdasarkan teori Glock dan Stark yaitu dengan menilai religiusitas seseorang terhadap ajaran agama

dan perilaku individu dalam kehidupan sehari-hari dimana berhubungan dengan sesama manusia. Pada rumusan teori Glock dan Stark, dimensi pengalaman ini menunjuk pada seberapa jauh nilai seseorang dalam berperilaku yang dimotivasi melalui ajaran-ajaran agama, perilaku ini berhubungan dengan sosialisasi individu dengan dunianya, terutama dengan sesama manusia. Karena dalam ajaran Islam sasaran pembentukan kesalehan individu ialah dengan melihat seperti apa hubungannya dengan masyarakat, akhlak atau perilaku seorang individu memiliki sasaran bagi kebaikan individu atau sosial yang dilandasi dengan ajaran agama yang dianutnya. Dengan ini maka terdapat nilai keterkaitan antara religiusitas dengan praktik berdagang para pedagang. Dimana pedagang yang memiliki perilaku yang baik, akan mengamalkan ajaran agama nya dalalam urusan bisnis dan ini menandakan bahwa pedagang memiliki religiusitas yang baik. Dengan demikian, maka dapat diketahui bahwa hubungan antara religiusitas dengan praktek berdagang dapat menentukan perilaku seorang pedagang. Sehingga dimensi ini menjadi tolak ukur pula dalam menilai religiusitas seorang individu. Dimana dimensi ini menilai sejauh mana dan seberapa nilai yang terkandung dalam perilaku individu yang mengamalkan ajaran agama ataupun keyakinan agamanya dalam berdagang, seperti menolong, memegang amanat, dan lainnya yang menjadi unsur pengamalan seseorang dalam ajaran agama ataupun keyakinannya. Dalam kehidupan berdagang maka penilaian religiusitas pada diri pedagang yaitu melihat nilai perilaku para pedagang yaitu dengan unsur perilaku yang jujur, amanah dan tidak melupakan kewajibannya terhadap tuhan, saling menolong, dan juga bertanggung jawab atas apa yang telah diketahui dan akan diamalkan dalam aktivitas kesehariannya.

Pada hasil observasi dan wawancara maka penilaian terhadap religiusitas pada para pedagang

yang mengamalkan ajaran agama terbilang kurang baik. Pengabaian pedagang dalam pengamalan praktek dan perilaku religiusitas dalam berdagang lagi-lagi terdapat faktor yang mempengaruhi yaitu pengendalian diri dari hawa nafsu yang tetap ingin memfokuskan proses berbisnisnya pada keuntungan yang bernilai ekonomi.

Berdasarkan teori religiusitas Glock dan Stark mengenai dimensi pengamalan yaitu tingkat seorang berperilaku dengan termotivasi oleh ajaran agamanya, perilaku tersebut merupakan perilaku terhadap sesama manusia dan pada hasil observasi para pedagang mengenai religiusitas pada dimensi pengamalan yaitu memiliki hasil penelitian, terindikasi bahwa terdapat pedagang yang masih mengamalkan ajaran agamanya dengan menolong sesama, jujur dan tidak merugikan pembeli. Tetapi, beberapa ada pula pedagang yang tidak menunjukkan perilaku baik dan masih menyimpang dalam berdagang yang tidak sesuai dengan ajaran agama khususnya bisnis dalam agama.

Berdasarkan teori glock dan stark yang memaparkan bahwa religiusitas merupakan sebuah bentuk tingkat pengetahuan, keyakinan dan penghayatan seseorang terhadap ajaran agama yang diyakininya, atau sikap penyerahan diri terhadap suatu kekuatan di luar dirinya, yang diwujudkan dalam tindakan dan perilaku individu sehari-hari seperti ibadah dan keyakinan. Pada penelitian ini dan hasilnya nilai religiusitas pedagang pasar tergolong cukup baik hanya dari segi dimensi keyakinan dan juga dimensi pengamalan. Adapun keseluruhan dalam nilai religiusitas para pedagang di pasar Tempel Kecamatan Sukarame yaitu tidak terbilang buruk dan tidak terbilang memiliki religiusitas yang baik dengan menilai dan melihat perilaku yang ditimbulkan pedagang seperti masih banyak yang berbuat curang, tidak menjalankan praktek ibadahnya dengan baik seperti sholat dan puasa, tidak memiliki pengetahuan berdagang yang baik, serta tidak menjaga

sistem kerohaniannya dengan mengikuti pengalaman keagamaan.

Penilaian religiusitas para pedagang pula, tidak hanya mengetahui nilai perilaku, tetapi terdapat faktor yang dapat membantu dalam penilaian religiusitas ialah faktor usia, dimana hasil wawancara dan observasi pedagang yang memiliki nilai religiusitas yang baik memiliki usia antara 45-60 tahun atau bisa tergolong tua, dan religiusitas yang tidak tergolong baik memiliki rentang usia sekitar 25 sampai dengan 40 tahun, adapun dari segi pengalaman semakin banyak pengalaman yang didapatkan dalam kehidupan maka akan membentuk religiusitas yang baik pada diri seseorang, karena dengan pengalaman maka individu dapat mengetahui mana yang baik dan yang tidak baik. Usia, pengalaman, dan juga lingkungan merupakan unsur terpenting yang dapat membentuk perilaku yang baik dan membentuk religiusitas pada diri seseorang. Dengan usia yang matang individu lebih memfokuskan diri kepada ibadah dengan Tuhan, karena diusia yang matang individu cenderung menilai segala bentuk kegiatan atau aktivitas yang dilakukan akan dikaitkan dengan Tuhan, dalam segi pengalaman maka semakin berpengalaman individu maka akan sangat mudah dalam menghadapi segala sesuatu dan tidak berapi-api, pengalaman lebih membuat seseorang matang dalam segi berfikir dan dalam berperilaku. Kemudian lingkungan pula menjadi unsur dalam membentuk religiusitas seseorang, lingkungan yang baik akan membuat orang menjadi baik, lingkungan yang tidak baik akan membuat seseorang tidak berperilaku baik. Begitupun dalam berdagang, pedagang yang memiliki usia cukup matang dalam penelitian ini terindikasi memiliki perilaku yang baik dalam urusan berdagang, karena pedagang yang memiliki usia matang akan berfikir bahwa segala urusan duniawi tidaklah sepenting saat masih muda karena sekarang hanya terfokus pada urusan akhirat dan segala sesuatu akan dinilai ibadah. Adapun hubungan antara nilai religiusitas seseorang dan pengalaman terdapat benang merah. Semakin tua usia seseorang maka pengalaman kehidupannya semakin banyak, oleh karena itu

pada penelitian ini pedagang yang memiliki nilai religisitas dan perilaku yang baik memiliki pengalaman yang cukup dalam bidang keagamaan, seperti banyak mengikuti kajian-kajian keagamaan dan pedagang ini tergolong para orang-orang tua yang masih semangat dalam berdagang, cara berdagang yang mereka jalani cenderung mengarah kepada anjuran-anjuran agama dan norma-norma agama dalam berbisnis. Faktor lingkungan pula menjadi garis lurus penghubung antara usia dan pengalaman. Dimana penelitian ini mendapatkan hasil bahwa, pedagang dengan nilai religiusitas yang baik tergolong memiliki lingkungan yang agamis sehingga tujuan pedagang menjalankan praktek berdagangnya dibalik mencari keuntungan ialah mencari ridha Allah swt, karena manifestasi ajaran agama ialah bekerja keras, dan para pedagang ini cenderung menjalankan praktek berdagangnya sesuai ajaran dan tuntunan agama, yang dimana para pedagang ini sesuai hasil penelitian berjualan dengan tidak menggunakan timbangan, seperti toko sandal dan sepatu, toko tas, perlengkapan sekolah yaitu alat tulis dan buku-buku pelajaran, serta gorden, ataupun alat-alat untuk sholat.

Berdasarkan hasil penelitian maka menjalankan agama dengan aktivitas berdagang tidaklah mudah, aktivitas berdagang adalah kegiatan untuk mencari keuntungan. Sehingga kedua hal tersebut tidaklah mudah untuk dilakukan secara bersama-sama. Tetapi pedagang dengan religiusitas yang baik akan menjalankan keduanya secara bersamaan yaitu berbisnis sesuai ajaran agama dan tidak mengesampingkan kewajiban-kewajibannya sebagai seorang hamba terhadap Tuhannya.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan observasi mengenai religiusitas para Pedagang Pasar di pasar Tempel Kecamatan Sukarame Kota Bandar Lampung, maka peneliti memiliki kesimpulan akhir dalam penulisan penelitian ini, yaitu peranan dan sikap perilaku pedagang pasar di pasar Tempel dalam dimensi keyakinan dan dimensi pengamalan yang paling dominan dalam nilai religiusitas pedagang. Adapun kesimpulan rincian dalam religiusitas pedagang, yaitu sebagai berikut;

Pertama, Dimensi keyakinan (*ideology*), pada dimensi ini pedagang pasar cukup banyak memiliki keyakinan kepada Tuhan dan kepercayaannya dengan ini menumbuhkan perasaan aktivitas yang dijalani akan diawasi sehingga menimbulkan rasa percaya akan adanya Tuhan.

Kedua, Dimensi praktik ibadah, pada dimensi ini pedagang kurang memiliki nilai religiusitas dari segi praktik ibadah, karena para pedagang banyak yang tidak melaksanakan kewajibannya untuk sholat ataupun ibadah yang diwajibkan oleh Allah swt.

Ketiga, mengenai Dimensi pengalaman atau penghayatan dimana dimensi pedagang dapat dinilai memiliki religiusitas dengan dimensi pengalaman terbilang kurang baik, dimana fokus dimensi ini ialah adanya rasa pasrah dan berserah diri kepada Allah, adanya getaran didalam hati atau rasa terharu saat mendengar lafadz Allah swt, dan juga pengalaman dari kajian-kajian agama. pada dimensi ini masih banyak pedagang yang abai terhadap suara lantunan adzan yang dimana adzan merupakan seruan untuk ibadah sholat dan didalamnya terdapat lafadz-lafadz Allah swt, masih banyak pedagang yang tidak mengikuti kajian-kajian keagamaan yang cukup penting untuk mengisi rohani individu. Sehingga pada dimensi pengalaman dan penghayatan para pedagang masih dinilai belum baik dalam aspek nilai religisitas.

Keempat, Dimensi Pengetahuan pada sisi dimensi pengetahuan, rata-rata pedagang dapat dinilai kurang baik dalam segi implementasi pengetahuan, masih banyaknya

pedagang yang tidak mengetahui pengetahuan mengenai berdagang yang baik dalam Islam sehingga masih terdapat pedagang yang curang dalam menimbang dan juga berbohong dengan janji manis. Para pedagang pada dimensi pengetahuan ini belum sepenuhnya mengimplementasikan pengetahuannya tersebut dalam kehidupan berdagang.

Kelima, Dimensi pengamalan (*konsekuensial*), dimensi ini merupakan salah satu dimensi dengan nilai religiusitas pada para pedagang yang bernilai cukup baik. Karena dimensi ini memiliki fokus dengan pengamalan religiusitas yang menghasilkan perilaku tolong menolong, toleran dan simpati dengan sesama pedagang ataupun pembeli. Dimana sikap tolong menolong dapat mengindikasikan seseorang memiliki nilai religiusitas yang baik.

Jadi, penilaian terhadap religiusitas pedagang dilihat dari sisi dimensi-dimensi religiusitas maka pedagang rata-rata kurang memiliki nilai terhadap dimensi praktik ibadah, pengalaman, dan juga pengetahuan. Sedangkan pada dimensi pengamalan pedagang ternilai baik dilihat dari implementasi pedagang seperti tolong-menolong, dan menjaga solidaritas. Adapun religiusitas para pedagang terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi seperti usia yang tidak muda, pengalaman kerugian yang cukup terbilang besar, dan juga lingkungan sekitar pedagang, serta kesadaran dalam diri pedagang itu sendiri.

B. Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan di atas, dan penulis sangat menyadari bahwa penulisan ini jauh dari kata sempurna baik dalam segi sisi bahasa, penulisan, pengkajian sistematik dalam pembahasan dan juga analisis, dengan ini maka peneliti sangat menerima masukan-masukan dalam bentuk kerikik dan saran dari berbagai pihak, agar menjadi sebuah pertimbangan dan juga perbaikannya dikemudian hari, dengan ini pula peneliti akan mengajukan beberapa rekomendasi, yaitu:

1. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan agar lebih banyak mengkaji religiusitas para pedagang sebagai keilmuan dan menambah wawasan didang stuti agama-agama. Semoga dengan adanya penelitian ini khazanah terhadap ilmu pengetahuan semakin berkembang dan bermanfaat kepada masyarakat.

2. Bagi Pedagang Pasar Tempel

Sebaiknya para pedagang dapat lebih meningkatkan kualitas religiusitasnya yang dimilikinya dalam keseluruhan dimensi-dimensi religiusitas. Hal ini dilakukan guna untuk menimalisir munculnya kecurangan yang ada dipasar dan para pedagang tidak merugikan pembeli walaupun terkadang terdapat momentum yang menguntungkan. Hal terpenting agar para pedagang dapat mengingat Allah swt dan mengaplikasikan ajaran agama secara keseluruhan.

Adapun kiranya para pedagang pasar dapat mendirikan sebuah organisai keagamaan ataupun paguyuban para pedagang, guna dapat meningkatkan aktivitas keagamaan para pedagang.

3. Bagi Pengelola dan Pemilik Lahan Pasar Tempel

Dengan segala hormat, agar para pengelola dan pemilik lahan di Pasar Tempel Kecamatan Sukarame ini agar lebih memperhatikan sarana dan prasarana untuk para pedagang khususnya dibidang keagamaan, seperti mushola yang memadai beserta alat sholat yang cukup dan bersih, dan juga toilet yang membuat para pedagang nyaman, hal ini agar pedagang bisa lebih intens untuk menjalankan kewajibannya dan memaksimalkan ibadahnya kepada Allah swt.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku:

- (P3EI), Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi (P3EI). *Ekonomi Islam*. Jakarta: Rajawali Pers, 2010.
- Abdullah, Boedi. *Peradaban Pemikiran Ekonomi Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Ahmad, Hajarudin, Muhammad Arsyam, and Muhammad Yusuf. "Etika Perdagangan Dalam Islam." *Osf Prints*, no. Ddi (2021): 181–83.
- Al-Albani, Muhammad Nasiruddin. *Ringkasan Hadist Shahih Muslim Terj. Abu Fahmi Huadi*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2008.
- Alwi, Said. *Perkembangan Religiusitas Remaja*. Yogyakarta: Kaukaba Dirpantara, 2014.
- Arif Yusuf Hamali dan Eka Saru Budihastuti. *Pemahaman Kewirausahaan: Strategi Mengubah Pola Pikir "Orang Kantoran" Menuju Pola Pikir "Wirausahawan" Sukses*. Jakarta: Kencana, 2017.
- Arifin, Johan. *Etika Bisnis Islami*. Semarang: Walisongo Press, 2009.
- Asmuni, and Siti Mujiatun. *Bisnis Syariah: Suatu Alternatif Pengembangan Bisnis Yang Humanistik Dan Berkeadilan*. 1st ed. Medan: perdana Publishing dan Anggota Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI), 2013.
- Aziz, Abdul. *Ekonomi Islam: Analisis Mikro Dan Makro*. 1st ed. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2008.
- Bagong Suyanto, Sutinah. *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*. 3rd ed. Jakarta: Prenadamedia Group, 2013.
- Bilas, Richard A. *Ekonomi Makro*. Edisi 8, C. Jakarta: Erlangga Univ Press, 1993.
- C.S.T. Kensil dan Christine S.T.Kansil. *Pokok-Pokok Pengetahuan Hukum Dagang Indonesia*. Jakarta: Sinar Grafika, 2008.
- Damsar. *Sosiologi Ekonomi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- Djamaludin Ancok, Sungaidi Ardani, Muh Fuad Nashori Suroso. *Psikologi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Dkk, Jusmaliani. *Bisnis Berbasis Syariah*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Fathoni, Abdurrahmat. *Metodologi Penelitian Dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2011.
- Halim, Muh. Abdul. *Teori Ekonomi Mikro*. Edisi 3. Jakarta: Mitra Wacana Media, 2018.
- Hardani, Grad.Cert.Biotech Nur Hikmatul Auliya, M.Si Helmina

- Andriani, M.Pd Roushandy Asri Fardani, S.Si., M.Si Jumari Ustiawaty, S.Si., Apt Evi Fatmi Utami, M.Farm., M.Sc Dhika Juliana Sukmana, S.Si., and M.I.Kom Ria Rahmatul Istiqomah. *Metode Penelitian Kualitatif&Kuantitaif. Metode Penelitian Kualitatif&Kuantitaif*. Vol. 53. Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2017.
- Hasan, M. Iqbal. *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian Dan Aplikasinya*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2002.
- Hidayat, Syarifudin. *Metodologi Penelitian*. Bandung: Mandar Maju, 2002.
- HM, DR. Aco Musaddad. *Dalam Perubahan Sosial Di Mandar. Sulawesi: Gerbang Visual*, 2018.
- Husaini Usman, Purnomo Setiady. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Ika Yunia Fauzia, Abdul Kadir Riyadi. *Prinsip Dasar Ekonomi Islam Perspektif Muqoshid Al Syariah*,. Jakarta: Kencana, 2014.
- Jabnon, Naceur. *Islam And Manajemen*. Riyadh: International Islamic Publishing House, 2005.
- Jalaludin. *Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010.
- Karim, Adiwarman. *Ekonomi Mikro Islami*. Edisi 3, C. Jakarta: Pt. Raja Grafindo Persada, 2010.
- Kartono, Kartini. *Pengantar Metodologi Research Sosial*. Bandung: Mandar Maju, 2006.
- Kasmir. *Kewirausahaan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.
- Koentjaraningrat. *Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT. Gramedia, 2010.
- Kotler, Philip, A.B Susanto. *Manajemen Pemasaran Di Indonesia : Analisis, Perencanaan, Implementasi Dan Pengendalian*. Jakarta: Salemba Empat, 2000.
- M. Nur Rianto Al-Arif, Euis Amalia. *Teori Mikroekonomi : Suatu Perbandingan Ekonomi Islam Dan Ekonomi Konvensional*. Jakarta: Kencana, 2010.
- Mahanani, Ika Putri. "Agama Dan Sosial Ekonomi Pedagang Pasar Projo Di Ambarawa Tahun 1986- 2015." *Skripsi*. Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2017.
- Malano, Hermani. *Selamatkan Pasar Tradisional: Potret Ekonomi Rakyat Kecil*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011.
- Muhadjir, Noeng. *Muhadjir, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Edisi IV, Yoyakata: Rake Sarasin, 2002)*,. IV. Yogyakarta: Rake Sarasin, 2002.
- Muhaimin. *Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*. Bandung: PT Rosda Karya. Bandung: PT. Mahasiswa Rodakarya, 2004.

- Muhammad Syafi'i Antonio. *Bank Syariah : Dari Teori Ke Praktik*. Jakarta: Gema Insani, 2001.
- N. Drijarkara. *Percikan Filsafat*. Jakarta: PT. Pembangunan, 1988.
- Nasution, Mustafa Edwin. *Mustafa Edwin Nasution Dkk, Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam, (Jakarta: Kencana,2007), Cet.Ke-2, Edisi I. Cet. 2, Edi. Jakarta: Kencana, 2007.*
- Nata, Abuddin. *Metodologi Studi Islam*. 10th ed. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Nawawi, Hadari. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. 14th ed. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2015.
- Noor, Ruslan Abdul Ghofur. *Konsep Distribusi Dalam Ekonomi Islam Dan Format Keadilan Ekonomi Di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Nu'man, Baihaqi. *Bisnis Berbasis Syariah*. 1st ed. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Philip, Kotler. *Manajemen Pemasaran : Analisis, Perencanaan, Dan Pengendalian. Edisi VI, Jilid 1, Penerjemah : Jaka Wasana*. Edited by Rizal Hutaeruk Crisanti Hasibuan. Jakarta: Erlangga, 2005.
- Priansah, Buchari Alma dan Donni Juni. *Manajemen Bisnis Syariah*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Rakhmat, Jalaludin. *Psikologi Agama : Sebuah Pengantar*. 1st ed. Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2003.
- RI, Kementerian Agama. *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*. Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2018.
- S, Ema M & Asep. "Analisis Penerapan Etika Bisnis Syari'ah Di Pasar Tradisional Singaparna Kab. Tasikmalaya." *Fakultas Ekonomi Universitas Tasikmalaya*, 2010, 2.
- Sagir, Soeharsono. *Kapita Selekta Ekonomi Indonesia*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009.
- Salam, H. Burhanudin. *Etika Individual : Pola Dasar Filsafat Moral*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000.
- Setiady, Husain Usman dan Purnomo. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Silalahi, Ulber. "Metode Penelitian Metode Penelitian." *Metode Penelitian Kualitatif*, no. 17 (2017): 43.
- Speziale, H.J.S & Carpenter, D. R. *Qualitative Research In Nursing (3th Ed)*. Philadelphia: Lippincott Williams and Wilkins, 2003.
- Subiyantoro. *Mengkrustalkan Religiusitas Pada Anak*. Yogyakarta: Samudra Biru, 2018.
- Sukirno, Sadono. *Mikro Ekonomi Teori Pengantar Edisi Ketiga*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015.

- Suprayitno, Eko. *Ekonomi Mikro : Perspektif Islam*. Malang: UIN-Malang Press, 2008.
- Suyanto, Bagong. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Prenada Media Group, 2015.
- W.King. "Religion": *Encyclopedia of Religion*. New York: Macmillan Library Reference, 1995.
- Yunus, M. Ismail Yusanto dan M. Arif. *Pengantar Ekonomi Islam*. Cet. 2. Bogor: Al-Azhar Press, 2011.
- Zakiah Daradjat. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang, 2005.

Sumber Jurnal:

- Aslamiyah, Siti Suwaibatul. "Peserta Didik Upaya Guru PAI Dalam Meningkatkan Religiusitas." *Studi Islam* Volume 12, (2018): 1–12.
- Cahyaningrum, Siti Aisyah. "Uji Validitas Konstruk Pada Instrumen Religiusitas Dengan Metode Confirmatory Factor Analysis (CFA)." *Jurnal Pengukuran Psikologi Dan Pendidikan Indonesia (JP3I)* 7, no. 1 (2019): 49–61.
- Ekonomi, Jurusan Ilmu, and Universitas Mulawarman. "Jesm: Jurnal Ekonomi Syariah Mulawarman" 1, no. 1 (2022): 115–21.
- ErlyJuliyani. "Etika Bisnis Dalam Persepektif Islam." *Jurnal Ummul Qura* VII, no. 1 (2016): 63–74.
- Faiz, Ahmad. "Pengaruh Tingkat Keagamaan Terhadap Perilaku Pedagang." *Al-Iqtishad: Journal of Islamic Economics* 2, no. 1 (2016).
- Fauzan. "Pengaruh Religiusitas Terhadap Etika Berbisnis (Studi Pada RM. Padang Di Kota Malang)." *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan* 15, no. 1 (2013): 53–64.
- Hakim, Fatwa Nurul. "Pola Patron-Klien Pedagang Pasar Tradisional Dalam Peningkatan Kesejahteraan." *Media Informasi Penelitian Kesejahteraan Sosial* 40, no. 1 (2016): 71–78.
- Ibrahim, Azharsyah. "Islamic Work Ethics and Economic Development in Islamic Countries: Bridging Between Theory and Reality." *International Conference of Moslem Society* 2, no. June 2018 (2018): 43–50.
- Irzum Fariyah. "Agama Menurut Ibn Khaldun." *Fikrah* 2, no. 1 (2014): 187–205.
- Johan, Sudirman M, Nur Hadi, Akhmad Mujahidin, Ahmad Rofiq, and Mawardi Muhammad Shale. "Konsep Hikmat Al-Tasyri' Sebagai Asas Ekonomi Dan Keuangan Bisnis Islam Menurut Ali Ahmad Al-Jurjawi (1866-1961M) Dalam Kitab Hikmat Al-Tasyri' Wa Falsafatuhu." *Al-Fikra : Jurnal Ilmiah Keislaman* 17,

- no. 1 (2018): 147.
- Mukrimaa, Syifa S., Nurdyansyah, Eni Fariyatul Fahyuni, ANIS YULIA CITRA, Nathaniel David Schulz, د. غسان, Tukiran Taniredja, Efi Miftah. Faridli, and Sri Harmianto. "Hubungan Religiusitas Dan Kewirausahaan : Sebuah Kajian Empiris Dalam Perspektif Islam." *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 6, no. August (2016): 128.
- Najiyah, Faridatun. "Pengaruh Nilai-Nilai Religiusitas Terhadap Loyalitas Kerja Agency Pada PT Takaful Umum Cabang Surabaya." *Journal Of Economics* 1, no. 2 (2017): 26–44.
- Nasikhah, Duratun, and Dra Prihastuti. "Hubungan Antara Tingkat Religiusitas Dengan Perilaku Kenakalan Remaja Pada Masa Remaja Awal." *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Perkembangan* 2, no. 2 (2013): 69–72.
- Nasruddin, Nasruddin. "Teori Munculnya Religi (Tinjauan Antropologis Terhadap Unsur Kepercayaan Dalam Masyarakat)." *Jurnal Adabiyah XIII*, no. 1 (2013): 54–66.
- Rizki, M Aziz, Ruslana Ruslana, and Wiwit Artika. "Potensi Kreatif Dan Pengukurannya Dari Perspektif Psikologi." *Al-Din: Jurnal Dakwah Dan Sosial Keagamaan* 6, no. 2 (2020).
- Superti, Indah. "Analisis Manajemen Pengelolaan Pasar Tradisional Guna Meningkatkan Pendapatan Pedagang Kecil Dalam Perspektif Ekonomi Islam." *Journal of Social Knowledge Education (JSKE)*. UIN Raden Intan Lampung, 2020.
- Supriyadi, Lis, and Rosana Eri Puspita. "Economic Literacy, Self-Control, Religiosity, and Consumption: A Mediation Study on Shopee Users' Lifestyle." *Li Falah: Jurnal Studi Ekonomi Dan Bisnis Islam* 7, no. 1 (2022): 88.
- Wahyu Jati, Kusuma, Subiyanto Subiyanto, Samidi Samidi, and Asrawijaya Enkin. "Modal Sosial Masyarakat Jalawastu Dalam Membangun Integrasi Sosial Dengan Pemerintah Daerah." *Journal of Social Politics and Governance (JSPG)* 4, no. 2 (2022): 79–86.
- Wahyudin, Larisa Pradisti, Sumarsono, Siti Zulaikha. "Dimensi Religiusitas Dan Pengaruhnya Terhadap Organizational Citizenship Behaviour (Studi Pada Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto)." *Jurnal Ekonomi, Bisnis, Dan Akuntansi (JEBA): Fakultas Ekonomi Universitas Jendal Soedirman* 20, no. 03 (2018): 1–13.
- Yasir, Muhammad. "Kitab Musnad Ahmad Ibn Hanbal." *Menara* 12, no. 2 (2013): 165–69.

Tokko, A.B. “Pemaknaan Agama Dalam Perspektif Antropologi-Sosiologi.” *Al-Qalam* 15, no. 2 (2018): 447.

Sumber Skripsi:

- Anwar Rusdi. “Analisis Perilaku Pedagang Pasar Songgo Langit Ponorogo Dalam Perspektif Etika Bisnis Islam Yusuf Al-Qaradhawi.” IAIN Ponorogo, 2019.
- Hasanah, ST Maisatul. “Agama Dan Etos Kerja (Pengaruh Nilai-Nilai Religiusitas Dalam Islam Terhadap Etos Kerja Pedagang Madura Di Pasar Wonokromo Surabaya).” Skripsi Jurusan Studi Agama-Agama: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018.
- Kulsum, Siti Nadilah. “Pengaruh Penerapan Etika Bisnis Islam Dan Religiusitas Terhadap Kesejahteraan Pedagang Di Pasar Tradisional Desa Mangunkerta Cugenang Cianjur.” Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam: Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2022.
- Novia Husna Tsabita. “Pengaruh Religiusitas Terhadap Etos Kerja Pedagang Muslim Dan Pedagang Kristen (Studi Kasus Pasar Natar Kecamatan Natar Kabu-Paten Lampung Selatan).” Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2021.
- Rahmawati, N. “Analisis Manajemen Penggunaan Dana Pelayanan Sosial CSR(Corporate Social Responsibility) Pada Bank Negara Indonesia Syariah Cabang Palangka Raya.” Palangkaraya: IAIN Palangkaraya, 2016.
- Septian, Renaldi. “Pengaruh Religiusitas Terhadap Komitmen Karyawan Pada Hotel Syariah Di Bandar Lampung.” Universitas Lampung, 2009.
- Siti Amanah. “Religiusitas, Spritualitas Dalam Kajian Psikologi Dan Urgensi Perumusan Religiusitas IslamUrgensi.” *Religiusitas, Spitualitas Dalam Kajian Psikologi Dan Urgensi Perumusan Religiusitas Islam Urgensi*, no. 105 (2018): 199–208.
- Sulistiyani, Diyah. “Pengaruh Pengetahuan Etika Bisnis Islami Dan Religiusitas Terhadap Perilaku Pedagang Muslim (Studi Kasus Pada Pedagang Sembako Di Pasar Karang Kobar).” Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam: Universitas Islam Negeri WaliSongo Semarang, 2015.

Sumber Wawancara:

Aida, Pembeli, “Pengalaman Membeli di Pasar”, Wawancara, Pada 05 Agustus 2023.

- Anton, “Kondisi Sosial Pedagang Pasar”, Wawancara, Pada 03 Agustus 2023.
- Anis, Pedagang Pakaian, “Puasa Para Pedagang”, Wawancara Pada 05 Agustus 2023.
- Ayu, Pedagang, “Fasilitas Pasar Tempel”, Wawancara, Pada 02 Agustus 2023.
- Darsono, Pedagang, “Kepercayaan Pedagang Kepada Allah swt”, Wawancara Pada 05 Agustus 2023.
- Eko, “Sedekah Pedagang Pasar”, Wawancara.
Eko, “Pengalaman Pedagang Pasar”, Wawancara.
- Erni, Pedagang Ayam Potong, “Kajian Keagamaan Pedagang Pasar”, Pada 08 Agustus 2023.
- Fatma, Pembeli, “Pengalaman Belanja di Pasar”, Wawancara, Pada 05 Agustus 2023
- Fitri, Pembeli, “Pengalaman Belanja di Pasar”, Wawancara, Pada 05 Agustus 2023.
- Hanafi, Pembeli, “Ibadah Pedagang Pasar”, Wawancara, Pada 04 Agustus 2023.
- Hani, Pembeli, “Sedekah Pedagang Pasar”, Wawancara, Pada 04 Agustus 2023.
- Harti, Pembeli, “Kondisi Sosial Pedagang Pasar”, Wawancara, Pada 06 Agustus 2023.
- Hari, Pembeli, “Puasa Para Pedagang”, Wawancara Pada 04 Agustus 2023.
- Ina, Pembeli, “Kondisi Sosial Pedagang”, Wawancara, Pada 06 Agustus 2023.
- Kenti, “Tanggungjawab Pengelolaan Pasar”, Wawancara, Pada Tanggal 04 Agustus 2023.
- Kenti, Pemilik Lahan, “Biaya Sewa Lapak Pedagang”, Wawancara.
- Mursidi, Pedagang Sepatu, “Puasa Para Pedagang”, Wawancara, Pada 05 Agustus 2023.
- Putra, Pembeli, “Kegiatan Pedagang di Pasar”, Wawancara, Pada 05 Agustus 2023.
- Palupi, Pembeli, “Sistem Berdagang”, Wawancara, Pada 05 Agustus 2023.
- Purwanto, “Sistem Pengelolaan Pasar”, Pada tanggal 02 Agustus 2023.
- Purwanto, “Sewa Lapak Pasar Tempel”, Pada tanggal 02 Agustus 2023.

- Purwanto, Pengelola Pasar, “Sejarah Berdirinya Pasar Tempel”, Wawancara, 03 Agustus 2023.
- Purwanto, Pengelola Pasar, “Sejarah Pemberian Nama Pasar Tempel”, Wawancara, 03 Agustus 2023.
- Purwanto, “Data Pemilik Pasar”, Wawancara, Pada 02 Agustus 2023.
- Ratna, Pembeli, “Puasa Para Pedagang”, Wawancara Pada 04 Agustus 2023.
- Rosidi, “Ibadah Pedagang”, Wawancara, Pada 03 Agustus 2023.
- Rini, Pedagang Frozen Food, “Ibadah Pedagang”, Wawancara, Pada 06 Agustus 2023.
- Rian, “Agama Para Pedagang Pasar”, Wawancara, Pada 07 Agustus 2023.
- Rendi Saputra, Keamanan, “Sistem Keamanan Pasar” Wawancara, Pada tanggal 05 Agustus 2023.
- Suherman, Petugas Kecamatan, “Data Kecamatan Sukarame dan Tanggapan Mengenai Pasar Tempel”, Wawancara, Pada 03 Agustus 2023.
- Sumiati, “Kegiatan Pedagang Pasar”, Wawancara, Pada 04 Agustus 2023.
- Suwito, Pedagang, “Perkembangan sistem berjualan”, Wawancara, Pada tanggal 02 Agustus 2023.
- Suwito, “Perbedaan Suku Pada Pedagang”, Wawancara, Pada 03 Agustus 2023.
- Sutinah, Pedagang, “Keamanan Pasar”, Wawancara, Pada tanggal 03 Agustus 2023.
- Sutinah, “Kerjasama Pedagang”, Wawancara, Pada 03 Agustus 2023.
- Tanti, Pedagang, “Tolong-Menolong Pedagang”, Wawancara, Pada 09 Agustus 2023.
- Tambat, Pedagang, “Fasilitas Pasar Tempel”, Wawancara, Pada 02 Agustus 2023.
- Tuti, “Kerjasama Para Pedagang Pasar”, Wawancara, Pada 05 Agustus 2023.
- Teguh, Peagang Ayam Potong, “Ibadah Pedagang”, Wawancara, Pada 08 Agustus 2023.
- Tono, Pemilik Lahan Lapak, “Asal Nama Pasar”, Wawancara, Pada tanggal 30 Juli 2023.
- Tono, “Struktur Pengelolaan Pasar”, Wawancara, Pada Tanggal 30 Juli 2023.

Yanti, “Kerjasama Para Pedagang Pasar”, Wawancara, Pada 03 Agustus 2023.



LAMPIRAN PEDOMAN WAWANCARA

a) Pedoman Wawancara Kepada Pengelola Pasar

1. Siapakah napa bapak/ibu?
2. Apakah posisi bapak/ibu di Pasar Tempel?
3. Bagaimana struktur kepengurusan di Pasar Tempel?
4. Bagaimanakah sejarah berdirinya Pasar Tempel?
5. Apa sajakah fasilitas yang disediakan untuk para pedagang yang menyewa di Pasar Tempel?
6. Bagaimanakah kondisi sarana dan prasarana yang ada di Pasar Tempel?

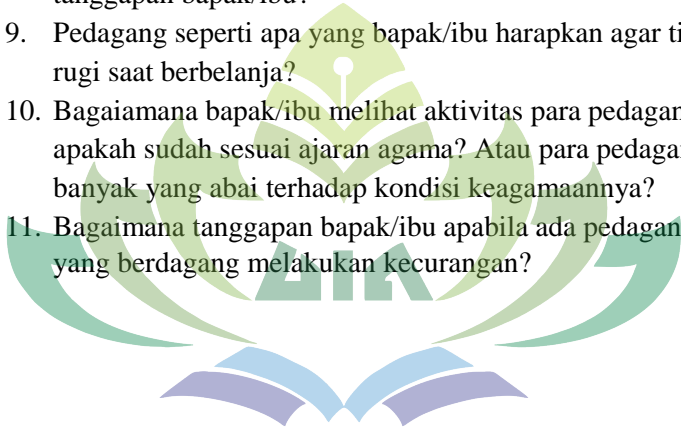
b) Pedoman Wawancara Kepada Para Pedagang

1. Siapakah nama bapak/ ibu?
2. Darimanakah asal bapak/ibu?
3. Sudah berapa lama berdagang di Pasar Tempel?
4. Mengapa bapak/ibu memilih menjadi seorang pedagang?
5. Bagaimanakah keseharian bapak/ ibu dalam berdagang?
6. Bagaimana fasilitas yang ada di Pasar Tempel? Apakah kurang memadai atau sudah cukup baik?
7. Apakah sarana dan prasarana di Pasar Tempel sudah memadai?
8. Apasajakah pengalaman bapak/ibu dalam berdagang?
9. Bagaimana bapak/ibu mengatasi masalah saat berdagang mengalami kerugian?
10. Bagaimana kondisi sosial para pedagang?
11. Apakah sesama pedagang saling mengenal?
12. Apasajakah kesulitan dalam melakukan aktivitas berdagang?
13. Apakah ada kegiatan bapak/ibu selain berdagang dan setelah pulang berdagang?
14. Bagaimana menurut bapak/ibu mengenai pekerjaan menjadi seorang pedagang?

c) Pedoman wawancara kepada pembeli

1. Siapakah nama bapak/ibu?
2. Darimana asal tempat tinggal bapak/ibu?

3. Apakah bapak/ibu sudah lama menjadi pembeli di Pasar Tempel?
4. Bagaimana bapak/ibu melihat kondisi sosial para pedagang?
5. Apasajakah pengalaman bapak/ibu saat berbelanja di Pasar Tempel?
6. Apakah bapak/ibu pernah mengalami kerugian dalam belanja di Pasar Tempel?
7. Apakah bapak/ibu melihat para pedagang melaksanakan ibadah sholat saat aktivitas berdagang?
8. Apakah bapak/ibu saat kepasar dan bulan Ramadhan melihat para pedagang menjalankan puasa? Seperti apa tanggapan bapak/ibu?
9. Pedagang seperti apa yang bapak/ibu harapkan agar tidak rugi saat berbelanja?
10. Bagaimana bapak/ibu melihat aktivitas para pedagang, apakah sudah sesuai ajaran agama? Atau para pedagang banyak yang abai terhadap kondisi keagamaannya?
11. Bagaimana tanggapan bapak/ibu apabila ada pedagang yang berdagang melakukan kecurangan?



Lampiran Surat

1. Surat Izin Research Dekan



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

Alamat : Jl. Letkol H.Endro Suratmin Sukrame 1 Telp. (0721)703278 Bandar Lampung 35131

Nomor : B.045 / UN.16 /DU.1/PP.009.7/06/2023 05 Juni 2023
 Lampiran : -
 Perihal : **Mohon Izin Mengadakan
Research / Penelitian**

Kepada Yth
Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Provinsi Lampung
Assalamu'alaikum wr.wb

Sehubungan dengan telah diterimanya judul skripsi mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Nama / NPM : Rizki Andreani/1931020081
 Jurusan : Studi Agama-Agama
 Judul Skripsi : Religiusitas Para Pedagang Pasar (Studi Para Pedagang Pasar Tempel Kecamatan Sukarame Kota Bandar Lampung)

Berkenaan dengan pokok surat tersebut diatas, kami mohon bantuan Bapak/Ibu dapat memberikan izin kepada mahasiswa yang bersangkutan untuk mengadakan Research/ Penelitian Di Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Provinsi Lampung.

Perlu kiranya kami jelaskan bahwa Research / Penelitian dimaksud semata-mata dalam rangka memperoleh data yang berhubungan dengan disiplin ilmu penyelesaian Skripsi yang bersangkutan.

Demikian atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.


Wassalamu'alaikum wr.wb


 An. Dekan
 Wakil Dekan Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga

 Suhandi

Tembusan :
Ketua Prodi Studi Agama-Agama

2. Surat Izin Research DPMPTSP



PEMERINTAH KOTA BANDARLAMPUNG
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
 Jalan Dr. Susilo Nomor 2 Bandarlampung, Telepon (0721) 478362
 Faksimile (0721) 476362 Website: www.dpmptsp.bandarlampungkota.go.id
 Pos-el: dpmptsp.kota@bandarlampungkota.go.id


SURAT KETERANGAN PENELITIAN (SKP)
Nomor :1871/070/04197/SKP/III.16/VIII/2023

Berdasarkan Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 03 Tahun 2018 tentang Penerbitan Surat Keterangan Penelitian dan Rekomendasi dari Kepala Badan Kesatuan Bangsa Dan Politik Kota Bandar Lampung Nomor 070/00726/IV.05/2023 Tanggal 2023-08-14 15:13:10, yang bertandatangan dibawah ini Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Bandar Lampung memberikan Surat Keterangan Penelitian (SKP) kepada :

1. Nama : RIZKI ANDRIANI
2. Alamat : JL SENTOT ALI BASYA GG PEMBANGUNAN A NO 5 KEL./DESA WAY DADI KEC. SUKARAME KAB/KOTA KOTA BANDAR LAMPUNG PROV. LAMPUNG
3. Judul Penelitian : RELIGIUSITAS PARA PEDAGANG PASAR STUDI PARA PEDAGAN PASAR DI PASAR TEMPEL KEC SUKARAME
4. Tujuan Penelitian : UNTUK MENGETAHUI RELIGIUSITAS PARA PEDAGANG PASAR STUDI PARA PEDAGAN PASAR DI PASAR TEMPEL KEC SUKARAME
5. Lokasi Penelitian : PADA PASAR TEMPEL SUKARAME
6. Tanggal dan/atau lamanya penelitian : 1 (satu) BULAN
7. Bidang Penelitian : EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
8. Status Penelitian : -
9. Nama Penanggung Jawab atau Koordinator : Dr. AKINASIR, SE., M. SI
10. Anggota Penelitian : RIZKI ANDRIANI
11. Nama Badan Hukum, Lembaga dan Organisasi Kemasyarakatan : UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

Dengan Ketentuan sebagai berikut :

1. Pelaksanaan Penelitian tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu stabilitas pemerintahan.
2. Setelah Penelitian selesai, agar menyerahkan hasilnya kepada Badan Kesatuan Bangsa Dan Politik (BAKESBANGPOL) Kota Bandar Lampung.
3. Surat Keterangan Penelitian ini berlaku selama 1 (satu) tahun sejak tanggal ditetapkan.





Ditetapkan di : Bandarlampung
pada tanggal : 16 Agustus 2023

Ditandatangani secara elektronik oleh :
Kepala Dinas




MUHTADI A. TEMENGGUNG, S.T., M.SI.
NIP 19710810 199502 1 001

TAMBAHAN:

1. BAKESBANGPOL Kota Bandar Lam
2. Bappeda Kota Bandar Lampung
3. Peringatan

3. Surat SK Pembimbing


 KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA UNIVERSITAS ISLAM
 NEGERI
 RADEN INTAN LAMPUNG
 NOMOR : 148/TAHUN 2022
 TENTANG
 PENUNJUKKAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA PRODI STUDI AGAMA-AGAMA
 FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
 LAMPUNG
 DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA
 DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 RADEN INTAN LAMPUNG

Menimbang : 1. bahwa untuk kelancaran kegiatan Akademik dalam penyelesaian skripsi mahasiswa Fakultas. Ushuluddin Dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung dipandang perlu menunjuk dan menetapkan Dosen Pembimbing skripsi.

2. mereka yang namanya tercantum dalam lampiran Keputusan ini dipandang cakap untuk melaksanakan tugas sebagaimana dimaksud Pasal 1(satu) diatas.

Mengingat : 1. Undang-undang Nomor 17 tahun 2003, tentang Keuangan Negara.

2. Undang-undang Nomor 15 tahun 2014, Pengelolaan dan Tanggung jawab Keuangan Negara.

3. Peraturan Pemerintah Nomor 16 tahun 2018 tentang Pengadaan Barang Dan Jasa

4. Peraturan Pemerintah Nomor 60 tahun 1999 tentang Pendidikan Tinggi.

5. Peraturan Menteri Keuangan No. 119/PMK.02/2020, tentang Standar Biaya Masuk

6. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 22 Tahun 2017, Tanggal 20 Juli 2017 tentang Organisasi dan Tata kerja UIN Raden Intan Lampung.

7. Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 31 Tahun 2017 Tentang Statuta UIN Raden Intan Lampung.

8. Surat Keputusan Menteri Keuangan Nomor : 025.04.2.424260/2021, tanggal 23 November 2020 tentang Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran (DIPA).

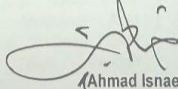
MEMUTUSKAN

Menetapkan : Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Tentang Penunjukkan Dosen Pembimbing Skripsi Mahasiswa Prodi Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Pertama : Menunjuk dan menetapkan nama-nama Dosen yang tercantum dalam Lampiran Surat Keputusan ini sebagai Pembimbing Penyusunan Skripsi Mahasiswa Prodi Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Kedua : Surat Keputusan ini berlaku Satu Tahun yaitu sejak tanggal ditetapkan.

Ketiga : Surat keputusan ini disampaikan kepada masing-masing yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan dengan ketentuan apabila terdapat kekeliruan dalam keputusan ini dikemudian hari akan diperbaiki sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di Bandar Lampung
 Pada tanggal 10 Oktober 2022
 Dekan,

 Ahmad Isaeni

Tembusan :

1. Wakil Rektor II UIN Raden Intan Lampung;
2. Kepala Biro AUPK UIN Raden Intan Lampung;
3. Kabag Keuangan UIN Raden Intan Lampung

LAMPIRAN I : SK DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
 NOMOR : 10 TAHUN 2022
 TANGGAL : 10 OKTOBER 2022
 : PEMBIMBING PENYUSUNAN SKRIPSI MAHASISWA PRODI
 STUDI AGAMA-AGAMA FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI
 AGAMA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

NO	NAMA/NPM	JUDUL	PEMBIMBING
1	Herli Yansah / 1931020138	Kisah Adam Dalam Perspektif Agama Islam Dan Kristen.	1. Ahmad Muttaqin, M.Ag. 2. Nofrizal, M.A.
2	Ayang Aji Putra / 1931020127	Konsep Ketuhanan Menurut Agama Samawiyah Dan Agama Wad'iyah Perspektif Kitab Al Adyan (Studi Naskah)	1. Dr. Muslimin, M.A 2. Siti Huzaimah, S.Sos. M.Ag.
3	M. Aziz Topan / 1931020090	Panggilan Untuk Beribadah Dalam Agama Islam Dan Yahudi.	1. Dr. Shonhaji, M.Ag. 2. Luthfi Salim, M.Sosio
4	Sihabbudin / 1931020125	Pengaruh Perayaan Ekaristi Dalam Katolik Terhadap Regulus Dan Shalat Juma'at Dalam Islam (Studi Komparatif).	1. Dr. Sudarman, M.Ag. 2. Dr. Muslimin M.A.
5	Rizwanda Ipnu N / 1931020092	Pemahaman Pengaruh Pembelajaran Kitab Al-Adyan Terhadap Pluralisme Santri Kelas V Kmi Pondok Modern Darussaalam Gunter Kampus 7	1. Dr. Andi Eka Putra, M.Ag. 2. Dr. Muslimin M.A.
6	Iqbal Mustofa Fathurrahman / 1931020124	Makna Simbolik Prosesi Ritual Perawatan Jenazah Dalam Islam Dan Kristen (Studi Komparatif).	1. Dr. Sudarman, M.Ag. 2. Siti Huzaimah, S.Sos. M.Ag..
7	Ridho Khalifatul Irsan / 1831020050	Makna Simbolik Ritual Keagamaan Dalam Upaya Adat Kematian Masyarakat Keturunan Tionghoa (Studi Dikawasan Pecinaan Kelurahan Pesawahan Teluk Betung Kota Bandar Lampung).	1. Dr. Suhandi, M.Ag 2. Dr. Kiki Muhamad Hakiki, M.A.
8	Bima Abdurohman / 1831020030	Perspektif Konsep Moderasi Beragama Dalam Persepektif Ldii Versi Lama Dan Baru Studi Di Kota Bandar Lampung.	1. Dr. Muslimin, M.A. 2. Luthfi Salim, M.Sosio.
9	Siti Asiah / 1931020120	Nilai Kearifan Lokal Pada Masjid Jami' Al-Ishlah Kedamaian Kota Bandar Lampung.	1. Dr. Suhandi, M.Ag 2. Siti Huzaimah, S.Sos. M.Ag..
10	Rizki Andreani / 1931020081	Religiusitas Para Pedagang Pasar (Studi Kausu Para Pedagang Di Pasar Tempel Kecamatan Sukarame Kota Bandar Lampung).	1. Dr. Kiki Muhamad Hakiki, M.A. 2. Luthfi Salim, M.Sosio
11	Arsis Tawwa / 1931020067	Pengeseran Nilai Sosial Pada Tradisi Muli Mekhanai Adat Lampung (Studi Di Desa Hurun Kecamatan Teluk Pandan Pesawaran).	1. Dr. Kiki Muhamad Hakiki, M.A. 2. Siti Huzaimah, S.Sos. M.Ag..
12	Nanda Jaka Putra Pratama / 1931020123	Pemahaman Moderasi Beragama Di Kalanagan Ustad-Usatad Pondok Pesantren Nurussalam Gunter Kalinda Lampung Selatan.	1. Dr. Andi Eka Putra, M.Ag. 2. Siti Huzaimah, S.Sos. M.Ag.

13	Luthfiah Azmi Fauzy / 1931020095	Pengaruh Game Online Terhadap Perilaku Keagamaan Remaja.	1. Ahmad Muttaqin, M.Ag. 2. Khoiriyah Ulfa, M.A.
14	Nida Nadiatul Mukarommah / 1931020093	Strategi Majelis Dzikir Dan Sholawat Dalam Meningkatkan Pengamalan Ibadah Pada Remaja Di Majelis Noto Ati Hushshonul Waton	1. Dr. Shonhaji, M.Ag. 2. Khoiriyah Ulfa, M.A.
15	Muhammad Alvin / 1831020138	Tradisi Maccera Suku Bugis Di Desa Kota Karang Teluk Betung Timur Bandara Lampung.	1. Dr. Suhandi, M.Ag. 2. Siti Huzaimah, S.Sos. M.Ag.

PADA TANGGAL : 10 OKTOBER 2022
DEKAN,



Ahmad Ishaeni



LAMPIRAN DOKUMENTASI BERSAMA NARASUMBER

1. Wawancara Bersama Pak Purwanto



2. Observasi Kondisi Pasar Tempel



3. Wawancara Bersama Para Pedagang





4. Wawancara Bersama Para Pembeli







KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
PUSAT PERPUSTAKAAN

Jl. Letkol H. Endro Suratmin, Sukarame I, Bandar Lampung 35131
 Telp. (0721) 780887-74531 Fax. 780422 Website: www.radenintan.ac.id

SURAT KETERANGAN

Nomor: B-2790/ Un.16 / P1 /KT/XI/ 2023

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Dr. Ahmad Zarkasi, M. Sos. I
 NIP : 197308291998031003
 Jabatan : Kepala Pusat Perpustakaan UIN Raden Intan Lampung
 Menerangkan bahwa artikel ilmiah dengan judul

RELIGIUSITAS PARA PEDAGANG PASAR
(Studi Para Pedagang di Pasar Tempel Kecamatan Sukarame Kota Bandar Lampung)

Karya

NAMA	NPM	FAKULTAS/PRODI
RIZKI ANDREANI	1931020081	FUSA/ SAA

Bebas Plagiasi sesuai Cek tingkat kemiripan sebesar 21%. Dan dinyatakan **Lulus** dengan bukti terlampir.

Demikian Keterangan ini kami buat, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Bandar Lampung, 13 November 2023
 Kepala Pusat Perpustakaan



Dr. Ahmad Zarkasi, M. Sos. I
 NIP. 197308291998031003

Ket:

1. Surat Keterangan Cek Turnitin ini Legal & Sah, dengan Stempel Asli Pusat Perpustakaan.
2. Surat Keterangan ini Dapat Digunakan Untuk Repository Perpustakaan.
3. Lampirkan Surat Keterangan Lulus Turnitin & Rincian Hasil Cek Turnitin ini di Bagian Lampiran Skripsi Untuk Salah Satu Syarat Penyebaran di Pusat Perpustakaan.

RELIGIUSITAS PARA PEDAGANG
PASAR (Studi Para Pedagang Di
Pasar Tempel Kecamatan
Sukarame Kota Bandar
Lampung)
by Perpustakaan Pusat



Submission date: 10-Nov-2023 03:00PM (UTC+0700)

Submission ID: 2223721552

File name: Bagi_OK_alhamdulillah_skripsi_kiki_1_revisi.doc (917.5K)

Word count: 16159

Character count: 115812

RELIGIUSITAS PARA PEDAGANG PASAR (Studi Para Pedagang Di Pasar Tempel Kecamatan Sukarame Kota Bandar Lampung)

ORIGINALITY REPORT

21 %	19 %	5 %	14 %
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repository.radenintan.ac.id Internet Source	9 %
2	Submitted to UIN Raden Intan Lampung Student Paper	5 %
3	journal.ar-raniry.ac.id Internet Source	2 %
4	eprints.walisongo.ac.id Internet Source	1 %
5	repository.uin-suska.ac.id Internet Source	<1 %
6	susantimahmud962055636.wordpress.com Internet Source	<1 %
7	repository.unmuhjember.ac.id Internet Source	<1 %
8	etd.iain-padangsidempuan.ac.id Internet Source	<1 %

www.scribd.com

9	Internet Source	<1 %
10	repositori.uin-alauddin.ac.id Internet Source	<1 %
11	Submitted to IAIN Purwokerto Student Paper	<1 %
12	digilib.uinsby.ac.id Internet Source	<1 %
13	www.slideshare.net Internet Source	<1 %
14	id.123dok.com Internet Source	<1 %
15	repositori.usu.ac.id Internet Source	<1 %
16	repository.uinjambi.ac.id Internet Source	<1 %
17	digilib.uinkhas.ac.id Internet Source	<1 %
18	repository.poltekkes-tjk.ac.id Internet Source	<1 %
19	etheses.uinsgd.ac.id Internet Source	<1 %
20	Submitted to State Islamic University of Alauddin Makassar	<1 %

Student Paper

21	Submitted to Universitas Diponegoro Student Paper	<1 %
22	digilib.uin-suka.ac.id Internet Source	<1 %
23	Submitted to UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Student Paper	<1 %
24	Submitted to Universitas Negeri Jakarta Student Paper	<1 %
25	repo.uinsatu.ac.id Internet Source	<1 %
26	Submitted to Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Student Paper	<1 %
27	digilib.unila.ac.id Internet Source	<1 %
28	repository.syekhnurjati.ac.id Internet Source	<1 %
29	repository.unugiri.ac.id Internet Source	<1 %
30	journal.feb.unmul.ac.id Internet Source	<1 %
31	repo.iain-tulungagung.ac.id Internet Source	<1 %

32	repository.ar-raniry.ac.id Internet Source	<1 %
33	Ghina Yulianti, Dwatmadji Dwatmadji, Tatik Suteky. "Kecernaan Protein Kasar dan Serat Kasar Kambing Peranakan Etawa Jantan yang diberi Pakan Fermentasi Ampas Tahu dan Bungkil Inti Sawit dengan Imbangan yang Berbeda", <i>Jurnal Sain Peternakan Indonesia</i> , 2019 Publication	<1 %
34	Submitted to UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Student Paper	<1 %
35	es.scribd.com Internet Source	<1 %
36	etheses.uinmataram.ac.id Internet Source	<1 %
37	Submitted to IAIN Batusangkar Student Paper	<1 %
38	core.ac.uk Internet Source	<1 %
39	digilib.iainlangsa.ac.id Internet Source	<1 %
40	digilib.iain-palangkaraya.ac.id Internet Source	<1 %

41	Jackson. Encyclopedia of Multicultural Psychology Publication	<1%
42	Nurul Qamilah, Agel Vidian Krama. "Wilayah Cakupan Pelayanan Pembeli di Pasar Bandar Buat Kecamatan Lubuk Kilangan Kota Padang", KAGANGA: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial-Humaniora, 2018 Publication	<1%
43	eprints.iain-surakarta.ac.id Internet Source	<1%

Exclude quotes On Exclude matches < 5 words
Exclude bibliography On

